OBITUARI

JEJAK LAKU KANG IING

IKA DARMA AYU
Editor: Wahyu Iryana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

OBITUARI
JEJAK LAKU KANG IING

Penerbit Balatin

SANKSI PELANGGARAN

Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) huruf i, untuk penggunaan secara komersial di **pidana dengan penjara paling lama satu tahun** dan atau *pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,-*

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan **pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun** dan atau *pidana dengan denda sebanyak Rp. 500.000.000,-*

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dengan **pidana penjara paling lama 4 tahun** dan *atau pidana dengan denda sebanyak Rp. 1.000.000.000,-*

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan. **Dipidana penjara paling lama 10 tahun** *atau pidana denda paling banyak sebesar Rp. 4.000.000.000,-*

OBITUARI

JEJAK LAKU KANG IING

Wahyu Iryana
Khaerul Umam
Sukenda
Abdul Somad
Dr. Ahmad Zamakhsyari
Syukron M. Sukagumiwang
Nok Lia Bulak Lor
Inda-Inda Icha
Agus Salim Kumbara
Gus Farhan
Syawqi Mabrur
Ari AJ
Fiqri Nurfauzi
Mujahidin
Bagus Surya Nugraha
A Sunandar
Dedi Saeful Anwar
Hj. Sri Mulyanti (Yayan)
Kapten Caj A. Taufiqqurrohman, S.Hum.
Puja Galib
Muhamad Arwani Marwi
Tio Pramuji
Dani Setiawan
Dr. H. Abdy Yuhana, SH., MH.
Dr. H. Muadz Tarsono M., M.Pd.
Dr.H. Asep Shodiqin Maulana
H. Ahmad Dasuki, M.M.
H. Dedi Musasi
Citra Yoanita SH., M.Kn.
Abdurrahman Mujahidul Haqqi
Togin
Rofiq Buldani
Asep Gondrong
Khotibul Umam
KH. Juhadi Muhammad

Editor
H. Wahyu Iryana

OBITUARI
Jejak Laku Kang Ing

Copyright © 2025, Wahyu Iryana; Khaerul Umam; Sukenda; Abdul Somad; Dr. Ahmad Zamakhsyari; Syukron M. Sukagumiwang; Nok Lia Bulak Lor; Inda- Inda Icha; Agus Salim Kumbara; Gus Farhan; Syawqi Mabrur; Ari AJ; Fiqri Nurfauzi; Mujahidin; Bagus Surya Nugraha; A Sunandar; Dedi Saeful Anwar; Hj. Sri Mulyanti (Yayan); Kapten Caj A. Taufiqqurrohman S.Hum; Puja Galib; Muhamad Arwani Marwi; Tio Pramuji; Dani Setiawan; Dr. H. Abdy Yuhana, SH., MH; Dr. H. Muadz Tarsono M., M.Pd; Dr.H. Asep Shodiqin Maulana; H. Ahmad Dasuki, M.M; H. Dedi Musasi; Citra Yoanita SH., M.Kn; Abdurrahman Mujahidul Haqqi; Togin; Rofiq Buldani; Asep Gondrong; Khotibul Umam; KH. Juhadi Muhammad

ISBN 978-634-7149-19-0

Cetakan ke-1, Oktober 2025

Editor
Wahyu Iryana

Desain & Tata Letak
Dani R. H.

Diterbitkan oleh CV Balatin Putera Puteri
Jalan Sukagalih No. 39, Sukabungah, Sukajadi,
Kota Bandung, Jawa Barat bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ANGGOTA IKAPI | 528/JBA/2025

Penerbit Balatin

Mukadimah

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

Segala puji bagi Allah Subḥānahu wa Ta'ālā, Tuhan semesta alam, yang dengan kasih sayang-Nya mempertemukan kita dalam ikatan silaturahmi dan kenangan mulia atas sosok yang sangat kita cintai bersama: **almarhum Kang Haji Iing Rohimin**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, suri teladan bagi mereka yang menebar ilmu, kasih, dan pengabdian kepada umat. Sebagai salah satu yang ikut membidani adanya Ika **Darma Ayu** di lingkungan IAIN kini UIN Sunan Gunung Djati Bandung, saya merasa terharu sekaligus bangga menyaksikan terbitnya buku *Obituari; Jejak Laku Kang Iing*, yang digagas dengan penuh cinta dan keikhlasan oleh **Wahyu Iryana**, sahabat muda yang pernah di kader oleh Iing. Buku ini bukan sekadar himpunan kenangan, melainkan **saksi sejarah**: bahwa dalam sebuah perjalanan organisasi, selalu ada pribadi yang menjadi ruh, menjadi nyawa, menjadi penerus semangat awal perjuangan. Dan bagi saya, pribadi itu adalah **Kang Iing**.

Saya mengenal sosok Iing sejak awal masa kuliahnya. Saat itu, ia masih mahasiswa yang penuh semangat dan rasa ingin tahu. Namun dari cara bicaranya, dari caranya menyimak dan menghargai setiap pandangan orang lain, saya tahu bahwa anak muda ini memiliki *nurani kepemimpinan* yang jarang dimiliki

oleh banyak orang. Ia bukan hanya haus ilmu, tapi juga haus pengalaman. Ia bukan sekadar ingin tahu, tapi ingin menjadi bagian dari solusi.

Ketika IKA Darma Ayu UIN Sunan Gunung Djati Bandung mulai tumbuh, Iing adalah salah satu yang paling aktif. Ia tidak hanya membantu menjalankan roda organisasi, tetapi benar-benar memahami nilai-nilai yang kami tanamkan sejak awal: **silaturahmi, keilmuan, dan pengabdian sosial**. Ia belajar bukan hanya dari buku, tapi dari kehidupan. Ia menyerap setiap nasihat bukan sekadar di kepala, tapi di hati. Dalam banyak hal, saya melihat dalam dirinya refleksi dari cita-cita awal kami: melahirkan alumni yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tulus secara sosial dan kuat secara spiritual.

Sebagai seorang mentor, saya bersyukur pernah menjadi bagian kecil dari proses pembentukan pribadinya. Tapi sejatinya, Iing sendirilah yang mengolah dirinya menjadi sosok yang matang. Ia mempraktikkan apa yang dulu kami diskusikan: bahwa teori tanpa aksi adalah lumpuh, dan aksi tanpa dasar nilai adalah buta. Ia menjadikan ilmu komunikasi yang dipelajarinya bukan sekadar alat berbicara, tapi jembatan menyentuh hati orang lain. Ia tahu kapan harus tegas, kapan harus lembut, dan kapan harus diam agar orang lain tumbuh. Iing adalah figur yang menjembatani generasi. Ia memahami bahasa kaum muda tanpa meninggalkan kearifan kaum tua. Ia bisa duduk bersama pejabat, namun tetap nyaman bercengkerama dengan anak-anak kecil di desa. Ia bisa bicara visi besar tentang pendidikan dan sosial, tapi juga hadir memegang cangkul dalam kegiatan bakti masyarakat. Itulah bentuk keutuhan yang jarang dimiliki oleh banyak aktivis: **menyatukan teori dan praktik, ucapan dan perbuatan, visi dan aksi.**

Saya masih ingat ketika kami berdiskusi panjang tentang makna alumni. Bagi Iing, menjadi alumni bukan sekadar status,

tapi amanah. Alumni, katanya, adalah mereka yang harus menjadi "jembatan antara kampus dan masyarakat." Dan ia membuktikan itu dengan tindakan nyata: hadir di tengah masyarakat, menjadi penggerak, bukan penonton. Di setiap kegiatan sosial, di setiap pengajian, di setiap silaturahmi, ia selalu hadir lebih awal dan pulang paling akhir. Tidak untuk mencari pujian, tetapi untuk memastikan bahwa semua berjalan dengan baik. Setelah Kiai Carsita, Tasdan kini Iing, ketika Allah memanggilnya kembali ke hadirat-Nya, saya merasa kehilangan bukan hanya seorang kader, adik, tapi juga seorang sahabat dan penerus cita-cita. Iing telah menanamkan banyak hal kepada kita: ketulusan dalam bekerja, keikhlasan dalam berjuang, dan kesantunan dalam berorganisasi. Ia telah menunaikan perannya dengan sempurna sebagai kader, sebagai alumni, sebagai insan dakwah, dan sebagai manusia yang menjalankan ajaran Islam dengan akhlak yang hidup.

Saya percaya, buku ini akan menjadi lebih dari sekadar kenangan. Ia akan menjadi **cermin nilai dan semangat** yang pernah Iing wariskan. Setiap tulisan di dalamnya adalah doa, setiap kisah adalah pelajaran, dan setiap kenangan adalah ajakan untuk melanjutkan perjuangan. Kepada seluruh penulis, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang mendalam. Apa yang kalian lakukan bukan hanya bentuk cinta, tetapi juga pengabdian intelektual. Engkau telah menulis bukan dengan tinta, tetapi dengan hati dan saya yakin, Iing tersenyum bahagia di alam sana, menyaksikan bahwa persaudaraan yang dulu ia rawat kini tumbuh menjadi bunga-bunga kenangan yang harum.

Semoga buku ini menjadi **amal jariyah bagi almarhum**, penerang bagi kita yang masih berjuang, dan pengingat bahwa perjalanan alumni bukan tentang siapa yang paling berhasil, tetapi siapa yang paling tulus memberi arti.

Selamat jalan, Sedulurku Iing.

Engkau bukan sekadar bagian dari sejarah IKA Darma Ayu engkau adalah salah satu yang menuliskannya dengan dedikasi, akhlak, dan cinta.

Wassalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

H. Haryanto Harhara

Sesepuh Alumni

Penerbit Balatin

Laporan Ketua Alumni IKA Darma Ayu UIN Sunan Gunung Djati

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

Segala puji bagi Allah Subḥānahu wa Ta'ālā yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga karya berharga ini *Buku Obituari Bunga Rampai: Mengenang Kang Haji Iing Rohimin* dapat terwujud dengan penuh makna. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, teladan utama dalam ketulusan, pengabdian, dan kasih sayang kepada sesama.

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan belasungkawa, tetapi sebuah **monumen rasa dan kenangan**. Ia lahir dari cinta dan penghormatan yang tulus dari para sahabat, murid, dan rekan seperjuangan terhadap sosok **Kang Haji Iing Rohimin**, seorang pribadi langka yang memadukan kecerdasan intelektual, kehangatan spiritual, dan ketulusan sosial dalam satu keutuhan diri.

Sebagai Ketua Alumni IKA Darma Ayu, saya menyampaikan rasa syukur dan bangga atas terbitnya buku ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Kang Kaji **Wahyu Iryana**. yang telah menggagas, menyusun rangkaitan sampe edit akhir dammy buku, dan memimpin lahirnya karya kolektif ini. Upaya beliau bukan hanya bentuk penghormatan kepada almarhum, tetapi juga sebuah kontribusi kultural untuk

menjaga nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, dan kepedulian yang telah diwariskan Kang Iing kepada kita semua.

Kang Iing bukan sekadar seorang alumni, bukan pula hanya seorang aktivis organisasi. Beliau adalah **mentor sejati**, yang menjembatani generasi, menghidupkan silaturahmi, dan menanamkan semangat pengabdian dalam diri setiap anggota IKA Darma Ayu. Dalam dirinya, teori dan praktik berpadu indah. Ia berbicara dengan ilmu, bertindak dengan kasih, dan menuntun dengan keteladanan.

Buku *Bunga Rampai; Obituari Jajak Laku Kang Iing* ini merekam jejak-jejak kebaikan itu. Setiap tulisan di dalamnya adalah serpihan cahaya kisah, kenangan, dan pelajaran yang bersama-sama membentuk mozaik tentang kehidupan seorang manusia yang telah menjalani peran sosial dan spiritualnya dengan penuh makna.

Kita semua menyadari, kehilangan Kang Iing adalah kehilangan besar bagi keluarga besar IKA Darma Ayu UIN SGD Bandung, bagi Indramayu, bagi Jawa Barat bahkan bagi siapa pun yang pernah bersentuhan dengan kebaikan beliau. Namun, melalui karya ini, kita belajar bahwa **kematian bukanlah akhir dari pengaruh seseorang**. Selama kebaikannya masih dikenang, selama nilai-nilai yang ia tanamkan masih tumbuh di hati kita, maka sesungguhnya Kang Iing masih hidup di dalam amal, di dalam cinta, dan di dalam setiap langkah yang kita lanjutkan.

Saya berharap buku ini menjadi **sumber inspirasi bagi seluruh alumni**, agar terus meneladani semangat Kang Iing dalam membangun jaringan kebaikan, memperkuat silaturahmi, dan mengabdi kepada masyarakat dengan penuh keikhlasan. Semoga pula karya ini menjadi bagian dari amal jariyah, menjadi pengingat bahwa setiap langkah kebaikan sekecil apa pun akan bermakna besar di hadapan Allah SWT.

Akhirnya, kepada seluruh tim penyusun, penulis, dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini, saya ucapkan *jazākumullāhu khairan katsīrā.* Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat, dan semoga kita semua mampu meneruskan jejak kebaikan yang telah ditorehkan oleh almarhum Kang Haji Iing Rohimin.

Selamat membaca, merenung, dan mengenang. Semoga setiap halaman buku ini menghidupkan kembali semangat persaudaraan dan ketulusan yang telah beliau wariskan untuk kita semua.

Wassalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Yahya At-Thalib Bimantara
Ketua Alumni IKA Darma Ayu Indramayu,
Kamis, 2 Oktober 2025

Penerbit Balatin

Sekapur Sirih Editor

Ada nama-nama yang tidak lekang oleh waktu. Ada pribadi-pribadi yang tidak hanya hidup di masa mereka, tetapi juga terus berdenyut dalam ingatan, dalam nilai, dan dalam semangat orang-orang yang pernah disentuhnya. Salah satunya adalah **Kang Haji Iing Rohimin, S.Ag.** seorang sahabat, mentor, dan panutan yang telah menanamkan makna tentang bagaimana menjadi manusia yang hidup penuh manfaat, rendah hati, dan setia pada nilai-nilai kebersamaan. Buku ini, *Obituari; Jejak Laku Kang Iing*, bukan sekadar himpunan tulisan duka atau nostalgia. Ia adalah ikhtiar untuk merawat ingatan kolektif tentang seorang tokoh yang begitu besar dalam kesederhanaannya, begitu berpengaruh dalam ketenangannya, dan begitu hidup dalam kepergiannya. Sebagai editor sekaligus penggagas, saya menyusun buku ini dengan niat sederhana: agar jejak kebaikan Kang Iing tidak hilang ditelan waktu, agar kisahnya tetap menjadi teladan bagi generasi alumni IKA Darma Ayu UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan agar nilai-nilai yang ia tanamkan terus bersemi di hati para penerusnya. Penulis melihat Ika Darma Ayu UIN Sunan Gunung Djati Bandung seperti melihat wujud Kang Iing.

Saya masih ingat pertemuan pertama saya dengan beliau di Bandung, ketika kegiatan IKA Darma Ayu belum seaktif sekarang. Dalam forum yang sederhana itu, Kang Iing berbicara tentang pentingnya menjaga *ruh persaudaraan dan kekeluargaan* di antara alumni. Ia mengatakan, *"Kita ini mungkin berasal dari jurusan berbeda, profesi berbeda, bahkan pandangan hidup yang kadang berseberangan. Tapi darah kita satu: darah keilmuan dan pengabdian dari kampus tercinta, IAIN Sunan Gunung*

Djati Bandung. Maka jangan biarkan perbedaan memisahkan kita. Kita Sedulur Tunggal Segowok" Kalimat itu bukan hanya pernyataan, tetapi menjadi napas dari gerakan alumni hingga hari ini. Sebagai editor, saya menemukan kesamaan nada di hampir setiap testimoni dalam buku ini: bahwa Kang Iing adalah figur yang menghidupkan, bukan sekadar hadir. Ia hadir dengan seluruh keutuhannya pikirannya yang tajam, tutur katanya yang meneduhkan, dan perbuatannya yang selalu berorientasi pada kebaikan bersama. Banyak di antara penulis yang mengisahkan bagaimana beliau menjadi perantara perdamaian di tengah perbedaan pandangan, bagaimana beliau menjadi jembatan antar generasi, dan bagaimana beliau menjaga silaturahmi bukan dengan seremonial, tetapi dengan ketulusan hati. Dalam proses penyuntingan buku ini, saya sering terhenti bukan karena bingung memilih kata, tetapi karena larut dalam kenangan. Setiap testimoni membawa saya kembali pada fragmen hidup seorang manusia yang berjuang dengan diam. Ia bukan pemimpin yang berteriak di depan massa, tapi pemantik yang menyalakan api semangat dalam diam dan teladan. Ia tidak pernah mengklaim dirinya penting, namun justru karena itulah ia menjadi penting bagi banyak orang.

Kang Iing adalah contoh langka dari figur yang mampu memadukan antara teori dan praktik. Ia memahami agama dan sosial bukan sebagai dua hal terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan nilai yang menuntun tindakan. Dalam diskusi-diskusi di kalangan alumni, ia mampu membedah persoalan dengan kedalaman ilmiah, tapi dalam kehidupan sehari-hari, ia menerapkannya dengan kepekaan sosial yang luar biasa. Ia sering berkata, *"Ilmu itu bukan untuk kebanggaan, tapi untuk kebermanfaatan. Kalau ilmu membuat kita merasa lebih tinggi, berarti ada yang salah dalam cara kita memahaminya."*

Sebagai dosen dan penulis, saya banyak belajar dari cara berpikirnya. Ia tidak hanya berbicara tentang teori kepemimpinan

atau konsep dakwah sosial, tetapi memperlihatkannya lewat tindakan: turun langsung membantu masyarakat, menengok teman yang sakit, hadir di setiap kegiatan alumni meski tanpa jabatan formal. Kang Iing seolah ingin menunjukkan bahwa menjadi pemimpin sejati bukanlah soal posisi, melainkan soal ketulusan untuk melayani.

Ketika kabar wafatnya datang, saya merasa seolah kehilangan arah. Bukan hanya karena saya kehilangan sahabat, tapi karena Indramayu bahkan Jawa Barat kehilangan salah satu penopang moralnya. Namun dari duka itu, lahirlah kesadaran: bahwa cara terbaik untuk mengenang beliau bukan dengan air mata, melainkan dengan meneruskan apa yang beliau mulai. Dari situlah ide buku ini lahir spontan, tulus, dan sarat cinta.

Saya menghubungi beberapa sahabat dekat beliau, dari berbagai generasi alumni, pengurus IKA Darma Ayu, tokoh NU, hingga rekan-rekan di PWNU Jawa Barat, KNTI Pusat. Semua menyambut gagasan ini dengan keharuan yang sama. Tidak ada satu pun yang menolak menulis. Bahkan banyak yang menulis dengan air mata, karena setiap kalimat adalah penggalan kisah yang masih hangat di hati. Dari sinilah saya menyadari bahwa Kang Iing tidak hanya meninggalkan nama, tetapi meninggalkan jejaring kasih yang begitu luas. Ia bukan hanya milik Ika darma Ayu UIN Sunan Gunung Djati Bandung saja tetapi, ia milik orang banyak.

Sebagai editor, saya berupaya menjaga agar setiap tulisan tetap autentik tidak sekadar indah secara bahasa, tapi jujur dalam rasa. Saya tidak ingin kenangan tentang beliau menjadi formal dan kaku. Karena Kang Iing bukanlah orang yang hidup dalam protokol dan seremonial. Ia hidup dalam keakraban, dalam tawa kecil di tengah obrolan, dalam sapaan ramahnya kepada junior, dan dalam ketulusannya yang tanpa pamrih.

Di antara banyak kisah yang masuk, ada satu benang merah yang kuat: **Kang Iing adalah "pengikat."** Ia merangkai banyak hati yang tercecer. Dalam komunitas IKA Darma Ayu, ia menjadi jantung yang memompa kehidupan. Dalam NU, ia menjadi jembatan antara ulama dan aktivis muda. Dalam masyarakat Indramayu, ia menjadi tokoh yang menembus sekat sosial, menyapa petani, nelayan, santri, dan pejabat dengan kehangatan yang sama. Ia mengajarkan kita bahwa kepemimpinan tidak selalu butuh panggung, tapi cukup dengan hati yang luas dan tangan yang mau bekerja. Saya pribadi belajar banyak dari beliau tentang cara menjaga keseimbangan antara idealisme dan realitas. Ia sering berkata kepada saya, *"Clung, kita ini sering terjebak dalam romantisme perjuangan, tapi lupa mengukur tenaga. Jangan terlalu sibuk berdebat soal arah, sampai lupa melangkah."* Kalimat sederhana itu kini menjadi pegangan dalam setiap langkah saya dalam menulis, mengajar, maupun membangun jaringan alumni. Karena seperti moto di CV nya ketika saya bacakan sewaktu menjadi moderator beliau di acara TDJ bahwa *Dadia wong Pinter lan Bener* ini seperti kias makola Kanjeng Sunan Gunung Djati yang dalam tafsir lain, bisa dimaknai kita harus jadi orang pintar dan benar. Banyak sekali orang pintar yang tidak benar akhirnya dia keblinger, begitupun banyak orang bener yang kurang pinter akhirnya dia banyak *kecele* dalam mengarungi hidup.

Kang Iing telah pergi, tapi nilai-nilainya tetap menjadi cahaya. Ia telah menyelesaikan tugasnya dengan paripurna, meninggalkan jejak kebaikan yang panjang dan dalam. Saya berharap buku ini bisa menjadi wadah bagi siapa pun yang ingin mengenang, merenungkan, dan melanjutkan perjuangannya. Tidak ada kisah yang sempurna, tetapi setiap fragmen di dalam buku ini adalah potongan mozaik tentang manusia yang hidup dengan penuh makna.

Terima kasih kepada semua sahabat yang telah menulis, kepada keluarga besar almarhum yang telah memberi izin dan restu, serta kepada rekan-rekan IKA Darma Ayu yang telah bekerja keras dalam proses penyusunan naskah ini. Buku ini bukan milik saya, bukan milik satu orang, tetapi milik kita semua para sahabat, murid, dan penerus Kang Iing yang ingin menjaga nyala warisan kebaikan beliau.

Semoga *Bunga Rampai Kenangan Kang Iing Rohimin* yang dikasih *Merk; Jejak Laku Kang Iing* ini bukan menjadi akhir dari kenangan, melainkan awal dari gerakan untuk meneladani dan meneruskan semangatnya. Karena bagi saya, sosok seperti Kang Iing tidak lahir setiap saat. Ia adalah anugerah yang datang sekali dalam satu generasi, dan tugas kita adalah memastikan bahwa warisan nilainya tidak hilang ditelan zaman. Selamat membaca, selamat mengenang, dan semoga setiap kata dalam buku ini menjadi doa doa yang mengalir kepada beliau, dan doa yang menumbuhkan semangat bagi kita semua untuk hidup sebagaimana beliau telah mencontohkan: dengan cinta, ilmu, dan pengabdian.

Bandar Lampung, 2 Oktober 2025.

Editor *Lan* Penggagas Obituari

H. Wahyu Iryana

Penerbit Lan

Daftar Isi

MUKADIMAH **v**

H. Haryanto Harhara

LAPORAN KETUA ALUMNI IKA DARMA AYU UIN BANDUNG **ix**

Yahya At-Thalib Bimantara

SEKAPUR SIRIH EDITOR **xii**

Wahyu Iryana

DAFTAR ISI **xvii**

PEKELING KANG IING **xxi**

BAB I: KENANGAN KADER DAN ALUMNI IKA DARMA AYU **1**

Syerihe IKA Darma Ayu **5**

H. Wahyu Iryana

Mengenang Sang Ideolog, Pejuang Nelayan, dan Inspirator Kader **10**

Khaerul Umam

Kader Lintas Generasi **15**

Sukenda

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ **19**

Abdul Somad

Penerbit Balatin

Sang Progresif **23**
Dr. Ahmad Zamakhsyari, M.Ag.

Guru Kehidupan **26**
Syukron Ma'mun Sukagumiwang

Kang Iing Mengajari Meduluran **30**
Nok Lia Bulak Lor

Waktu Tidak Akan Pernah Kembali #PEKELING edisi 2101 **35**
Inda-Inda Icha

Simbol Keberanian, Ketulusan, dan Kesederhanaan **39**
Agus Salim Kumbara

Kang Iing, Penulis yang Menyebarkan Kebaikan **43**
Gus Farhan

Dongeng Malam TDJ **47**
Syawqi Mabrur

Kang Iing dan Aksara **51**
Ari AJ

Melacak Jejak **57**
Fiqri Nurfauzi

Keberpihakan Kebenaran ala Kang Iing **61**
Mujahidin Tas

Sang Maestro: The Real of Galah IKA Darma Ayu **65**
Bagus Surya Nugraha

Ia yang Menyederhanakan Masalah Dunia dengan Senyum **69**
A Sunandar

Penerbit Banatin

Identitas "Wong Tua Reang" **73**
Dedi Saeful Anwar

Meduluran Selawase **77**
Hj. Sri Mulyanti (Yayan)

Banyu Segara Pangabisa **82**
Kapten Caj A. Taufiqqurrohman Jalal, S.Hum.

Tidak dengan Telunjuk Jari Tetapi dengan Mengajari **85**
Puja Galib

Jejak Pekeling di Ujung Timur Dermayu **89**
Muhamad Arwani Marwi

Dari Keteladanan Tumbuhlah Harapan **93**
Tio Pramuji

BAB II UNGKAPAN KENANGAN PARA KOLEGA **99**

Kang Iing dan Samudra Pengabdian **103**
Dani Setiawan

Bung Iing, Kawan, Saudara, dan Pejuang Indramayu **107**
Dr. H. Abdy Yuhana, SH., MH.

Bapak IKA Darma Ayu UIN Bandung **113**
Dr. H. Muadz Tarsono Makmuri, M.Pd.

Jalan Sunyi Pengabdian **119**
Dr. H. Asep Shodiqin Maulana

Santri, Aktivis, dan Idola Kader **123**
H. Ahmad Dasuki, M.M.

Penerbit Balatin

Jurnalis yang Menulis dengan Pengabdian **128**
H. Dedi Musasi

Seni Meredakan Badai **132**
Citra Yoanita, SH., M.Kn.

BAB III TESTIMONI PIHAK KELUARGA DAN SAHABAT DEKAT **139**

Ungkapan Anak Sulung Kang Iing **142**
Abdurrahman Mujahidul Haqqi

Pinutur Mang Iing **144**
Togin

Masih Keimpen Ing **148**
Rofiq Buldani

Kelingan Garep Dipledingi Silit Ing **151**
Asep Gondrong

Menyelesaikan Bukan Menyisakan **155**
Khotibul Umam

EPILOG **159**
Obor yang Tak Padam
KH. Juhadi Muhammad, SH.

DAFTAR BACAAN **166**

LAMPIRAN 1 **167**

LAMPIRAN 2 **169**

Penerbit Balatin

Pekeling Kang Iing

oleh: Wahyu Iryana

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala yang baik berasal dari-Nya, dan kepada-Nya segala yang kembali.

Pada setiap fajar yang merekah di tepian Cimanuk,
ada jejak langkah yang tak lagi bersuara, tapi masih
meninggalkan embun di rumput-rumput doa.

Namanya: Iin Rohimin
lelaki yang tidak mencari panggung, karena ia tahu, tanah yang subur tak perlu berteriak untuk menumbuhkan kehidupan.

Ia lahir di Indramayu, tanah yang dicium angin laut
dan disapih oleh matahari yang tahu arti sabar.
Di setiap gang kecil kota tua, ada cerita tentang pemuda berkopiah, membawa ketulusan, membawa senyum, membawa waktu yang dipahat dengan kerja kerja. Sungguh, ia bukan pengejar kemasyhuran, melainkan penanam kesunyian yang berbuah berkah.

Waktu membawanya ke Bandung, ke gerbang ilmu bernama IAIN yang kini bernama UIN.
Di sanalah ia belajar bahwa teori tanpa praktik adalah kata yang kehilangan dagingnya.
Dan praktik tanpa teori hanyalah gerak tanpa arah.
Maka ia memadukan keduanya:
seperti bumi dan langit yang berdialog di dalam dirinya.
Suaranya tak pernah tinggi, tapi dalam.
Kalimatnya tak panjang, tapi menembus.
Ia menuntun tanpa menggurui,
menegur dengan kasih,

Penerbit Balai

dan menyentuh dengan keteladanan.

Kang Iing
di mata sahabat-sahabat Ika Darma Ayu,
ia seperti api kecil di tungku tua yang tak pernah padam,
menjaga hangat pertemanan lintas generasi. Ia tak hanya membangun organisasi,
tapi membangun silaturahmi sebagai jalan pulang bagi hati-hati yang lelah. Ia mengajarkan bahwa keluarga bukan hanya darah, tapi juga persaudaraan yang ditumbuhkan dari kesetiaan dan niat baik.
Di setiap pertemuan, ada doa yang ia sembunyikan di balik tawa, di setiap perpisahan, ada restu yang ia titipkan tanpa suara.

Ada masa ketika orang sibuk memanen,
ia memilih menanam benih.
Ketika banyak berdebat tentang siapa paling berjasa, ia sibuk menyiram akar-akar kecil
yang kelak menjulang jadi pohon rindang.
Bagi Kang Iing, menanam adalah ibadah,
karena hasilnya diserahkan kepada langit.
Ia tahu, buah yang sejati tidak selalu tumbuh di tanah yang terlihat, kadang bersemi di hati manusia yang disentuh tanpa diketahui.
Dan itu sudah cukup baginya.

Aku masih ingat caranya menatap:
tatapan yang membuat orang ingin memperbaiki diri. Ia tak pernah memaksa siapa pun untuk percaya, tapi setiap kata-katanya seperti mata air di sela bebatuan.
Mengalir pelan, menyegarkan, dan tiba-tiba kau sudah bersih dari keraguan. Dalam setiap diskusi di IKA Darma Ayu, ia tak sekadar berbicara tentang program dan strategi, tapi tentang makna kehadiran, tentang pentingnya istiqamah, tentang kesetiaan menjaga idealisme tanpa kehilangan kemanusiaan.

Penerbit Balitbin

Kang Iing,
saya tahu, engkau bukan hanya nama dalam daftar alumni,
bukan pula tokoh dalam arsip organisasi.
Engkau adalah jembatan antara generasi yang lupa arah dan generasi yang belajar berlari.
Engkau hadir sebagai guru, sahabat, sekaligus keluarga, yang menanam nilai dengan tangan sabar,
dan menyirami dengan doa panjang yang tak pernah habis.

Ada satu hal yang selalu aku kagumi:
engkau tidak pernah mengeluh tentang hasil.
Engkau hanya tersenyum dan berkata,
"Menanam itu urusan kita, tumbuh itu urusan Allah."
Kalimat sederhana itu seperti mantra bagi siapa pun yang mendengarnya.
Kami belajar darimu bahwa hidup bukan tentang seberapa banyak panen yang kita raih,
tapi seberapa luas ladang yang kita tanami kebaikan.

Kini, setelah engkau pergi,
kami menatap ladang-ladang itu
dan kami tahu, engkau masih di sana.
Dalam cara kami saling menyapa,
dalam semangat kader yang tak ingin padam,
dalam langkah para sahabat yang masih menata batu-batu kecil perjuangan.
Engkau hadir di antara kami,
bukan sebagai kenangan,
tapi sebagai napas yang menuntun arah.
Karena orang seperti engkau tidak benar-benar pergi, ia hanya berpindah tempat:
dari dunia yang sementara
ke taman cahaya yang abadi.

Di rumahmu yang pernah ramai oleh canda keluarga, kini angin masuk pelan, membawa salam dari sahabat jauh.

Anak-anakmu, istrimu, keluargamu, menyimpan senyum yang
sama denganmu: tenang, tulus, tak berlebihan.
Mereka tahu, cinta tak perlu diumumkan,
cukup dihidupi setiap hari.
Engkau mengajarkan itu, bahkan dalam diam terakhirmu.
Engkau tidak meninggalkan warisan harta,
tapi meninggalkan teladan yang tak bisa ditakar.
Dan itu jauh lebih berharga.

Kadang aku bertanya kepada diri sendiri:
bagaimana mungkin seseorang bisa begitu hadir
tanpa harus selalu tampak?
Lalu aku mengingatmu.
Kang Iing, yang tidak pernah berdiri paling depan,
tapi membuat barisan di belakang tetap kokoh.
Yang tidak mencari sorotan,
tapi membuat cahaya menjadi cukup untuk semua.
Yang tidak menulis namanya di spanduk,
tapi menulis pengaruhnya di hati manusia.

Di kampus UIN Bandung,
di antara ruang-ruang kuliah yang kini penuh wajah baru,
aku masih bisa merasakan jejak langkahmu.
Di bawah pohon rindang, di beranda dekat masjid,

Di tulisan *Pekeling* yang kau kirim ke group WA Alumni Ika Darma Ayu

Dari TDJ sampai KBM, Dari Pelantikan sampai LPJ Musyag

seakan suara tawamu masih menyapa angin.
Engkau adalah bagian dari sejarah yang tidak perlu ditulis ulang,
karena sudah menempel di dinding waktu.
Kader-kader muda yang kini belajar memimpin,
tanpa sadar sedang berjalan di jalan yang engkau rintis dengan pengorbanan.

Pusat Bilatin

Dan itulah kemenangan sejati:
ketika kebaikanmu diteruskan tanpa harus disebut.

Kang Iing,
kau mengajarkan bahwa berjuang tak harus keras kepala,
bahwa kesalehan sosial adalah zikir yang nyata,
bahwa membangun manusia lebih penting dari membangun monumen.
Kau menanam pemahaman itu dalam banyak jiwa,
hingga kini kami memetiknya sebagai hikmah.
Dan setiap kali kami mengingatmu,
kami tidak hanya bersedih, kami merasa berutang.
Berutang untuk meneruskan ladang-ladang yang kau tanam dengan keringat dan kesabaran.

Ada kalimat yang tak sempat kami ucapkan:
terima kasih, Kang.
Terima kasih telah menunjukkan bahwa integritas itu mungkin.
Bahwa seorang santri bisa jadi pemimpin tanpa kehilangan kesederhanaan.
Bahwa seorang organisatoris bisa jadi sahabat tanpa kehilangan empati.
Bahwa seorang mentor bisa jadi pelajar seumur hidup.
Engkau sudah membuktikan itu semua,
dengan cara yang tenang dan tak banyak bicara.

Kini, jika suatu hari kami kembali ke Indramayu,
ke tepi Cimanuk yang menjadi cermin masa kecilmu,
kami akan menabur doa di udara.
Kami tahu, arwah orang baik tidak membutuhkan air mata,
tapi amal yang diteruskan.
Maka kami ingatkan selalu,
akan menjaga api yang engkau nyalakan di dada kami.
Akan menanam lagi,
meski ladang terasa kering,
karena kami telah belajar darimu:

Penerbit Balitbang

bahwa setiap biji kebaikan punya waktunya sendiri untuk tumbuh.

Dan kelak, ketika kami menatap langit,
kami ingin bisa berkata pelan,
“Kang, kami sudah berusaha menanam lagi.”
Mungkin kau akan tersenyum dari sana,
dengan senyum yang sama seperti dulu:
tenang, tulus, dan penuh makna.

Kang Iing,
namamu tidak kami ukir di batu,
karena kami ingin ia hidup di dada-dada kami.
Engkau tidak membutuhkan tugu,
karena teladanmu sudah menjadi arah kompas kami.
Dan ketika waktu terus berjalan,
kami akan terus menyebutmu dalam doa yang panjang,
sepanjang ladang-ladang yang pernah kau tanam kebaikan di atasnya.

Selamat beristirahat, kiai, guru, mentor, kakak, ayah, sahabat kami,
kader sejati yang menanam lebih banyak daripada memanen.
Semoga Allah menumbuhkan kebun abadi
dari setiap benih yang kau tinggalkan di bumi ini.

Aamiin.

Bandarlampung, Kamis, 2 Oktober 2025.

Penerbit Balatin

Bab 1
Kenangan Kader dan Alumni IKA Darma Ayu

Pondok Ratin

Dalam setiap perjalanan panjang kehidupan, selalu ada sosok yang hadir bukan hanya sebagai penunjuk arah, melainkan juga sebagai pelita yang menerangi jalan, membimbing langkah, dan menuntun jiwa agar tidak tersesat di simpang jalan zaman yang semakin ruwet. Bagi banyak orang yang pernah bersentuhan dengannya, Iin Rohimin yang akrab disapa Iing adalah pelita itu. Ia seorang mentor sejati yang menyatukan ilmu dan amal dalam denyut keseharian, menjembatani jarak antara kata dan laku, menegakkan jembatan antara idealisme dan realitas, serta menautkan generasi tua dan muda dalam satu garis nilai yang jernih: ketulusan, keberanian, dan pengabdian tanpa pamrih. Maka buku bunga rampai ini lahir bukan sekadar kumpulan tulisan kenangan, melainkan mozaik nilai dan cermin batin dari sosok yang lebih banyak menanam daripada memanen, memberi lebih banyak daripada meminta, dan mendengar lebih dalam daripada berbicara. Setiap penulis menulis dengan cinta dan duka yang sama karena mereka pernah disentuh oleh bimbingan yang lembut, oleh kata-kata yang menumbuhkan, dan oleh keteladanan yang menyala tanpa perlu riuh tepuk tangan.

Dari tulisan *Syerihe Ika Darma Ayu* karya **Wahyu Iryana**, pembaca akan diajak menelusuri dasar nilai yang menjadi denyut

nadi perjuangan Iing, seorang mentor yang tak hanya pandai berbicara tetapi juga menegakkan kebenaran dalam tindakan nyata. Lalu **Khaerul Umam** lewat tulisannya *Mengenang Sang Ideolog, Pejuang Nelayan dan Inspirator Kader* menampilkan Iing sebagai ideolog yang berpihak pada rakyat kecil, seorang pejuang nelayan yang menegakkan prinsip tanpa menunggu imbalan. **Sukenda** dalam *Kader Lintas Generasi* mengisahkan bagaimana nilai-nilai yang dia tanam menjalar dari satu generasi ke generasi berikutnya, menembus batas usia dan masa. **Abdul Somad** lewat refleksinya *Setiap yang Bernyawa Pasti Akan Merasakan Kematian* menghadirkan kesadaran spiritual bahwa kematian bukan akhir, melainkan gerbang abadi bagi amal dan teladan yang ditinggalkan. **Dr. Ahmad Zamakhsyari, M.Ag.** dalam *Sang Progresif* menggambarkan Iing sebagai sosok yang selalu gelisah terhadap kemapanan, seorang pembaharu yang yakin bahwa ilmu harus terus bergerak agar kehidupan tetap bernyawa.

Sementara **Syukron Ma'mun Sukagumiwang** dalam *Guru Kehidupan* menulisnya bukan sebagai tokoh besar, tetapi sebagai manusia sederhana yang membuat setiap orang merasa berarti, seorang guru yang mengajarkan hidup dari keseharian dan kebersahajaan. **Nok Lia Bulak Lor** lewat *Kang Iing Mengajari Meduluran* menuturkan nilai persaudaraan sejati, bahwa meduluran rasa seduluran yang tulus lebih tinggi nilainya daripada jabatan dan status. **INDA-INDA ICHA** dalam *Waktu Tidak Akan Pernah Kembali* (Edisi #PEKELING 2101) menulis dengan nada lirih dan penuh nostalgia, mengingatkan bahwa waktu memang tak bisa diulang, tapi nilai yang diwariskan akan terus hidup di hati yang pernah disentuhnya. **Agus Salim Kumbara** dalam *Simbol Keberanian, Ketulusan, dan Kesederhanaan* merangkum tiga pilar utama kepribadian Iing: berani, tulus, dan sederhana tiga hal yang mudah diucap tapi jarang dijalani, dan Iing menjalaninya dengan tenang tanpa banyak bicara.

Gus Farhan menulis *Jurnalis yang Menyebarkan Kebaikan*, mengingatkan kita bahwa Iing bukan hanya aktivis sosial, tetapi juga wartawan yang menjadikan pena sebagai alat dakwah dan berita sebagai media menanamkan nilai. **Syawqi Mabrur** menghadirkan *Dongeng Malam TDJ*, kisah hangat yang memadukan humor, renungan, dan kebersamaan khas Indramayu, seolah pembaca duduk di tengah lingkaran kecil mendengar nasihatnya yang ringan tapi mengena. **Ari AJ** lewat *Kang Iing dan Aksara* menampilkan sisi literernya sebagai penulis yang percaya pada kekuatan kata untuk menggerakkan hati dan menyembuhkan luka. **Fiqri Nurfauzi** dalam *Melacak Jejak Pembelajaran* menelusuri bagaimana Iing membangun pola belajar yang hidup, menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai ruang pembentukan karakter dan keilmuan.

Mujahidin Tas dalam *Keberpihakan Kebenaran Ala Kang Iing* memperlihatkan keteguhan sikapnya bahwa kebenaran tidak untuk dinegosiasikan, bahwa diam di hadapan ketidakadilan adalah bentuk pengkhianatan terhadap ilmu. **Bagus Surya Nugraha** menulis *Sang Maestro; The Real of Galah IKA Darma Ayu*, menggambarkan Iing sebagai maestro sejati yang mampu menyatukan strategi, visi, dan nurani dalam memimpin organisasi. **A Sunandar** lewat *Ia yang Menyederhanakan Masalah Dunia dengan Senyum* menunjukkan ketenangan dan kearifan khasnya bahwa kadang senyum lebih ampuh dari seribu petuah. **Dedi Saeful Anwar** dalam *Identitas "Wong Tua Reang"* mengajak kita kembali ke akar budaya Dermayu, menggambarkan sosok Iing sebagai representasi keindramayuan yang sejati: tegas tapi lembut, lucu tapi bijak, sederhana tapi karismatik.

Hj. Sri Mulyanti (Yayan) dalam *Meduluran Selawase* menulis dengan rasa haru dan cinta, menggambarkan hubungan meduluran yang tak lekang oleh waktu selawase, selama-lamanya. **Kapten Caj A. Taufiqqurrohman Jalal, S.Hum.** lewat *Banyu Segara Pangabisa* menyajikan pandangan filosofis tentang

luasnya makna pengabdian Iing, seperti air laut yang menampung semua aliran tanpa pernah kehilangan kedalaman. **Puja Galib** dalam *Tidak dengan Telunjuk Jari Namun Mengajari* menyoroti keteladanannya sebagai pembimbing yang menuntun dengan tindakan, bukan perintah. **Muhamad Arwani Marwi** lewat *Jejak Pekeling di Ujung Timur Dermayu* menelusuri pengaruh dan kenangan Iing di berbagai sudut Indramayu, dari pantai hingga kampus, dari desa ke kota. Dan akhirnya, **Tio Pramuji** menutup bagian ini lewat *Dari Keteladanan Tumbuhlah Harapan*, kalimat yang jadi pesan abadi: dari keteladanan Iing tumbuhlah harapan bagi banyak orang, bagi generasi yang datang kemudian, bahwa nilai-nilai yang ia tanam akan terus bersemi di tanah perjuangan para murid dan sahabatnya.

Itulah sebabnya Bab I buku ini bukan sekadar penghormatan, tapi juga pembelajaran kolektif. Dari kisah, kenangan, dan kesaksian yang berpadu, kita diajak memahami bahwa seorang manusia bisa menjadi guru bagi banyak jiwa bahkan setelah raganya tiada, sebab Iing tidak hanya meninggalkan nama, melainkan meninggalkan jejak yang hidup jejak yang terus menghidupkan. Setidaknya kita berupaya Kang Iing selalu hadir di tengah-tengah kita.

Syerihe IKA Darma Ayu

oleh: Wahyu Iryana*

Ada sosok yang jika hadir, ruangan tiba-tiba terasa hidup. Suaranya kadang keras, tetapi menenangkan. Wajahnya tidak mencari sorotan, namun memancarkan wibawa. Tutur katanya sederhana, tapi sarat makna. Sosok itu adalah Haji Iing Rohimin bagi kami, Kang Iing seorang sahabat, guru, sekaligus mentor sejati. Ia tak hanya meninggalkan kenangan, tetapi juga nilai yang hidup. Dalam setiap pertemuan, ia seolah menyatukan dua dunia yang sering terpisah: dunia teori dan dunia praktik. Ia bukan sekadar memahami gagasan, tetapi menjelmakan gagasan itu menjadi tindakan. Ia tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan menghidupkannya dalam kerja sosial, dalam laku pengabdian. Ia memahami bahwa ilmu sejati bukan yang dihafal, melainkan yang diamalkan.

Kang Iing adalah cermin bagaimana seorang intelektual Muslim tidak harus kaku dengan teks, tetapi juga tidak hanyut dalam pragmatisme. Ia mengajarkan bahwa teori adalah arah, dan praktik adalah perjalanan. Ia menjadi contoh langka di zaman yang gemar berdebat namun enggan bergerak: seorang yang mampu berpikir jernih, bertindak konkret, dan memimpin dengan hati.

Sebagai alumnus IAIN (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Kang Iing lahir dari tradisi ilmu dan spiritualitas yang kuat. Ia memahami betul bahwa ilmu tanpa amal hanyalah tumpukan huruf tanpa ruh. Ia sering berkata, *"Orang yang hanya mempelajari teori tanpa turun ke lapangan seperti menghafal peta tanpa pernah melangkah."* Bagi Kang Iing, teori adalah peta yang membantu memahami arah, tetapi kehidupan menuntut langkah nyata. Karena itu, ia selalu turun ke lapangan ke desa,

ke masyarakat, ke ruang-ruang sosial tempat teori diuji dan disempurnakan oleh realitas. Ia percaya, praktik adalah ujian sejati dari pengetahuan.

Dalam berbagai kegiatan IKA Darma Ayu, ia menunjukkan keseimbangan antara idealisme dan realitas. Ia paham kapan berbicara dan kapan mendengar. Ia mengajarkan bahwa efektivitas pemimpin tidak diukur dari seberapa banyak bicara, tetapi dari seberapa selaras antara kata dan perbuatan. Dalam rapat-rapat yang sering kali panas, ia menjadi penyejuk. Ia tidak menekan, tetapi menuntun. Tidak menggurui, tetapi memotivasi. Ia tahu bahwa perubahan yang abadi lahir dari kesadaran, bukan paksaan. Ia percaya, pendidikan terbaik adalah keteladanan. Sederhananya jasad utuh Kang Iing sesungguhnya Ika Darma Ayu itu sendiri.

Kepemimpinan Kang Iing selalu bersandar pada empati. Ia tidak melihat orang dari latar belakangnya, tetapi dari semangat dan kejujurannya. Ketika para anggota muda IKA Darma Ayu kebingungan menghadapi pilihan karier, pendidikan, atau rumah tangga, Kang Iing hadir sebagai pendengar yang sabar. Ia tidak buru-buru memberi solusi, melainkan menuntun orang agar menemukan jawabannya sendiri.

Suatu kali, seorang kader muda bertanya bagaimana menjaga idealisme di tengah realitas kerja yang keras. Kang Iing menjawab dengan kisah Nabi Yusuf tentang bagaimana integritas bisa berjalan beriringan dengan profesionalitas. Ia menutup kisah itu dengan kalimat yang terus diingat banyak orang: *"Menjadi baik itu penting, tapi menjadi baik yang bermanfaat itu lebih utama."*

Kalimat itu sederhana, namun seperti kunci membuka banyak pintu. Ia mengajarkan bahwa moralitas bukan sekadar menolak yang salah, tetapi berani menegakkan yang benar dengan cara yang bijak dan membumi.

Sebagai mentor, Kang Iing tidak membangun jarak. Ia hadir di antara kami seperti kakak yang ramah. Ia bisa serius dalam substansi, tetapi selalu membuka dengan humor ringan. Ia tahu bahwa kedalaman tidak harus kaku, dan kesantunan tidak harus kering. Dalam gaya bicaranya yang lembut, terselip energi yang menumbuhkan keyakinan. Di mata banyak orang, Kang Iing adalah jembatan antara teori akademik dan praktik sosial. Ia bukan tipe pemikir menara gading, tetapi juga bukan aktivis yang kehilangan arah nilai. Ia hidup di tengah, di wilayah praksis yang penuh tantangan, dan di sanalah ia menyalakan api teladan.

Api yang Hidup, Spirit yang Menyala

Kang Iing selalu menolak dikotomi antara teori dan praktik, antara agama dan realitas, antara nilai dan kerja sosial. Ia sering berkata, *"Kita bisa bicara banyak tentang pemberdayaan masyarakat, tapi jika tidak turun tangan langsung, semua itu hanya akan menjadi kalimat yang indah di atas kertas."* Pernyataan itu bukan slogan. Dalam kegiatan sosial seperti di Desa Bondan, Cilandak, atau Sukra ia hadir sebagai pelaku, bukan pengarah dari jauh. Ia mengangkat karung beras, menyalami warga satu per satu, dan ikut menyusun tenda sederhana di tengah terik matahari. Ia menjadikan teori komunikasi, manajemen komunitas, dan kepemimpinan partisipatif bukan sebagai bahan kuliah, melainkan napas keseharian.

Dalam setiap langkahnya, Kang Iing memperlihatkan teori yang hidup: ilmu yang menubuh dalam tindakan. Ia memadukan rasionalitas dengan kehangatan, sistematika dengan kepekaan sosial. Karena itu, orang merasa nyaman berada di dekatnya. Ia tidak membuat orang kagum dengan retorika, tetapi membuat orang tenang dengan kehadiran. Bagi Kang Iing, empati adalah jantung dari semua teori sosial. Ia percaya, kecerdasan tanpa empati hanyalah keangkuhan. Maka, dalam setiap program sosial IKA Darma Ayu, ia selalu mengingatkan agar yang dibawa

bukan sekadar bantuan, tapi juga kasih sayang. “Memberi itu bukan soal jumlah,” katanya suatu kali, “tapi soal seberapa tulus kita ingin orang lain merasakan kebahagiaan.”

Di tengah dunia yang makin bising dengan pencitraan, Kang Iing menjadi antitesis. Ia tidak sibuk menampilkan diri, tapi membiarkan kebaikan berbicara melalui kerja. Ia tidak pernah ingin menjadi pusat perhatian, tapi kehadirannya justru menjadi pusat ketenangan. Sikap itu menjadikannya sosok perekat antar generasi. Ia bisa akrab dengan senior, sekaligus diterima dengan hangat oleh junior. Ia sering berkata, *“Yang tua memberi arah, yang muda memberi tenaga. Keduanya harus saling mengisi.”* Ia menjaga silaturahmi bukan hanya di forum resmi, tapi juga dalam obrolan santai, warung kopi, dan grup percakapan sederhana.

Kang Iing memahami bahwa kekuatan organisasi alumni bukan pada struktur, melainkan pada rasa memiliki. Karena itu, ia tak pernah lelah menjaga nyala kebersamaan. Ia hadir di acara pengajian, bakti sosial, hingga reuni kecil. Ia menanamkan keyakinan bahwa IKA Darma Ayu bukan sekadar wadah nostalgia, tetapi ruang belajar lintas generasi. Yang membuatnya berbeda adalah keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Ia sangat religius, tapi tidak fanatik. Ia menghargai perbedaan, namun berpegang teguh pada prinsip. Dalam banyak forum, ia bisa mengutip ayat Al-Qur’an dan hadis, lalu mengaitkannya dengan teori komunikasi modern atau filsafat pendidikan Barat. Ia menjadikan Islam bukan benteng yang membatasi, tetapi cahaya yang menerangi.

Ia sering menegaskan, *“Islam tidak anti ilmu, tapi menuntut ilmu yang membawa manfaat. Dan manfaat itu lahir bukan dari hafalan, tapi dari pengamalan.”* Kalimat itu menjadi prinsip hidupnya: bahwa pengetahuan sejati harus memberi manfaat bagi kehidupan sosial, bukan sekadar memenuhi kepala. Kini, setelah kepergiannya, banyak yang baru menyadari betapa luas pengaruhnya. Ia tidak meninggalkan jabatan tinggi, tetapi

meninggalkan jejak yang tak lekang oleh waktu. Ia menunjukkan bahwa warisan terbesar seorang manusia bukanlah harta atau gelar, tetapi nilai dan keteladanan.

Warisan itu hidup dalam sikap para murid dan sahabatnya: dalam cara mereka menyapa, berdiskusi, memimpin, dan bekerja. Ia telah menanamkan nilai bahwa menjadi pemimpin berarti melayani; menjadi alumni berarti menjaga marwah lembaga; menjadi manusia berarti menebar manfaat. Kang Iing menjembatani banyak hal yang sering terpisah: idealisme dan realitas, kampus dan masyarakat, ilmu dan amal. Ia mengajarkan bahwa keilmuan sejati tidak berhenti di menara tinggi, tetapi harus turun ke bumi, menyapa manusia, dan mengangkat martabat sesama.

Kini, di antara kenangan yang tersisa, kami belajar untuk tidak sekadar mengenang, tetapi meneruskan. Melanjutkan api itu dalam langkah-langkah kecil: menjadi kader yang bekerja dengan hati, menjadi alumni yang memberi manfaat, menjadi manusia yang menjaga cahaya.

> Selamat jalan, Kang Iing. Engkau bukan sekadar mentor, tapi cermin hidup dari teori yang menjadi amal. Engkau telah memahami dengan akal, menghidupkan dengan amal, dan menebarkan dengan cinta. Semoga Allah menempatkanmu di taman surga bersama para guru dan pejuang yang menebar manfaat tanpa pamrih.

Semoga kami, kader-kadermu, dapat melanjutkan jejakmu: menjaga teori agar tetap hidup dalam praktik, menjaga ilmu agar selalu berpihak pada kemanusiaan, dan menjaga hati agar terus menyala dalam pengabdian. Dan kita tentu bersepakat bahwa kang Iing adalah seorang Syerih Ika Darma Ayu yang sejati.

**Penulis* adalah Kader IKA Darma Ayu, Santrie Kang Iing.

Mengenang Sang Ideolog, Pejuang Nelayan, dan Inspirator Kader

oleh: Khaerul Umam*

Menggambarkan sosok al-Marhum Iin Rohimin sepertinya tidak cukup diungkap dalam satu buku apalagi hanya 3 halaman. Karena Kang Iing, biasa saya memanggilnya, adalah sosok yang ulet, konsisten, serta tegak lurus pada pembelaan terhadap kelompok yang dilemahkan oleh sistem.

Pernah mengenyam pendidikan pesantren di Ciwaringin Cirebon, kang Iing lahir dari keluarga sederhana yang taat agama. Sependek pengamatan saya, kang Iing tumbuh dan besar dalam pergulatan kehidupan pedesaan yang mayoritas mata pencahariaan masyarakatnya adalah petani tambak. Maklum rumahnya berada tidak jauh dari pesisir Pantai Utara Indramayu yang memungkinkan untuk melakukan budidaya ikan, udang dan sejenisnya. Situasi kehidupan ini yang kelak mendorongnya menjadi Sekretaris Jenderal Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI). Satu capaian prestisius seorang aktivis yang tak lekang dan hilang meski godaan jabatan dan gaya hidup begitu tinggi.

Perjuangan dan Ideologi

Melalui organisasi KNTI, kang Iing tidak hanya melakukan perjuangan di Indonesia tetapi menyuarakan tuntutan para nelayan hingga ke level internasional. Beberapa kali ia terlibat dalam pertemuan aktivis se-dunia, baik merumuskan kebijakan nelayan, maupun melakukan aksi penolakan pada kebijakan negara pada pertemuan internasional mereka. Baginya perjuangan membela kepentingan nelayan adalah wujud dari keyakinan (akidah) yang selama ini dipegang.

Meski aktivitas organisasinya sudah level internasional, namun kang Iing tidak melupakan akar kehidupannya. Ia aktif mengabdi pada organisasi Nahdlatul Ulama, level yang cukup tinggi ia duduki sebagai wakil ketua PWNU Jawa Barat, setelah menapaki jalan pengabdian mulai dari jejang bawah. NU baginya merupakan jalan perjuangan yang terus dirawat karena merupakan warisan para Kiyai yang selama ini ia ta'dzimi, melalui NU, jalan perjuangan aktivismenya menemukan momentum karena topangan nilai teologis yang semakin menguatkan.

Selain itu, ia juga masih aktif mengawal kaderisasi oganisasi Ikatan Keluarga Mahasiswa Indramayu (Ika Darma ayu) Komisariat UIN Bandung yang ia pernah menduduki sebagai ketua umum ketika masih menjadi mahasiswa. Ika Darma Ayu merupakan organsisasi mahasiswa daerah yang berasal dari kabupaten Indramayu yang mengenyam pendidikan tinggi di Kota Bandung Jawa Barat.

Ia aktif menghadiri bahkan mengawal kaderisasi pengurus dan anggota Ika Darma Ayu, seperti Kemah Bakti Mahasiswa pengabdian anggota Ika Darma Ayu selama satu bulan hidup dan belajar bersama Masyarakat, Diklat Kepemimpinan organisasi sebagai ruang pembentukan calon pemimpin organisasi, dan program-program lain yang terus dibersamainya. Baginya, mengawal Ika Darma Ayu ibarat menanam pohon perjuangan yang kelak akan menghasilkan calon-calon pemimpin yang akan mengisi ruang-ruang pembangunan di Indramayu. Dan hari ini di saat raganya telah kembali pada pemiliknya, buah dari pohon perjuangan itu telah nampak. Kadernya di organisasi tidak hanya aktif mengabdi di level kabupaten, tetapi juga wilayah bahkan nasional. Saya termasuk salah satu kadernya yang kini diberi amanah menjadi abdi negara di pemerintah pusat.

Inspirator Kader

Bagi saya, kang Iing adalah sosok yang membentuk pribadi dan cara berfikir dalam membaca kehidupan. Kami yang

mahasiswa *utun* datang dari kampung berniat berkuliah di UIN Bandung, setelah bertemu kang Iing memiliki perspektif baru dalam membaca situasi baik politik, sosial mapun kebudayaan. Satu doktrin agitatif yang masih terngiang dalam benak saya dari pendangan kang Iing adalah bahwa masyarakat membutuhkan kehadiran mahasiswa untuk menyuarakan keadilan bagi mereka, ketika mahasiswa terdiam, maka sesungguhnya dia telah mengkhianati nurani dan tanggugjawabnya sebagai agen perubahan.

Berorganisasi di Ika Darma Ayu, berarti menuntun kita pada perjuangan konsisten untuk memperjuangkan masyarakat Indramayu semakin maju, beradab dan sejahtera. Menurut kang Iing PR itu masih banyak dan menanti penyelesaian, selain kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak pada keadilan, juga budaya yang membentuk mental "kalah" masyarakat perlu dibongkar dan dirubah menjadi energi untuk maju dan berkembang.

Doktrin itu yang menggerakkan kami para kader untuk terus mengasah diri setelah aktif di Ika Darma Ayu. Ada yang melanjutkan kuliah, aktif di organsiasi kepemudaan nasional, menjajaki politik lokal sebagai pamong dan kepala desa, menjadi anggota legislatif, Guru pendidik, Dosen, hingga menjadi relawan pendamping desa di Kementerian Desa maupun keluarga harapan di Kementerian Sosial.

Saat ini kader itu menyebar menjadi bagian penting, pemimpin dan membawa dan perjuangan yang pernah disuntikkan salah satunya oleh Kang Iing. Saya termasuk kader kang Iing yang merasa bahwa menjadi orang bermanfaat itu membutuhkan konsistensi pada kepedulian dan keberpihakan pada keadilan, sehingga pasca di Ika Darma Ayu saya aktif di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sampai ke level pengurus nasional.

Keteladanan kang Iing dalam pengawalan terhadap kaderisasi, pengabdian di NU serta perjuangan pembelaan

terhadap masyarakat, mampu menginspirasi para kader dan orang-orang terdekatnya untuk paling tidak mengikuti jejak meski tentu belum sepenuhnya sempurna seperti yang telah dilakukan oleh kang Iing, namun jejak keteladanan itu nyata dan termaktub dalam lembar ingatan para kader menjadi sumber nilai yang terus terjaga dan diaktivasi dalam aktivisme mereka.

PR

Kini, setelah kang Iing tidak lagi dapat menghadiri kegiatan kaderisasi, pengabdian dan perjuangan di lapangan, karena raga telah kembali kepada sang Pemilik, PR besar yang menanti di pundak para kader dan kolega adalah melanjutkan perjuangannya untuk terus menanam kebaikan pada kader-kader penerus serta menebar nilai pembelaan terhadap kaum lemah dan mengawal kebijakan pemerintah untuk terus menciptakan keadilan untuk kesejahteraan bersama.

Konsistensi kang Iing hingga ajal menjemput adalah membuat tulisan "pekeling (pengingat)" yang konsisten ia tulis dan disebarkan di grup-grup pertemanan yang ia miliki, termasuk alumni Ika Darma Ayu UIN Bandung, setiap malam, setiap hari. Saya setiap hari membaca tulisan tersebut tampil di cahat grup. Pada kiriman terakhir sebelum kang Iing pergi, tema tulisan tersebut banyak mengingatkan kita tentang pentingnya memanfaatkan waktu hidup di dunia sebelum ajal menjemput. Menurutnya, mengutip dari ajaran Islam, penyesalan seseorang yang sudah meninggal adalah menyia-nyiakan waktu hidupnya untuk tidak melakukan apa-apa yang bermanfaat.

Tulisan terakhirnya, seperti menyiratkan pesan soal panggilan Pemilik atas raganya untuk segera kembali, namun substansi tulisan tersebut seperti ingin meneguhkan konsistensi nilai yang terus ia jaga, yakni pengabdian tulus manusia untuk bermanfaat dan memanfaatkan waktu tersebut di dunia. Berikut penggalan tulisan pengingatnya,

"Penyesalan Terbesar di Akhirat adalah Waktu yang Disia-siakan

Waktu adalah nikmat besar yang Allah anugerahkan kepada manusia. Namun, tidak sedikit manusia yang lalai dan menyia-nyiakannya untuk perkara yang tidak bermanfaat. Padahal, waktu tidak akan pernah kembali, dan setiap detik akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Di akhirat kelak, penyesalan terbesar manusia bukanlah karena miskin harta atau kurangnya kedudukan, tetapi karena banyaknya waktu yang terbuang tanpa amal kebaikan."

(Pekeling Iin Rohimin #Edisi 2101)

Langkah nyata dari warisan kang Iing yang perlu untuk terus dijaga adalah menyemai sebanyak mungkin calon pemimpin bangsa dengan nilai-nilai yang pernah ia wariskan melalui kaderasasi organisasi di manapun. Selain itu para kader yang sudah tersebar di berbagai lini sosial-kemasyarakatan, agar konsisten menjadi agen-agen perubahan pada penciptaan tatanan yang lebih baik, maju dan berkeadilan. Perjuangan membela kelompok yang dilemahkan jangan padam apalagi berbelok arah menjadi "pengkhianat" yang melukai nurani bangsa.

Kang Iing akan selalu menjadi mercusuar bagi kami para kader untuk menemukendali kehidupan yang terus diperjuangkan demi kemaslahatan bersama, di tengah arus dan godaan pergeseran nilai, jejak kang Iing memandu dan menjadi obor perjuangan dan konsistensi dalam kebaikan.

Jakarta, 5 Oktober 2025

Kadernya, Khaerul Umam*

* Kasubdit PAI pada PTU Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Kader Lintas Generasi

oleh: Sukenda*

Ada perjumpaan yang meninggalkan jejak lebih dalam daripada sekadar kenangan. Sekira September 1998, di bawah dinginnya udara Lembang, kami angkatan baru Ikatan Keluarga Mahasiswa Indramayu (Ika Darma Ayu) Komisariat IAIN Bandung (Kemudian menjadi UIN Bandung di tahun 2004) mengikuti masa pengenalan di asrama. Itulah awal temu rasa dan jumpa wajah dengan sosok yang kelak menjadi panutan lintas zaman: Mang Iing (alm). Dalam kesejukan Lembang, ia hadir bukan sekadar sebagai senior atau pembina organisasi, tetapi sebagai guru kehidupan. Dari untaian katanya yang tegas dan berapi-api, kami belajar arti tanggung jawab, kebersamaan, dan idealisme. Dari pertemuan pertama itu, saya mengenal pribadi yang sulit ditemukan padanannya. Beliau bukan sekadar pembimbing organisasi, melainkan penuntun arah batin banyak anak muda. Sosok yang humble tapi berwibawa, tegas tapi ngemong, disiplin tapi guyonis. Di balik canda yang ringan, terselip nasihat yang menancap dalam. Ia menegur tanpa meninggikan suara, menasihati tanpa menggurui, dan menuntun tanpa mengekang. Kami, para mahasiswa muda yang baru menapaki jalan perjuangan intelektual, merasa tak berjarak dengan beliau.

Di antara banyak keteladanan yang melekat pada sosok Mang Iing, satu hal yang paling sulit saya lupakan adalah semangatnya yang seolah tak mengenal lelah. Ia hadir di mana pun dan kapan pun, dengan energi yang seperti tak habis-habis. Dalam pandangan kami, beliau seperti memiliki "mode robot" selalu siap, sigap, dan total dalam setiap aktivitas Ika Darma Ayu. Mang Iing mengajarkan bahwa organisasi mahasiswa bukan sekadar ruang latihan berbicara atau mengatur acara, tapi tempat

menempa karakter dan integritas. Ia tidak hanya memberi tugas, tapi ikut mengerjakan. Ia tidak hanya memotivasi, tapi mencontohkan. Di tangan beliau, Ika Darma Ayu bukan sekadar organisasi daerah yang hidup di kampus, tapi menjadi sekolah kepemimpinan yang melahirkan banyak kader tangguh, baik di dunia akademik, birokrasi, maupun masyarakat sipil.

Spirit tanpa batas itu menular. Kami belajar darinya bahwa menjadi aktivis bukan berarti keras kepala, tapi keras komitmen. Bahwa membela kebenaran bukan berarti membentak lawan, tapi merawat keyakinan dengan kerja nyata. Dan bahwa mencintai organisasi bukan sekadar mengenang masa lalu, tapi menjaga api yang pernah dinyalakan agar tak padam oleh perubahan zaman.

Pemersatu Lintas Generasi

Tidak berlebihan bila banyak orang menyebut Mang Iing sebagai "pemersatu lintas generasi". Dalam setiap pertemuan kader, baik angkatan 1990-an hingga 2020-an, nama beliau selalu disebut dengan nada hormat dan rindu. Ia adalah sosok langka yang mampu menjembatani jurang generasi tanpa kehilangan keakraban. Bagi angkatan kami, beliau adalah guru. Bagi angkatan di bawah kami, beliau adalah kakak. Bagi generasi paling muda, beliau adalah ayah yang sabar menuntun. Ia tak pernah absen dalam kegiatan apa pun dari pelantikan, diskusi, hingga sekadar kopi sore di sekretariat. Semua dihadiri dengan antusias yang sama, seolah waktu tak pernah menua di dirinya.

Ketika banyak senior memilih menepi karena kesibukan pekerjaan dan keluarga, Mang Iing justru semakin rajin datang, menjaga "nasab" organisasi ini. Ia memastikan setiap generasi mengenal sejarah dan nilai-nilai dasar Ika Darma Ayu. Bahwa organisasi ini bukan tempat menumpuk pamor, melainkan ladang pengabdian. Dalam konteks itu, keberadaannya menjadi semacam "peta moral" yang menuntun setiap angkatan agar tak kehilangan arah.

Ada ungkapan di kalangan kami: *"Ika Darma Ayu adalah Iing Rohimin, dan Iing Rohimin adalah Ika Darma Ayu."* Mungkin terdengar hiperbolik, tapi begitulah kenyataannya. Ia bukan hanya bagian dari organisasi ini ia adalah nyawa yang menghidupinya. Selama dua dekade lebih, Mang Iing menjadi titik gravitasi yang mempersatukan berbagai kepentingan dan karakter di tubuh organisasi. Ia bukan hanya mengawasi dari jauh, tapi terjun langsung, memastikan tradisi tetap terjaga dan regenerasi berjalan sehat. Dalam setiap dinamika dan konflik kecil yang biasa muncul di antara kader, beliau selalu hadir sebagai penengah. Tak heran bila banyak yang menganggapnya "roh penjaga" Ika Darma Ayu.

Ketika sosok seperti itu pergi, yang hilang bukan hanya seorang senior atau pembina, tapi juga denyut kehidupan organisasi. Sebab, dari tangan dan ketulusannya, kami belajar mencintai sesuatu tanpa pamrih. Ia bukan tipe orang yang banyak berbicara tentang pengabdian; ia menjalankannya dengan tenang, sehari-hari, tanpa perlu sorotan.

Namun di balik kekaguman itu, ada kegelisahan yang sejak lama mengendap dalam hati saya. Dominasi beliau yang begitu kuat di Ika Darma Ayu menyisakan kekhawatiran: bagaimana jika suatu hari beliau tiada? Apa yang akan terjadi jika organisasi yang begitu bergantung pada sosoknya kehilangan pusat energi itu? Kekhawatiran ini bukan bentuk pesimisme, tapi refleksi atas pengalaman sejarah. Banyak organisasi besar yang runtuh bukan karena kehilangan anggota, tapi kehilangan figur penggerak yang menjadi sumber semangat kolektif. Dan kini, setelah kabar duka itu datang pada Kamis dini hari sekitar pukul 04.15 kekhawatiran itu menjelma kenyataan. Kader lintas generasi itu telah kembali kepada Sang Khalik.

Innalillahi wa inna ilaihi roji'un. Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah

ke dalam surga-Ku. Kepergiannya meninggalkan ruang kosong yang tak mudah diisi. Kita mungkin bisa menunjuk pembina baru, mengangkat koordinator baru, atau menyusun struktur baru. Tapi sosok dengan dedikasi seperti Mang Iing lahir dari tempaan panjang campuran antara kesetiaan, keikhlasan, dan cinta terhadap tanah kelahiran yang sulit direplikasi.

Menjaga Api yang Ditinggalkan

Kini tugas kita bukan sekadar berduka, melainkan menjaga api yang beliau tinggalkan. Ika Darma Ayu tidak boleh kehilangan arah hanya karena kehilangan figur. Justru di saat seperti inilah kita diuji: apakah nilai-nilai yang selama ini beliau tanamkan benar-benar berakar, atau sekadar bergantung pada karisma pribadi. Mang Iing telah menunjukkan bahwa menjadi kader berarti melampaui batas waktu. Bahwa loyalitas tidak diukur dari seberapa lama kita aktif, tapi seberapa dalam kita memahami makna perjuangan. Ia telah menjelma jembatan antarangkatan, penjaga tradisi, dan inspirasi bagi banyak orang. Kini, tugas itu berpindah kepada kita generasi yang sempat dibimbing, disentuh, dan dibangunkannya dari tidur kemalasan.

Organisasi yang sehat bukanlah yang bergantung pada satu orang, tetapi yang mampu menumbuhkan banyak jiwa dengan semangat yang sama. Semoga kepergian Mang Iing justru menjadi momentum untuk meneguhkan kembali komitmen kolektif itu. Sebab, sebagaimana ia sering katakan dulu di Lembang, "Organisasi bukan tempat mencari nama, tapi tempat menempa makna." Dan mungkin, dalam kepergiannya, beliau sedang mengajarkan satu pelajaran terakhir bahwa setiap generasi harus belajar menjadi *kader lintas generasi*, tanpa perlu menunggu giliran dipanggil waktu.

* Penulis, Alumni Ika Darma Ayu Komisariat IAIN/UIN Bandung Angkatan 1998, Margamulya, Bongas, Indramayu.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

oleh: Abdul Somad*

Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Kalimat yang sederhana namun mengguncang hati ini kini terasa lebih dalam ketika nama Kang Iing Rohimin disebut dalam konteks kepergian. Sosok yang selama ini menjadi pembina, sahabat, sekaligus orang tua bagi kami para kader IKA Darma Ayu Bandung, khususnya Komisariat IAIN/UIN Sunan Gunung Djati Bandung, telah berpulang. Tapi jejak kebaikan dan keteladanan beliau masih begitu jelas terpatri dalam ingatan kami.

Saya mengenal Kang Iing bukan sekadar sebagai pembina organisasi. Ia adalah guru kehidupan. Sosok yang mampu menempatkan diri dengan tepat dalam setiap situasi kadang sebagai sahabat yang hangat, kadang sebagai kakak yang menegur dengan lembut, kadang sebagai orang tua yang mendidik dengan keras namun penuh kasih. Saya adalah bagian kecil dari sekian banyak kader yang telah ditempa oleh beliau. Dari pertama kali bergabung dengan IKA Darma Ayu tahun 2000 hingga kini menjadi alumni, Kang Iing tidak pernah berhenti membimbing.

Ada begitu banyak kenangan bersama beliau yang sulit saya tuliskan. Namun ada satu peristiwa yang hingga kini saya ingat dengan sangat jelas. Tahun 2001, pada kegiatan *Kemah Bakti Mahasiswa (KBM)* di Desa Kapringan, Kecamatan Krangkeng, saya dipercaya menjadi Ketua OC. Malam penutupan menjadi momen yang tak akan pernah saya lupakan. Tiba-tiba

Kang Iing menendang saya dengan keras karena saya tidak mengecek kesiapan acara penutupan. Saat itu saya kaget, tetapi sama sekali tidak merasa marah. Saya tahu, tendangan itu bukan tanda benci, melainkan bentuk didikan yang sangat berarti.

Dari situ saya belajar, menjadi pemimpin tidak cukup hanya memberi perintah dan percaya pada laporan orang lain. Pemimpin harus jeli, teliti, dan memastikan semua berjalan sesuai rencana. Teguran keras itu justru menjadi pelajaran berharga yang saya bawa sepanjang hidup. Dalam gaya khasnya, Kang Iing mengajarkan tanggung jawab bukan dengan kata-kata panjang, tapi melalui tindakan nyata yang membekas di hati.

Bagi sebagian orang, mungkin saya dikenal sebagai kader yang sering berbeda pandangan dengan beliau. Tak jarang kami berdebat soal arah gerak organisasi. Tapi perbedaan itu tidak pernah membuat hubungan kami renggang. Justru dari perbedaan itulah muncul rasa saling menghormati. Kang Iing selalu terbuka terhadap kritik dan perbedaan pandangan, asalkan tujuannya jelas untuk kebaikan organisasi. Itulah yang membuat saya semakin hormat pada beliau.

Saya masih ingat ketika acara *Halal bi Halal* alumni di Hotel Handayani. Di situ muncul dua kaos yang menjadi simbol filosofi hubungan antaralumni. Kaos hitam bertuliskan "meduluran selawase"bersaudara selamanya dan kaos merah yang saya buat bertuliskan "sekedar bebaturan apa bebaturan sekedare". Dua tulisan yang tampak bertentangan, tapi sejatinya saling melengkapi. Kaos hitam menggambarkan semangat kekeluargaan yang ingin dijaga selamanya, sementara kaos merah adalah sindiran lembut untuk mereka yang hanya menjadikan organisasi sebagai formalitas, bukan sebagai ikatan hati. Kang Iing memahami pesan di balik itu semua. Beliau hanya tersenyum dan berkata, "Yowis mad, sing penting medulurane tetep urip."

Tahun 2014 menjadi salah satu momen yang paling berkesan dalam perjalanan IKA Darma Ayu. Saat itu digelar pemilihan Ketua Alumni pertama di Hotel Handayani. Suasana begitu tegang, perdebatan tak terhindarkan. Nama saya dan Kang Iing bahkan sempat menjadi pusat perhatian karena perbedaan pendapat yang cukup tajam. Tapi pada akhirnya, setelah melalui dinamika panjang, Kang Sukron terpilih menjadi ketua. Waktu berlalu, semangat kebersamaan sempat meredup. Grup WA alumni bahkan sempat sepi, sebagian senior memilih keluar karena menganggap saya terlalu berani menentang pandangan Kang Iing.

Namun seperti biasa, Kang Iing tidak pernah membiarkan hubungan retak terlalu lama. Suatu sore saya mendatangi rumah beliau untuk berbincang. Dengan santai dan senyum khasnya, ia berkata, "Ya mereka kan belum ngerti tujuan kamu, mad." Jawaban itu membuat saya lega. Saya meminta maaf, dan dengan tenang beliau menimpali, "Ah gampang, kaya balikna tangan." Benar saja, sebulan kemudian para senior kembali ke grup alumni, dan hubungan yang sempat renggang pun kembali hangat. Itulah kehebatan Kang Iing: meneduhkan tanpa harus memihak, mendamaikan tanpa perlu banyak kata.

Kami sering bertemu tanpa agenda formal. Kadang di warung kopi, kadang di halaman kantor PWNU Jawa Barat. Tak pernah ada topik berat tentang politik atau pendidikan. Kami cukup duduk, mengopi, mengudud, dan berbagi cerita ringan. Pilihan politik boleh berbeda, tapi rasa hormat dan persaudaraan tetap terjaga. Kang Iing tidak pernah menilai seseorang dari pandangannya, tapi dari ketulusannya menjaga hubungan. Dalam kesederhanaan itulah justru terlihat kebesaran jiwanya.

Kini, semua kenangan itu hanya tinggal cerita. Kontrak hidup manusia memang punya batas. Kita semua tahu setiap yang hidup pasti akan mati, tapi tetap saja kabar kepergian Kang Iing terasa seperti mimpi yang menyesakkan dada. Tidak

hanya saya, para alumni, kader, bahkan sahabat-sahabatnya di luar organisasi pun merasa kehilangan. Dunia IKA Darma Ayu terasa lebih sepi tanpa senyum hangat dan canda khasnya. Namun, seperti yang sering beliau katakan, "Hidup itu cuma mampir ngopi, sing penting ninggal wangi, dudu apek rokok." Kalimat sederhana yang mengandung makna mendalam: hidup bukan tentang berapa lama kita tinggal di dunia, tapi seberapa baik aroma kebaikan yang kita tinggalkan. Kang Iing telah meninggalkan wangi itu dalam bentuk dedikasi, kasih sayang, dan teladan bagi banyak orang.

Dari persaudaraan kami, saya belajar satu hal penting: selagi masih punya waktu, gunakanlah untuk bersilaturahmi. Itulah pesan terakhir yang terus terngiang di kepala saya. Kang Iing adalah contoh nyata bagaimana silaturahmi bisa memperpanjang umur, memperluas rezeki, dan memperdalam makna kehidupan.Kini, setiap kali saya mengingat sosoknya, saya tidak hanya teringat tawa dan tegurannya, tapi juga rasa tenang yang selalu menyertai setiap pertemuan kami. Dalam setiap ngopi sore dan obrolan ringan, sesungguhnya beliau sedang mengajarkan tentang kebersahajaan, tentang arti persaudaraan yang sejati.

Kang Iing mungkin telah pergi, tapi nilai-nilai yang ia tanamkan akan terus hidup dalam setiap langkah kami. *Meduluran selawase* bersaudara selamanya bukan sekadar slogan di kaos hitam, tapi ikrar yang akan terus kami jaga. Sebab, bagi kami semua, Kang Iing bukan hanya pembina, tapi penjaga semangat persaudaraan yang tidak akan pernah padam.

Penulis, Mantan Ketua IKA Darma Ayu IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sang Progresif

oleh: Dr. Ahmad Zamakhsyari, M.Ag*

Saya mengenal sosok yang kami panggil akrab *Kang Iing* sekitar tahun 2002. Saat itu, kami sama-sama mengikuti kegiatan *Tur D' Jawa* Ikadarma Ayu Komisariat IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, di Bumi Perkemahan Kiarapayung, Jatinangor, Sumedang. Di pertemuan pertama itu, ada sesuatu yang langsung menarik perhatian saya: kesederhanaan yang memikat. Kang Iing datang sejak awal kegiatan, mengenakan kaos oblong, sarung diselempangkan di bahu, dan rokok Gudang Garam Filter yang tak pernah lepas dari jemarinya. Santai, apa adanya, tapi penuh wibawa. Dalam sambutan singkatnya, ia menanamkan gagasan yang jauh ke depan: bahwa para mahasiswa Ikadarma Ayu yang kelak pulang ke Indramayu harus menguasai semua lini keagamaan, ekonomi, sosial, dan politik. Satu kalimat yang sederhana, tetapi memiliki gema panjang bagi banyak generasi setelahnya.

Kami, angkatan tahun itu, diberi nama *Benteng Takeshi* sebuah metafora yang seakan menjadi simbol semangat perlawanan dan daya juang intelektual yang ia tanamkan. Beberapa tahun kemudian, ide-ide Kang Iing mulai dirajut menjadi gerakan nyata. Sekitar 2008, ia menghimpun para alumni dalam wadah *Lakpesdam NU Kabupaten Indramayu*. Dari berbagai penjuru Indramayu, para tokoh alumni datang: Kang Sukenda dan Kang Sukron Makmun dari barat, Kang Abdul Somad dari utara, Kang Kucing dari timur, saya dari selatan, dan Yu Uzie yang mewakili para alumni perempuan.

Pertemuan lintas generasi di Islamic Center Indramayu menjadi momentum penting lahirnya *ALIEF* singkatan dari *Alumni Ikadarmayu Progresif*. Tujuannya jelas: membangun jaringan kekuatan alumni yang saling menguatkan, saling membantu, dan saling mendorong untuk berperan dalam berbagai lini kehidupan. Kang Iing percaya, kekuatan intelektual dan sosial para alumni tidak boleh berhenti di ruang nostalgia. Ia harus menjadi gerak sosial yang nyata. Maka lahirlah tradisi berbagi informasi kerja bagi yang menganggur, dukungan usaha bagi yang berbisnis, solidaritas bagi yang sedang jatuh, hingga empati tulus bagi yang tertimpa musibah.

Namun, seiring kesibukan para alumni, aktivitas ALIEF sempat meredup. Tapi ide besar Kang Iing tak pernah padam. Sekitar tahun 2016, sebuah pertemuan kecil di rumah saya di Cirebon hanya antara saya dan Kang Dayak menjadi awal kebangkitan kembali. Dari obrolan ringan sambil ngopi dan ngudud, muncul ide untuk bersilaturahmi ke Kang Iing. Kami kemudian mengajak Kang Lukman dan Kang Irfai. Di rumah Kang Irfai, lahirlah gagasan sederhana namun berdampak besar: membuat grup WhatsApp alumni Ikadarmayu. Desember 2016, grup itu resmi dibuat dan hingga kini masih hidup. Dari grup kecil inilah muncul kembali denyut ide dan kebersamaan yang menjadi ciri khas Kang Iing. Lewat grup itu, setiap malam Jumat, para alumni menggelar tahlil daring. Nama-nama alumni yang telah berpulang disebut satu per satu, doa ditulis bersama, dan bahkan tradisi "jabure"makan-makan simbolik di dunia maya menjadi wujud kebersamaan yang hangat.

Dari ruang digital itulah, pada Januari 2020, lahir ide Kang Iing yang monumental: *Pekeling*. Ia mengajak para alumni menulis refleksi dan membagikannya secara rutin di media sosial. Ia sendiri melakukannya dengan istiqamah, setiap sepertiga malam, pukul tiga pagi. Dari situ lahirlah buku berjudul *Pekeling*, yang kini menjadi warisan spiritual dan intelektualnya.

Kepedulian Kang Iing bukan sekadar kata. Ia nyata di lapangan. Saat ada alumni yang kesulitan membayar SPP, ia menggerakkan rekan-rekan lain untuk membantu. Ketika ada yang sakit, ia memimpin penggalangan dana. Bila ada yang belum bekerja, ia mencarikan jalan. Bahkan, ketika ada yang belum menemukan jodoh, ia ikut mencarikan pasangan. Dalam banyak hal, Kang Iing adalah simpul kasih. Ia hadir sebagai pelindung, penengah, sekaligus penggerak. Di balik kesederhanaan dan tawanya yang ringan, ada tekad kuat untuk menjaga "keluarga besar Ikadarma Ayu" agar tetap solid, hidup, dan peduli satu sama lain.

Kamis pagi, 2 Oktober 2025, sekitar pukul enam, saya menerima kabar duka dari istrinya, Iim Imaniyah: Kang Iing berpulang pada pukul empat pagi. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Saya dan istri langsung berangkat dari Cirebon menuju Indramayu. Rumah duka telah dipenuhi pelayat. Semua datang dengan wajah yang sama: sedih tapi penuh syukur, karena pernah disentuh oleh ketulusan dan gagasan seorang *progresif sejati*. Yang paling saya ingat dari setiap percakapan dengan beliau, selalu ada satu pertanyaan yang tidak pernah absen: "Kabar sedulur Ikadarma Ayu gimana?" Itu bukan basa-basi, tapi tanda cinta yang dalam pada jejaring yang telah ia rawat puluhan tahun.

Kini, Kang Iing telah tiada. Tapi ide dan gagasannya tetap hidup: tentang pentingnya penguasaan semua lini kehidupan oleh insan Ikadarma Ayu baik agama, ekonomi, sosial, dan politik. Tentang semangat saling meneguhkan, saling mendorong, dan saling peduli. Semoga cita-cita itu terus menyala. Dan semoga jenengan, Kang Iing, *min ahlil jannah* termasuk golongan orang-orang yang dimuliakan di sisi-Nya.

* *Penulis*, Alumni IKA Darma Ayu. Tinggal di Desa Budur, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.

Guru Kehidupan

oleh: Syukron Ma'mun Sukagumiwang*

Kang Iing. Begitu kami biasa memanggilnya. Sosok yang dituakan di lingkungan Ikatan Keluarga Mahasiswa Indramayu (IKA Darma Ayu) Komisariat IAIN kini UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia disebut "orang tua" bukan karena usianya yang tua, melainkan karena ketelatenan, kesabaran, dan keteladanan dalam membina organisasi ini selama puluhan tahun. Dalam perjalanan panjang IKA Darma Ayu, nama Kang Iing tak pernah absen. Di saat banyak rekan seangkatannya mulai sibuk dengan urusan pribadi, keluarga, atau jabatan, beliau tetap setia mendampingi generasi muda. Dari awal berdirinya hingga akhir hayatnya, Kang Iing menjadi sosok pengarah dan penguat eksistensi organisasi daerah ini organisasi yang menjadi rumah bagi para mahasiswa asal Indramayu di Bandung.

Satu hal yang selalu saya ingat, Kang Iing selalu hadir ketika dibutuhkan. Ketika panitia *Tur D'Jawa* atau *Kemah Bakti Mahasiswa* (KBM) kesulitan mencari pembimbing, beliau datang tanpa diminta dua kali. Ia hadir bukan sebagai tamu kehormatan, tetapi benar-benar ikut terlibat, memantau, dan menuntun jalannya kegiatan. *Tur D'Jawa* bagi kami adalah ritual sakral. Ia bukan sekadar kegiatan pengenalan, tapi gerbang resmi bagi mahasiswa asal Indramayu untuk diterima sebagai anggota penuh IKA Darma Ayu. Tanpa melalui kegiatan ini, seseorang belum dianggap "warga" organisasi, meskipun sudah aktif di berbagai kegiatan lainnya.

Sedangkan KBM *Kemah Bakti Mahasiswa* adalah jantung pengabdian IKA Darma Ayu. Sebuah kegiatan sosial yang

dilakukan setiap libur panjang semester, biasanya di bulan Juli atau Agustus. Mahasiswa turun langsung ke desa-desa di Indramayu, mengajar anak-anak, membantu masyarakat, dan belajar memahami kehidupan di kampung halaman. Di sinilah semangat *"mulih ndeso nggawa pencerahan"* diwujudkan. Kang Iing selalu menegaskan bahwa organisasi daerah seperti IKA Darma Ayu bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi ruang pendidikan sosial. Melalui organisasi, kita belajar tentang kepemimpinan, tanggung jawab, dan nilai pengabdian. Maka tak heran, beliau menaruh perhatian besar pada kegiatan seperti *Tur D'Jawa* dan KBM.

Padahal, di tengah semua kesibukannya, waktu Kang Iing sangat terbatas. Ia aktif di berbagai organisasi besar, baik nasional maupun internasional. Beliau menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI), juga sebagai Wakil Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat. Selain itu, ia sering menjadi pembicara dalam berbagai forum akademik dan sosial. Namun, ketika IKA Darma Ayu memanggil, Kang Iing selalu datang. Tak peduli seberapa padat jadwalnya, ia selalu menyempatkan waktu menengok adik-adik kadernya di Bandung. "IKA Darma Ayu itu rumah, jangan sampai kosong," katanya suatu kali. Bagi beliau, membimbing mahasiswa asal Indramayu adalah panggilan moral, bukan sekadar aktivitas sosial.

Saya sendiri termasuk yang beruntung mendapat bimbingan Kang Iing. Meski tidak satu masa di kampus karena beliau sudah lulus ketika saya masuk IAIN pada 2004 tapi pengaruhnya sangat terasa. Saya bergabung dengan IKA Darma Ayu saat kampus sedang bertransformasi menjadi UIN, dan banyak nilai kehidupan saya pelajari di sana, nilai-nilai yang tak pernah saya temukan di ruang kuliah. Di IKA Darma Ayu, kami belajar cara bersikap, berbicara, bergaul, memimpin rapat, membuat surat, hingga menulis laporan kegiatan. Semua

hal itu mungkin terdengar sederhana, tapi di sanalah proses pembentukan karakter dimulai. Dan di balik semua proses itu, ada figur Kang Iing yang selalu memantau dari jauh, memastikan setiap generasi tidak kehilangan arah.

Saya masih ingat, perjalanan dari Indramayu ke Bandung dulu memakan waktu lima sampai enam jam lewat jalur Sumedang belum ada Tol Cisumdawu. Tapi jarak sejauh itu tidak menghalangi Kang Iing untuk datang. Dalam kegiatan *Tur D'Jawa* di Kiara Payung, beliau hadir dari awal hingga akhir, memantau jalannya setiap sesi. Jika ada sesi yang dianggap tidak serius atau keluar dari nilai organisasi, Kang Iing tidak segan meminta untuk diulang. "Kalau mau jadi pemimpin, mulai dulu dari disiplin," katanya tegas. Tapi di balik ketegasan itu, selalu ada kehangatan. Kami tahu, setiap kritiknya lahir dari kasih sayang.

Salah satu terobosan pentingnya adalah pelaksanaan *Diklat Kepemimpinan IKA Darma Ayu*. Saat itu saya menjadi pengurus bersama teman-teman seangkatan, Kang Wahyu Iryana (Ketua Angkatan Wiragora), Kang Umam (Ketua Komisariat UIN SGD Bandung)Yu Fauziyah, Yu Heni Nurmalasari, Kang Badrudin, Kang Miftah, Kang Wandi, Yu Sairoh, dan lainnya. Kegiatan itu digagas langsung oleh alumni, dengan Kang Iing sebagai ketua panitianya. Lokasinya di Pangalengan. Dari kegiatan itulah lahir banyak kader baru yang kini berperan di berbagai bidang sosial, pendidikan, dan pemerintahan. Selain itu, KBM juga menjadi kegiatan yang sangat beliau perhatikan. Karena bersentuhan langsung dengan masyarakat, Kang Iing biasanya hadir di awal kegiatan untuk membantu penyusunan program, datang di tengah untuk mengevaluasi, dan kembali lagi menjelang penutupan memastikan semuanya berjalan dengan baik. Komitmen seperti ini jarang sekali ditemukan di masa sekarang.

Dari semua keteladanan itu, saya belajar satu hal besar: *istiqomah*. Konsisten dalam prinsip, dalam ucapan, dan dalam tindakan. Kang Iing adalah sosok yang tidak hanya berbicara

tentang nilai, tetapi benar-benar menjalaninya. Ia tidak pernah berhenti menulis, bahkan di sela kesibukannya. Salah satu karya terakhirnya adalah rubrik *"Pekeling"*kolom berisi nasihat-nasihat singkat, pengingat keagamaan, dan refleksi kehidupan. Dalam bahasa Indramayu, *pekeling* berarti pengingat. Rubrik itu menjadi ruang dakwah sunyi yang ia jaga hingga akhir hayat. Dari tulisan-tulisan itu, kita bisa merasakan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara kerja dan doa, antara ilmu dan amal.

Kini, Kang Iing memang telah tiada. Tapi warisan nilai dan semangatnya masih hidup dalam diri banyak orang yang pernah disentuhnya. Ia bukan hanya guru dalam organisasi, tapi guru kehidupan yang mengajarkan kami arti kesetiaan, arti tanggung jawab, dan arti pengabdian. Kang Iing telah menunjukkan bahwa membimbing generasi muda bukan pekerjaan sambilan, melainkan bagian dari ibadah. Ia memberi teladan bagaimana menjadi aktivis yang rendah hati, pemimpin yang melayani, dan penulis yang terus menebarkan cahaya.

Selamat jalan, Kang Iing. Jejak langkahmu akan selalu menjadi arah bagi kami para murid yang pernah kau bimbing dengan ketulusan dan cinta.

**Penulis*, Kader Ika Darma Ayu, Asal Sukagumiwang Indramayu.

Kang Iing Mengajari *Meduluran*

oleh: Nok Lia Bulak Lor*

Dalam setiap lingkaran persaudaraan, selalu ada sosok yang menjadi sumbu pengikat: yang kehadirannya membuat suasana hidup, menebarkan tawa, dan menghadirkan keteduhan. Di antara kami, sosok itu bernama Kang Haji Iing Rohinimin seorang kakak, sahabat, sekaligus panutan yang menyalakan cahaya kebaikan di mana pun ia berada. Saya masih ingat perjumpaan pertama dengannya. Di kosan *Famili*, sebuah ruang sederhana yang menjadi saksi awal banyak cerita. Obrolan tentang sayur asem dan sambal terasi terdengar remeh, bahkan banal tapi dari sanalah percakapan mengalir, mencairkan batas-batas antara senior dan junior. Kang Iing berbicara dengan nada yang bersahabat, seolah sudah mengenal lama lawan bicaranya. Dari tutur katanya, terasa bahwa ia tidak sedang berbasa-basi, melainkan sungguh-sungguh hadir dalam setiap percakapan.

Sejak hari itu saya tahu, beliau bukan sekadar pandai bercanda, melainkan sosok yang punya *daya hangat* kemampuan untuk membuat siapa pun merasa diterima. Ia bisa menertawakan hal-hal kecil tanpa kehilangan kedalaman, bisa mengajak bicara tanpa membuat canggung, bisa menasihati tanpa membuat tersinggung. Lebih dari sekadar teman, Kang Iing bagi saya adalah seorang kakak dalam arti yang sebenarnya. Ia tidak hanya memberi arah dalam urusan-urusan besar, tetapi juga hadir dalam hal-hal kecil dan personal bahkan dalam urusan cinta yang sering kali ruwet dan membingungkan. Ia mendengarkan dengan sabar, menimbang dengan bijak, lalu memberi nasihat dengan kalimat yang sederhana namun tajam maknanya. Dalam hal hati, yang kadang berputar di antara keraguan dan keberanian, Kang Iing seperti cahaya kecil yang menuntun jalan agar tak tersesat oleh perasaan sendiri.

Ia punya cara unik dalam memberi nasihat: tidak menggurui, tidak memaksa, tapi menghadirkan kebijaksanaan yang meneduhkan. Saya ingat betul, dalam satu percakapan yang kini terasa jauh, beliau berkata pelan, *"Kalau kau yakin pada niat baikmu, jangan takut. Tuhan biasanya memberi tanda lewat hati yang tenang."* Kalimat itu saya bawa hingga kini, sebagai pegangan dalam banyak keputusan hidup. Kedekatan kami semakin dalam ketika terlibat dalam kegiatan sosial di Desa Cilandak dan Bondan. Dalam suasana yang panas dan berdebu, Kang Iing tidak sekadar memimpin dari jauh. Ia turun langsung, mengangkat karung, menyalami warga, menyapa anak-anak, bahkan ikut membantu membagi beras dan sembako. Senyum khasnya tak pernah hilang, meski peluh menetes di dahi.

Di sanalah saya benar-benar melihat wajah sejati kepemimpinan: bukan yang banyak bicara di depan kamera, melainkan yang bekerja senyap tapi pasti. Kang Iing tidak mencari panggung, justru menciptakan ruang di mana orang lain bisa bersinar. Itulah bentuk *keikhlasan aktif* yang jarang dimiliki banyak orang menggerakkan tanpa ingin dikenal, memberi tanpa berharap balasan.

Di lingkaran *Ikadarma Ayu*, Kang Iing dikenal sebagai manusia peta: ia tahu di mana setiap rumah teman-temannya berada, siapa yang sedang sakit, siapa yang baru menikah, bahkan siapa yang sedang diam-diam gelisah. Hubungannya dengan para alumni bukan sekadar data dalam daftar kontak, melainkan jalinan hati yang nyata. Ia merawat silaturahmi dengan cara paling sederhana datang, menyapa, mendengar. Ketika banyak dari kami sibuk dengan dunia masing-masing, Kang Iing tetap menjadi jangkar yang menahan agar perahu persaudaraan tidak hanyut oleh arus kesibukan. Dalam setiap obrolan, dalam setiap rapat, ia selalu menegaskan pentingnya *rasa memiliki*. Ia sering berkata, "Ikadarma Ayu ini bukan organisasi. Ini keluarga besar. Dan keluarga harus saling jaga."

Ucapan itu bukan slogan. Ia benar-benar menjalankannya. Ia menjenguk teman yang sakit tanpa diminta, mencarikan pekerjaan bagi alumni yang menganggur, membantu mahasiswa yang kesulitan membayar kuliah, bahkan ikut menjadi mak comblang bagi mereka yang sedang mencari pasangan hidup. Jika ada yang sedang jatuh, ia datang tanpa banyak bicara. Jika ada yang sedang berbahagia, ia hadir tanpa diminta. Saya masih bisa membayangkan sosoknya: kulit hitam manis, senyum tenang, gaya bicara yang pelan tapi menancap. Kang Iing adalah tipe orang yang tidak butuh suara keras untuk didengar; ketulusannya sudah lebih nyaring dari segala teriakan. Dalam dirinya, kesalehan tidak pernah diiklankan. Ia tidak sibuk menunjukkan diri sebagai orang saleh, tapi perilakunya cukup menjadi bukti.

Ia cerdas dalam berpikir, tapi lebih cerdas dalam merasakan. Ia bisa membaca situasi sosial dengan cepat, memahami perasaan orang lain tanpa perlu dijelaskan panjang. Kesupelannya membuatnya diterima di banyak kalangan: dari kiai di pesantren hingga teman-teman muda yang baru belajar merangkai idealisme. Kedermawanannya melampaui bentuk materi; ia memberi waktu, tenaga, dan perhatian dengan ringan. Kang Iing tidak pernah memaksakan otoritas. Wibawanya lahir dari keteladanan, bukan dari jabatan. Di antara kami yang sebaya, ia memang seperti "kakak tua" seseorang yang disegani bukan karena kuasa, tapi karena kebaikan yang konsisten.

Ada kalimat yang selalu saya ingat dari beliau: *"Hidup ini bukan tentang siapa paling benar, tapi siapa paling bermanfaat."* Itu seperti kredo hidup yang ia jalankan setiap hari. Dalam setiap kegiatan, ia selalu menempatkan diri di barisan paling depan ketika ada yang butuh bantuan, tapi juga di barisan paling belakang ketika ada pujian dibagikan. Mungkin karena itu pula, keberadaannya begitu dirindukan. Ketika ia berpulang ke rahmatullah, pada pagi 2 Oktober 2025, berita itu terasa

menampar hati kami semua. Seolah ada ruang kosong di lingkaran kebersamaan kami yang tidak mungkin diisi siapa pun lagi. Saya menerima kabar itu dari istrinya, Iim Imaniyah, dengan dada bergetar.

Kami bergegas ke Indramayu. Rumah duka penuh sesak oleh pelayat. Tidak hanya keluarga dan teman dekat, tetapi juga warga yang pernah ia bantu, mahasiswa yang pernah ia bimbing, bahkan orang-orang yang sekadar pernah disapa. Semua datang, membawa kesedihan yang sama: kehilangan sosok yang baik.

Kini, setiap kali ingatan melayang pada beliau, yang muncul bukan hanya kesedihan, tapi rasa syukur. Syukur pernah mengenal sosok seperti Kang Iing manusia yang hidupnya sederhana tapi pengaruhnya dalam. Ia mengajarkan bahwa kehadiran yang tulus bisa menjadi sedekah yang tak terhitung nilainya. Saya masih sering tersenyum ketika mengingat panggilan khasnya, "Nok Lia." Sebutan itu sederhana, tapi di dalamnya tersimpan kasih seorang kakak kepada adiknya. Dan di setiap malam yang sepi, kadang saya merasa seperti masih mendengar suaranya: pelan, lembut, penuh tawa.

Bagi banyak orang, Kang Haji Iing Rohinimin bukan hanya nama dalam daftar alumni, melainkan cerita hidup yang menjelma keteladanan. Ia adalah refleksi dari pepatah lama: bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Dalam hidupnya, ia menuliskan makna pepatah itu dengan tindakan, bukan kata-kata. Kehilangan memang tak terhindarkan. Tapi seperti kata Chairil Anwar, *sekali berarti, sesudah itu mati*. Kang Iing telah memilih untuk "berarti" dengan cara yang paling mulia: menebar kebaikan, menjaga persaudaraan, dan meninggalkan jejak kemanusiaan yang lembut. Kini, setiap obrolan tentang sayur asem dan sambal terasi, setiap langkah bakti sosial di Cilandak, setiap panggilan "Nok Lia", setiap tahlilan di grup alumni, semuanya menjadi fragmen kecil yang menyusun satu kesimpulan besar: bahwa

cinta dan kepedulian tidak pernah mati. Kang Iing memang telah tiada, tapi pancaran jiwanya masih hidup dalam cara kami bersapa, dalam cara kami saling peduli, dalam cara kami menjaga kebersamaan yang dulu ia rawat dengan sabar.

Selamat jalan, Kang Iing. Engkau tetap yang terbaik *is the best* bukan karena kami mencintaimu, tapi karena engkau telah mengajarkan kami bagaimana caranya mencintai dengan cara yang paling sederhana: dengan ketulusan.

*Penulis, Kader IKA Darma Ayu, Asal Bulak Lor Indramayu.

Penerbit Balatin

Waktu Tidak Akan Pernah Kembali #PEKELING edisi 2101

oleh: INDA-INDA ICHA*

Suara getar ponsel di bawah bantal membangunkanku dari tidur lelap. Drrt… drrtt… drrrttt… Aku membuka mata perlahan dan menatap jam di dinding, menunjuk pukul tiga dini hari. "Ah, pasti alarm tahajud," gumamku setengah sadar. Dengan malas kusibak selimut biru bergambar Choi Seungcheol, bias kesayanganku, lalu beranjak menyalakan lampu kamar. Cahaya putih yang menyilaukan membuat mataku sedikit perih, tapi entah mengapa ada perasaan aneh pagi itu. Seolah ada sesuatu yang tak biasa menunggu untuk ditemukan.

Kuraih ponsel yang masih tersambung ke kabel pengisi daya. Notifikasi berjejer di layar, dari pesan grup kuliah, iklan aplikasi belanja, hingga satu notifikasi yang selalu kunanti setiap dini hari Pekeling. seperti biasa kubuka sekilas, berniat membacanya sambil menunggu kantuk hilang sebelum mengambil wudhu. namun mataku berhenti pada satu kata: *penyesalan.* jantungku berdegup pelan, lalu semakin cepat. kubaca perlahan tiap kalimatnya. tiba-tiba mataku panas. di tengah keheningan, aku terduduk. pekeling hari itu bukan sekadar pengingat. Itu adalah surat terakhir dari seseorang yang selama ini menjadi penggerak dan penerang dalam perjalanan kami, seseorang yang kami panggil dengan penuh hormat dan kasih: Kang Iing.

Bagiku, Kang Iing adalah Troides Helena, kupu-kupu raja yang berwarna kuning hitam megah. Sayap lebarnya ibarat kepribadiannya yang hangat dan merangkul siapa pun. Beliau

bukan hanya pembina atau pengarah, tapi juga rumah bagi setiap langkah yang tersesat dan setiap hati yang mencari arah. Pertemuan pertama kami terjadi pada tahun 2008, saat Diklat Kepemimpinan. Saat itu beliau menjadi pemateri dalam sesi Kedaerahan. Awalnya kupikir materinya akan kaku dan penuh teori seperti kebanyakan pelatihan. Tapi begitu beliau berbicara, suasana berubah. Suaranya tenang, namun penuh daya hidup. Setiap kata terasa menyala, menyentuh sisi yang selama ini tidak kusadari dalam diriku.

Beliau bicara tentang tanah kelahiran, tentang Indramayu, tentang betapa pentingnya mencintai asal usul kita sendiri. Aku yang saat itu sering menutupi asal daerahku karena stigma negatif yang melekat, tersentak oleh kalimatnya. Saat itu cap "tidak ada perempuan baik-baik yang berasal dari Indramayu" masih sering terdengar di masyarakat sekitar. Aku sempat malu mengakuinya. Tapi dari Kang Iing, aku belajar bahwa harga diri bukan ditentukan oleh pandangan orang, melainkan oleh bagaimana kita membuktikan kebaikan dari dalam diri. Ia membuatku sadar, aku adalah bagian dari perubahan yang harus dimulai dari diri sendiri.

Kang Iing bukan hanya pembina organisasi. Ia adalah orang tua bagi kami semua di Ika Darma Ayu. Dari tangannya, organisasi itu tidak hanya hidup sebagai wadah alumni, tetapi sebagai keluarga yang sesungguhnya. Tidak ada batas darah di antara kami, yang ada hanya rasa searah, sejiwa, dan sepenanggungan. Beliau sering berkata, "Keluarga bukan tentang siapa yang sedarah, tapi siapa yang searah." Kalimat itu menjadi pegangan kami setiap kali menghadapi masalah bersama.

Beliau tidak hanya hadir dalam suka, tapi terutama dalam duka. Ketika salah satu anggota kami tertimpa musibah, Kang Iing selalu menjadi orang pertama yang mencari kabar. Ia menghubungi satu per satu, memastikan semua baik-baik saja. Persis seperti seorang jurnalis sejati yang tak tenang sebelum

menemukan kebenaran, tapi lebih dari itu seperti seorang ayah yang mengetuk pintu rumah anak-anaknya saat ada kabar duka di keluarga besar. Pernah suatu malam, salah satu teman kami kehilangan orang tua. Di tengah kesibukannya, beliau datang tanpa kabar. Ia hanya berkata, "Tidak ada urusan yang lebih penting dari menemani duka keluarga sendiri." Kalimat sederhana itu menempel di hatiku sampai sekarang.

Kang Iing selalu memberi keteladanan lewat tindakan, bukan hanya ucapan. Beliau menunjukkan bahwa memimpin bukan soal jabatan, melainkan tentang keberanian menjadi teladan meski tak ada yang melihat. Ia mengajarkan bahwa ilmu tanpa ketulusan akan kering, dan semangat tanpa kasih akan kehilangan arah. Dalam setiap pertemuan, beliau selalu menutup dengan pesan yang kini terasa jauh lebih dalam maknanya: "Waktu tidak akan pernah kembali, maka jangan biarkan kebaikan menunggu."

Kini setelah beliau tiada, setiap kali membaca Pekeling aku merasa seolah sedang berbicara dengannya. Setiap huruf seperti membawa suara yang dulu begitu akrab di telingaku. Aku bisa membayangkan senyum lembutnya, caranya menatap penuh pengertian, dan kalimat-kalimat yang selalu menenangkan. Rasanya aneh, tapi di antara kehilangan itu ada rasa syukur karena pernah mengenalnya, pernah menjadi bagian dari jalan panjang yang ia terangi dengan cahaya dedikasi.

Kehadiran beliau meninggalkan jejak yang tidak akan hilang oleh waktu. Dalam setiap diskusi, setiap kegiatan sosial, dan setiap reuni Ika Darma Ayu, selalu ada ruang kosong yang tidak bisa diisi siapa pun. Namun kami tahu, ruh perjuangannya masih ada di sana, menuntun kami untuk melanjutkan langkah. Seperti kupu-kupu yang hanya hinggap sebentar tapi meninggalkan keindahan di taman, Kang Iing telah meninggalkan keharuman kebaikan yang abadi dalam ingatan kami.

Kadang aku merenung di tengah malam seperti ini, saat semuanya diam dan hanya suara detak jam yang terdengar. Hidup memang tidak akan memberi kesempatan kedua. Waktu berjalan satu arah, dan yang bisa kita lakukan hanyalah mengisinya dengan makna. Kang Iing telah mengajarkan kami untuk tidak menunggu momen sempurna, tapi menjadikan setiap momen sebagai kesempatan berbuat baik. Karena sesungguhnya, tidak ada yang benar-benar pergi jika kebaikannya masih hidup di hati banyak orang.

Raga boleh tiada, tapi dedikasi tidak akan pernah mati. Itulah pelajaran paling besar dari beliau. Dan di antara segala doa yang mengiringi kepergiannya, aku selalu membisikkan satu harapan: semoga cahaya yang beliau nyalakan tidak padam di tengah jalan, tapi terus berlanjut melalui kami, generasi yang pernah disentuh oleh ketulusannya.

Akhir kata, dengan hati penuh haru dan doa yang tak pernah putus, aku menuliskan kalimat yang dulu selalu beliau ucapkan di akhir setiap acara, setiap pertemuan, setiap renungan. *Allahummaghfirlahu warhamhu wa 'afihi wa'fu 'anhu*. Aamiin, Allahumma aamiin. Wislah semono bae.

* *Penulis*, Kader IKA Darma Ayu UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Simbol Keberanian, Ketulusan, dan Kesederhanaan

oleh: Agus Salim Kumbara*

Bismillahirrahmanirrahim.

Menulis bukan hal yang biasa saya lakukan. Biasanya cukup menuangkan pikiran dalam status singkat di media sosial. Tapi kali ini berbeda. Ada niat yang lahir dari rasa kehilangan, dari ingatan yang terlalu berharga untuk disimpan sendiri. Tulisan ini saya persembahkan untuk almarhum Kang Iing nama yang begitu akrab, sederhana, tapi penuh makna bagi kami para kader IKA Darma Ayu Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kang Iing, atau nama lengkapnya Iin Rohimin, adalah sosok yang lekat dengan organisasi kami. Ia bukan hanya pernah menjabat sebagai Ketua Umum, tetapi menjadi simbol keikhlasan dan dedikasi. IKA Darma Ayu, yang awalnya sekadar wadah mahasiswa Indramayu di Bandung, baginya adalah rumah pembentukan karakter dan tempat menanam nilai-nilai kekeluargaan.

Di tengah dinamika kampus dan kehidupan organisasi yang sering memunculkan perbedaan pandangan, Kang Iing hadir dengan keteduhan. Ia tidak mencari pengaruh, tapi menumbuhkan rasa. Tidak memerintah, tapi menggerakkan. Saya mengenalnya saat masih menjadi anggota aktif. Ia memimpin dengan cara yang sederhana: melalui keteladanan. Saat saya dipercaya menjadi Ketua Umum menggantikan Kang Deni yang meninggal dunia, ia tidak sekadar memberi arahan, tapi mendampingi dengan hati. Dalam masa kepemimpinan itu, saya belajar bahwa keberanian bukan berarti tidak takut, melainkan tetap melangkah meski ada rasa takut.

Kang Iing pernah berkata dengan santai tapi tegas, *"Berani karena benar, bukan karena ingin menang."* Kalimat itu sederhana, tapi mengandung nilai yang menjadi bekal hidup saya hingga kini. Saya sempat merasa tidak pantas disebut alumni karena hanya dua tahun kuliah di UIN sebelum pindah ke UNWIR Indramayu. Namun, saat saya menyampaikan kegelisahan itu, beliau menjawab dengan kalimat khas yang menenangkan: *"Sapa bae sing wis ngrasakaken segane IKA Darma Ayu, yawis dianggap alumni."*Kalimat itu mungkin terdengar ringan, tapi di situlah makna kekeluargaan sesungguhnya. Bahwa keanggotaan bukan ditentukan oleh AD/ART, melainkan oleh rasa memiliki dan kebersamaan.

Satu kenangan yang tak pernah saya lupa adalah saat kegiatan Kemah Bakti Mahasiswa (KBM) tahun 2009 di Desa Sukamulya. Setelah acara penutupan, kami baru sadar masih ada kekurangan dana cukup besar. Suasana menjadi hening, beberapa panitia mulai cemas. Di tengah keheningan itu, Kang Iing berdiri. Ia mengeluarkan dompetnya yang hanya berisi dua lembar seratus ribu, lalu berkata dengan suara bergetar, *"Kih, kita ana rongatus, mung rongatus rongatuse!"*Ia menangis, bukan karena kehilangan uang, tapi karena ingin mengetuk hati kami. Tangis itu mengajarkan arti pengabdian yang tulus: memberi bukan karena mampu, tapi karena peduli. Seketika kami semua tergerak. Uang-uang kecil dari dompet masing-masing dikumpulkan, dan kekurangan pun tertutupi.

Peristiwa itu sederhana, tapi membekas dalam hati kami. Dari air mata itu, saya belajar bahwa ketulusan bisa lebih kuat daripada pidato panjang. Kepemimpinan sejati bukan soal kekuasaan, melainkan kemampuan menyentuh hati.

Sederhana yang Memuliakan

Ada banyak hal yang membuat Kang Iing berbeda. Ia sering datang mengisi materi kaderisasi hanya memakai sandal

jepit. Ketika ditanya kenapa tidak memakai sepatu, ia tertawa, *"Ya sing penting mah isi materine, ora gah."*

Begitulah beliau. Penampilan bukan prioritas, karena baginya esensi jauh lebih penting daripada simbol. Ia tidak butuh pencitraan, sebab ketulusan sudah menjadi citra dirinya. Walau memegang jabatan strategis seperti Sekjen KNTI pusat dan Wakil Ketua PWNU Jawa Barat, ia tetap tampil apa adanya. Tidak ada jarak antara dirinya dan kader-kader muda. Ia bisa bercanda dengan mahasiswa baru, sekaligus berdiskusi serius tentang arah gerakan sosial. Di balik kesederhanaan itu tersimpan kecerdasan sosial yang kuat. Ia memahami bahwa membangun manusia tidak cukup dengan teori, tapi dengan kedekatan. Setiap pertemuan dengannya terasa ringan, tapi selalu meninggalkan bekas pemikiran yang dalam.

Kini, semua itu tinggal kenangan. Kamis, 2 Oktober 2025, Allah memanggilnya pulang. Tidak ada lagi suara serak penuh semangat, tidak ada lagi tawa khas yang selalu menyertai setiap forum. Tapi saya percaya, semangatnya tidak ikut mati. Ia justru tumbuh di dada setiap kader yang pernah disentuh oleh ketulusannya. Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya."* (HR. Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban).

Kang Iing meninggalkan semuanya. Ia bersedekah lewat dedikasinya di masyarakat, menebar ilmu melalui kaderisasi, dan meninggalkan banyak "anak ideologis" yang terus mendoakannya. Kebaikan yang ia tanam tumbuh menjadi amal jariyah yang tak akan pernah kering. Bagi saya pribadi, kehilangan ini bukan akhir. Justru menjadi awal untuk meneruskan nilai-nilai yang ia wariskan: berani karena benar, tulus dalam berbuat, dan sederhana dalam hidup. Ia mengajarkan bahwa keberanian tidak selalu ditunjukkan dengan suara keras, tapi dengan

keteguhan hati. Ketulusan tidak perlu ditunjukkan dengan kata-kata indah, cukup dengan tindakan nyata.

Dalam setiap kegiatan sosial, saya masih bisa merasakan semangatnya. Dalam setiap diskusi organisasi, saya mendengar gema suaranya yang tegas namun menenangkan. Ia tidak lagi hadir secara fisik, tapi nilai-nilainya hidup di antara kami. Kang Iing adalah contoh nyata bahwa seorang pemimpin tidak harus sempurna. Ia hanya harus tulus dan mau berkorban. Dalam kesederhanaannya, ia menjadi cermin bagi kami: bahwa hidup bukan tentang seberapa tinggi jabatan yang kita capai, tetapi seberapa dalam kita berarti bagi orang lain.

Kini, ketika nama Kang Iing disebut, yang muncul bukan kesedihan, melainkan rasa hormat dan kebanggaan. Ia bukan hanya bagian dari sejarah IKA Darma Ayu, tapi bagian dari perjalanan spiritual kami. Terima kasih, Kang Iing. Engkau telah mengajarkan kami cara menjadi manusia yang berani tanpa angkuh, rendah hati tanpa minder, dan ikhlas tanpa pamrih. Ragamu mungkin telah tiada, tapi semangatmu tetap hidup. Dalam setiap langkah kami, dalam setiap forum kaderisasi, dalam setiap napas perjuangan kami, namamu akan selalu disebut dengan doa.

Semoga Allah menerima segala amal baikmu, mengampuni segala khilafmu, dan menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin.

* Penulis, *Kader IKA Darma Ayu Kom. UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2007.*

Kang Iing, Penulis yang Menyebarkan Kebaikan

oleh: Gus Farhan*

Mengenang sosok almarhum H. Iin Rohimin, atau yang lebih akrab kami sapa Kang Iing, seperti membuka kembali lembaran perjalanan seorang penulis, pendidik, dan pejuang kebudayaan yang tidak pernah lelah menebarkan kebaikan. Dalam ingatan saya, beliau bukan sekadar penulis, tetapi seorang penggerak ruhani yang menjadikan tulisan sebagai jalan dakwah, jalan pendidikan, dan jalan pengabdian sosial.

Kang Iing mengajarkan bahwa menulis adalah ibadah. Setiap kata bisa menjadi amal jariyah, jika ditulis dengan niat yang tulus dan tujuan yang benar. Karena itu, tulisannya selalu bernapas nilai mengandung pesan moral, keislaman, dan kemanusiaan. Ia menulis bukan untuk ketenaran, melainkan untuk menanamkan kesadaran di tengah masyarakat. Setiap opininya seolah menjadi cermin yang memantulkan kembali nurani kita, agar tidak kehilangan arah dalam pusaran zaman.

Tulisan-tulisannya, baik di media lokal maupun nasional, lahir dari perjumpaan nyata dengan kehidupan rakyat kecil. Ia menulis tentang kebersahajaan, tentang pentingnya pendidikan, tentang tanggung jawab sosial kaum terpelajar. Ia menulis dari hati, dan karena itu sampai ke hati. Di situlah letak kekuatan Kang Iing: sederhana dalam kata, tapi dalam dalam makna.

Guru Organisasi, Penuntun Generasi

Bagi saya pribadi, Kang Iing bukan hanya penulis, melainkan guru dalam berorganisasi. Saya beruntung menjadi salah

satu yang pernah dibimbing langsung oleh beliau di IKA Darma Ayu Komisariat UIN Bandung. Ia tidak hanya memberi arahan, tapi benar-benar menemani proses. Ia hadir sebagai sahabat, sekaligus *wong tua reang* orang tua yang mengayomi dengan kesabaran dan keteladanan.

Dalam pandangan Kang Iing, organisasi bukanlah sekadar struktur dan jabatan. Organisasi adalah madrasah kehidupan, tempat melatih kesabaran, kedisiplinan, dan keberanian untuk memikul tanggung jawab. Ia sering berkata, *"Kalau kamu mau jadi orang besar, mulailah dengan kesetiaan pada hal-hal kecil."* Kalimat sederhana itu masih saya ingat sampai sekarang.

Kang Iing mendidik dengan cara yang unik. Ia tak banyak bicara teori, tetapi mencontohkan langsung bagaimana menjadi organisatoris yang rendah hati, berpikir jernih, dan bekerja tanpa pamrih. Ketika saya dipercaya mengelola kegiatan di IKA Darma Ayu, ia selalu mengingatkan agar tidak terjebak pada formalitas. *"Jaga silaturahmi, jaga hati, karena organisasi tanpa hati hanya tinggal nama,"* katanya suatu sore di sekretariat kami.

Setelah beberapa tahun berlalu, saya semakin memahami bahwa nasihat-nasihat itu adalah bekal hidup. Kini, ketika saya aktif di GP Ansor dan Nahdlatul Ulama, bahkan ketika Kang Iing mengajak saya ikut membantu mengurusi STID NU Indramayu, saya merasakan kembali semangat pembelajaran yang dulu beliau tanamkan. Saat dipercaya menjadi ketua prodi di kampus tersebut, saya seperti mendengar gema suara Kang Iing dalam hati: *"Mengajar itu ibadah, jangan lelah menebarkan ilmu."*

Konsistensi yang Langka

Dalam dunia yang serba instan ini, sosok seperti Kang Iing menjadi langka. Beliau menulis tanpa pamrih, berbagi tanpa syarat, dan mengabdi tanpa perhitungan. Ia tidak menunggu panggilan kehormatan untuk bekerja, tapi bergerak karena panggilan hati. Dalam setiap tindakan, terlihat keikhlasan yang menjadi pondasi hidupnya.

Kang Iing tidak hanya menulis tentang kebaikan, tetapi juga menghidupinya. Ia hadir di tengah masyarakat, membantu tanpa diminta, dan membimbing tanpa menggurui. Banyak generasi muda di Indramayu dan Bandung yang merasakan sentuhan didikannya. Ia tidak memisahkan antara dunia tulis-menulis, dunia organisasi, dan dunia sosial; baginya, semuanya adalah satu kesatuan dari pengabdian kepada Allah dan umat.

Saya sering tertegun ketika melihat betapa konsistennya beliau menjaga kebiasaan menulis dan memberi nasihat. Bahkan di grup-grup WhatsApp alumni, ia rutin mengirim *pekeling* pengingat untuk membaca Al-Qur'an, berbuat baik, dan terus menulis hal-hal bermanfaat. Di saat banyak orang larut dalam hiruk pikuk dunia maya, Kang Iing justru menggunakan media itu sebagai sarana dakwah sunyi.

Konsistensi itu bukan hanya dalam tulisan, tapi juga dalam sikap hidup. Ia tidak suka tampil di depan, tetapi selalu menjadi penopang di balik layar. Ketika ada kegiatan sosial atau dakwah di Indramayu, beliau hadir lebih dulu, memastikan semua berjalan dengan lancar. Dalam dirinya, kebaikan adalah laku, bukan slogan.

Warisan Nilai yang Tak Lekang

Kini, Kang Iing memang telah tiada. Tetapi nilai-nilai yang ia tanamkan terus hidup dalam diri banyak orang. Setiap goresan penanya adalah warisan intelektual. Setiap langkahnya di medan organisasi adalah warisan moral. Dan setiap kebaikan yang ia tebarkan adalah warisan spiritual.

Di lingkungan NU Indramayu, terutama di STID NU, kami masih sering menyebut namanya ketika membicarakan semangat awal pendirian kampus. Kang Iing adalah salah satu yang menggerakkan kami untuk menjadikan pendidikan tinggi NU sebagai rumah kaderisasi intelektual. Ia tidak hanya memberi gagasan, tetapi juga menularkan keyakinan bahwa lembaga

pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai Aswaja keilmuan yang berakar, terbuka, dan berkarakter.

Ia mengajarkan bahwa menulis dan mengajar sama-sama bentuk ibadah. Bahwa ilmu harus dihidupkan dengan amal, dan amal harus ditopang dengan keikhlasan. Dalam setiap obrolan santainya, selalu terselip petuah tentang pentingnya integritas dan kesantunan. Tak berlebihan jika banyak orang mengenangnya sebagai penulis yang berakhlak, organisatoris yang tawadhu, dan pejuang yang tidak kenal lelah.

Menjaga Api Perjuangan

Kang Iing telah menunaikan tugasnya dengan kesungguhan. Ia menulis, membimbing, dan menebarkan kebaikan hingga akhir hayat. Kini, giliran kami yang masih hidup untuk melanjutkan jejaknya—menulis dengan kejujuran, berorganisasi dengan ketulusan, dan mengabdi dengan kesetiaan.

Mengenang Kang Iing bukan sekadar mengenang masa lalu, melainkan menjaga api perjuangan agar tetap menyala. Karena sejatinya, kebaikan tidak boleh berhenti pada satu generasi. Ia harus diwariskan, diteruskan, dan diperjuangkan kembali dalam konteks zaman yang baru.

Bagi saya, menulis artikel ini adalah bentuk kecil dari melanjutkan semangat Kang Iing. Ia telah menunjukkan bahwa pena bisa menjadi senjata dakwah, dan bahwa seorang kader NU sejati adalah mereka yang terus bekerja dengan hati, menebar manfaat, dan menjaga nilai.

Selamat jalan, Kang Iing. Terima kasih atas jejak kebaikan yang kau tinggalkan. Semoga Allah menerima semua amalmu dan menempatkanmu di sisi terbaik-Nya. Kami akan terus menjaga warisanmu: menulis, berkhidmat, dan mencintai umat dengan sepenuh jiwa.

* Penulis, Alumni IKA Darma Ayu Komisariat UIN Bandung.

Dongeng Malam TDJ

oleh: Syawqi Mabrur*

Kehilangan seorang seperti Kang Iing bukan sekadar kehilangan seorang senior di organisasi, melainkan kehilangan sosok yang menjadi penopang moral, guru kehidupan, dan tempat bertanya dalam berbagai urusan. Bagi kami di Ika Darma Ayu, Kang Iing bukan hanya figur organisatoris, tapi semacam *kiyai kampus* orang yang dengan ketenangan dan kebijaksanaannya mampu menuntun tanpa menggurui, menenangkan tanpa perlu banyak kata.

Setiap kali ada kebingungan, persoalan, atau kegelisahan, jawaban dari beliau selalu hadir dengan cara yang meneduhkan. Tidak dengan teori rumit, tidak pula dengan petuah panjang, tetapi dengan kalimat sederhana yang seolah memiliki daya magis: *"Wis aja wedi-wedi, jalan bae."* Kalimat itu, bagi kami yang masih muda dan sering bimbang, terasa seperti air sejuk yang menyapu gelisah.

Kang Iing tidak hanya dikenal karena kesederhanaannya, tapi juga karena sikapnya yang penuh kasih terhadap junior. Ia tidak memosisikan diri di menara tinggi seorang senior yang sulit dijangkau. Ia hadir di antara kami, menyamakan posisi, menampung keresahan, dan selalu siap pasang badan ketika ada persoalan organisasi. Dalam diri Kang Iing, kami menemukan teladan: bahwa menjadi senior bukan berarti merasa lebih tahu, melainkan siap bertanggung jawab lebih besar.

Dimarahi Alumni

Ada satu peristiwa yang selalu melekat dalam ingatan saya. Tahun 2010, saat saya menjadi sekretaris acara *Tour de Jawa* di Bukit Batu Kuda Manglayang. Sebagai panitia yang baru belajar, tentu banyak kekurangan. Salah satunya, kesalahan

kecil yang membuat acara sedikit terganggu. Akibatnya, kami dimarahi oleh seorang alumni dengan suara keras. Saya masih ingat bagaimana gemetarnya tangan saya, bagaimana jantung seolah berpacu lebih cepat dari logika.

Sebagai sekretaris, saya hanya bisa diam, menunduk dengan wajah pucat, malu setengah mati karena merasa gagal. Namun setelah suasana mulai tenang, Kang Iing datang menghampiri kami. Tidak ada nada marah. Tidak ada tambahan teguran. Ia justru menenangkan. Dengan nada lembut khasnya, ia berkata: *"Wis aja wedi-wedi, jalan bae kegiatane sesuai rencana."*

Kalimat itu, sesederhana apa pun terdengarnya, menjadi pelajaran besar. Dari Kang Iing, saya belajar bahwa pemimpin sejati bukan yang ikut membentak, tetapi yang mampu menjadi payung bagi mereka yang ketakutan. Ia tidak menambah luka, tetapi justru hadir sebagai penawar. Itulah kepemimpinan yang sejati: melindungi, bukan mempermalukan.

Dongeng Malam di TDJ

Malam-malam di kegiatan TDJ (*Tour de Jawa*) selalu punya suasana tersendiri. Udara dingin Bandung, lampu petromak yang berkelip, tubuh lelah setelah seharian kegiatan, semuanya tiba-tiba berubah hangat ketika Kang Iing mulai bercerita. Kami menyebutnya *"Dongeng Malam TDJ."*

Cerita-cerita Kang Iing bukan sekadar hiburan. Ia menuturkan kisah tentang Indramayu, pengalaman aktivisme di kampus, suka-duka menjadi panitia, sampai pada hal-hal kecil yang tampak sepele tapi sarat makna. Kami yang mendengarkan seolah dibawa berkelana ke masa lalu melihat perjuangan, tawa, dan air mata yang menyusun sejarah Ika Darma Ayu. Kadang kami tertawa terpingkal-pingkal, kadang terdiam lama karena merasa disentuh oleh makna yang dalam.

Dalam setiap dongengnya, Kang Iing seperti menanamkan nilai-nilai tanpa terasa menggurui. Tentang tanggung jawab, persaudaraan, cinta tanah kelahiran, dan pentingnya menjadi

manusia yang berguna di manapun berada. Dongeng malam itu bukan hanya mengisi waktu senggang, melainkan menanamkan arah hidup. Dan bagi kami yang muda, itu menjadi semacam kurikulum tak tertulis dari "madrasah" bernama Ika Darma Ayu.

Inspirasi dan Timeline Hidup

Saya masih ingat betul, di masa-masa awal kuliah, bagaimana sosok Kang Iing membuat saya tertarik pada dunia aktivisme. Melihatnya turun ke jalan, menyuarakan kebenaran, membuat saya berpikir: *"Keren juga jadi tukang demo."* Tapi seiring waktu, saya paham, aktivisme baginya bukan sekadar aksi fisik, melainkan bentuk cinta kepada keadilan.

Kang Iing juga punya sisi lain: jurnalis yang lugas, komunikator yang tegas tapi hangat. Dari beliau, saya belajar bagaimana menulis dengan nurani dan berpikir dengan hati. Ia mengajarkan bahwa keberanian bukan hanya di suara lantang, tapi juga di kesediaan untuk tetap tenang dan jujur.

Menjelang akhir masa studi saya di semester 14, Kang Iing sempat berpesan, "Sebaiknya pulang membangun Indramayu. Kalaupun tetap di Bandung, teruslah berkontribusi bagi daerah dan Ika Darma Ayu." Saat itu saya menganggapnya sebagai nasihat biasa. Tapi setelah lulus dan pulang, saya sadar: itu bukan sekadar saran, melainkan amanah.

Ternyata benar, semua pelajaran di organisasi itu terpakai dalam kehidupan nyata. Dari cara menghadapi masalah di tempat kerja, mengatur acara, bernegosiasi, sampai membangun relasi, semuanya berakar dari pengalaman berorganisasi di bawah bimbingan Kang Iing. Ika Darma Ayu bukan sekadar tempat kumpul mahasiswa Indramayu, melainkan laboratorium kehidupan. Dan Kang Iing adalah pengajarnya yang paling sabar.

Kenangan Terakhir

Kenangan terakhir saya dengannya terjadi secara tidak langsung. Saat menulis naskah khutbah Jumat di sekolah, saya

memakai sebagian teks khutbah yang dikirim Kang Iing seminggu sebelum beliau wafat. Saya tidak pernah menyangka, khutbah itu menjadi semacam jembatan terakhir antara kami. Sebuah teks yang mengingatkan saya akan sosoknya tulus, lembut, tapi kuat dalam prinsip.

Setelah kabar wafatnya datang, saya termenung lama. Seakan bayangan malam-malam di TDJ kembali hadir. Suara lembutnya, tawa renyahnya, dan petuah-petuahnya yang penuh makna berputar di kepala. Dan di antara rasa kehilangan itu, ada rasa syukur: pernah menjadi bagian dari generasi yang sempat disentuh oleh kebijaksanaan Kang Iing.

Kang Iing membuktikan bahwa seseorang tidak perlu menjadi pejabat atau tokoh terkenal untuk meninggalkan jejak berarti. Cukup dengan kesederhanaan, ketulusan, dan keberanian untuk menebar kebaikan. Ia mengajarkan bahwa pemimpin sejati bukan yang duduk di depan, tapi yang hadir di belakang untuk memastikan semua berjalan baik.

Ada ungkapan yang sering saya dengar: *"Seorang alim hidup sepanjang zaman, meskipun jasadnya telah tiada."* Ungkapan itu terasa begitu pas untuk Kang Iing. Ia mungkin telah tiada, tapi nilai-nilainya tetap hidup dalam diri kami. Ia tetap hadir dalam setiap kegiatan Ika Darma Ayu, dalam semangat para junior yang belajar berani, dan dalam setiap langkah kami yang terus berjuang dengan ikhlas.

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Selamat jalan, Kang Iing. Semoga Allah SWT menerima seluruh amal baikmu, mengampuni segala khilafmu, dan menempatkanmu di surga terbaik-Nya. Dongeng malammu akan terus kami kenang. Dan dari dongeng itulah, kami belajar bahwa hidup yang baik adalah hidup yang memberi cahaya bagi sesama meski malam sudah lama berlalu.

**Penulis*, Kader Ika Darma Ayu UIN Bandung Angkatan 2009.

Kang Iing dan Aksara

oleh: Ari AJ*

Jika ada yang masih tak percaya ia telah tiada, akulah orangnya. Jika ada yang tak menyangka secepat ini ia meninggalkan dunia fana, aku pun salah satunya. Jika ada yang berharap ia kembali untuk kita jumpa, mungkin hanya aku yang masih berandai-andai. Sulit dicerna bahwa Kang Iing berpulang pada awal Oktober, hari kedua. Duka itu bagai menyesak dada, melumpuhkan kata. Pada malam penuh cahaya hingga menjelang pagi buta, aku masih berharap bisa bersua. Tapi itu tentu tak mungkin. Ia mendahului kami semua, dan kami dengan berat hati harus menerima kenyataan itu dengan lapang dada. Di antara kenangan yang tertinggal, ada satu warisan yang paling istimewa dari Kang Iing: aksara. Ia bukan hanya menulis, ia melahirkan aksara yang menjadi jalan sunyi dan terang bagi banyak orang. Goresan aksaranya menyebar di mana-mana, dikutip siapa saja, dibaca orang biasa, menjadi harapan bagi semua. Ia menulis bukan sekadar mencatat peristiwa, tetapi menyulam nilai, menyuarakan nurani, dan memelihara kesadaran kita. Dalam aksara itu, Kang Iing hidup.

Aksara Kang Iing bukan aksara biasa. Ia menulis seperti orang yang sedang berdoa: khusyuk, sabar, dan sepenuh jiwa. Media Cakra Bangsa mengenalnya sebagai penulis catatan pinggir yang tak pernah berhenti. Jika boleh kuutarakan sambil menghamba, catatan pinggirnya telah mengantarkannya setara bahkan kadang terasa melampaui Goenawan Mohamad yang melegenda. Sanjungan itu mungkin belum sebanding dengan apa yang telah ia lakukan untuk semesta, tapi setidaknya menjadi tanda betapa aksaranya berarti bagi banyak jiwa.

Ia pernah bilang, menulis adalah cara menyelamatkan

ingatan dari kelupaan. Maka lahirlah Pekeling aksara yang mempesona, yang nyaris seperti kitab tebal yang mengabadikan kebijaksanaan sehari-hari. Ia menyebarkannya ke media sosial, mengabadikannya dalam kaos hitam bergambar siluet tubuhnya berlatar pemandangan kirana, mengirimkannya ke banyak penjuru Nusantara. Itu belum semuanya. Pada pukul tiga dini hari, ketika kebanyakan orang masih tertidur, Kang Iing sudah terjaga menulis. Seolah ia meminjam sepertiga malam untuk berzikir lewat kata.

Bila terlambat sedikit saja mendekati jam lima, misalnya ia akan berkata kawan-kawan di WIT sana sudah menunggu membaca Pekeling. Betapa disiplin dan pedulinya ia pada pembaca. Pekeling telah berkeliling Indonesia, dari Sumatera hingga Papua, seperti ia sendiri berkeliling jiwa-jiwa muda yang pernah disentuhnya.

Aksara sebagai Nafas

Kang Iing tak pernah melihat aksara hanya sebagai tulisan. Ia memandangnya sebagai nafas yang memberi hidup. Karena itu, ia tak pernah berhenti berbagi. Ketika aku menyodorkan harapan untuk mengekalkan salah satu aksinya yang luar biasa, ia seketika berkata "Ya." Tak ada jeda, tak ada ragu. Itu pula yang mengilhamiku mengampanyekan aksaranya kepada kawan-kawan sebaya, seperti yang ia lakukan sepanjang hidupnya hingga usia kepala lima.

Dari perkenalan singkat kami selama delapan tahun, aku belajar bahwa aksara baginya adalah pengabdian. Ia pernah bercerita tentang aksara yang hilang entah ke mana, lalu bertekad menghidupkannya kembali meski masa sudah terlampau jauh. Ia selalu percaya, aksara punya kekuatan untuk mengembalikan yang hilang, untuk menyambung yang putus, untuk mempertemukan yang tercerai. Pembicaraan itu akan selalu kuingat di kepala. Paling tidak, kelak ada saatnya untuk

Penerbit Buku

kulakukan juga di masa ketika segalanya tak kunjung baik-baik saja setelah ia tiada.

Dari Kang Iing aku belajar mengeja, kata demi kata, hingga menciptakan aksara nyastra yang indah saat kucerna. "Semburat merah saga di ujung senja, dari sebuah desa di ujung selatan Kota Mangga," tulisnya di Sukamulya. Dalam aksara itu ia resah tentang negeri ini yang belum merdeka dari perilaku korup yang merajalela; demokrasi, HAM, dan kesejahteraan yang masih angan-angan belaka; juga problematika yang menghancurkan cita-cita kemerdekaan bangsa. Kata-katanya indah, tetapi sekaligus menohok. Ia mengajak kita melihat luka bangsa tanpa kehilangan harapan.

Aku terbius oleh aksara itu. Konon, itu belum seberapa. Masih ada karya aksara lainnya yang lebih melegenda, membekas, dan menusuk dada: *Resah Anak Bangsa*. Tak sempat aku mengutarakan kehendakku mendengar langsung aksara itu dari mulutnya. Ia keburu tiada. Seperti banyak murid yang kehilangan guru sebelum sempat mengucapkan terima kasih terakhir.

Mengapa ia begitu lihai bercerita? Kadang aku ingin ia membuka mata sekali saja, menjelaskannya melalui sepatah-dua patah kata. Pasalnya, ia telah mengajariku dan banyak orang tentang makna drama yang tak sekadar kisah belaka, tetapi bernuansa, berharga, berguna, dan merdeka. *Penyesalan Tiada Guna*. Judul itu saja selalu terngiang di kepala. Ingin sekali aku belajar lagi padanya meski aku rela hanya jadi muridnya satu-satunya. Tapi aku tahu itu tak mungkin. Ia sudah tak akan membuka mata, tak akan kulihat lagi semangatnya yang menyala setidaknya di alam dunia.

Wahai pembaca, tolong jangan bosan membaca aksara ini. Sebab aksara-aksara ini adalah kenanganku satu-satunya tentang mendiang tercinta. Dari almarhum yang sudah berpulang

ke pangkuan-Nya, aksara itu juga yang mengantarkanku bisa berkelana hingga ke Yogyakarta. Entah tanpa Kang Iing yang menyangga, mungkin aku tak akan bisa ke sana. Ia meyakinkanku untuk menjaga dan memelihara apa yang selalu kudamba. Jika ada yang bisa ia upayakan melebihi dari biasanya, ia akan lakukan sampai tak ada jerih payah tersisa. Aku tak sanggup melukiskan seluruhnya karena kutahu masih banyak riwayat berharga tentangnya dari orang lain di luar sana. Namun di tengah pengembaraanku dengan aksara yang ia wariskan nyaris tanpa sisa, kabar duka itu pun tiba. Masih kuingat aksara terakhirnya untukku di tanggal 23. Ia berkata kita tak bisa jumpa karena tubuhnya sedang tak nyaman dibawa kemana-mana. Tak kusangka, itu adalah aksara terakhir kita. Kita tak pernah lagi bersua setelahnya, sesudahnya, hingga kini ia pulang ke haribaan-Nya.

Kehilangan Kang Iing

Sekiranya Yang Maha Raja berkenan memberi kuasa, akan kuputar jarum jam di dinding merah bata, untukku bisa kembali ke masa, di mana aku bisa kembali mengeja, menata, dan merasa supaya kehilangan dan penyesalanku tak berakhir sia-sia. Aku belum sempat minta maaf padanya sebelum ia tiada, tetapi aku meyakininya dalam dada: ia sudah memberikan beribu maaf untuk kami semua.

Untungnya, sempat kuucapkan terima kasih atas segala—terutama nyala aksara yang selalu ia bawa. Sejatinya, ingin rasanya, kuucapkan langsung terima kasih itu padanya di depan mata. Maka dari itu, dengan segala jasa dan rasa, izinkan aku mengucapkan lagi, terima kasih, "Kang Iing dan Aksara."

Kang Iing telah tiada, tetapi aksaranya hidup. Ia telah mengajarkan bahwa aksara bukan hanya alat komunikasi, tetapi cara menjaga martabat. Bukan hanya sarana mencatat, tetapi sarana merawat nurani. Dalam aksaranya, kita menemukan

Penerbit Bakbin

semangat yang tak pernah padam: semangat membangun kesadaran, menegur kekuasaan, dan menuntun generasi muda agar tak lupa pada akar.

Sebagaimana ia sering katakan padaku, "Menulis itu bukan untuk dikenang, tapi untuk mengingatkan." Maka aksara yang ia tinggalkan adalah pengingat: bahwa kehidupan adalah perjalanan, pengabdian adalah jalan, dan kata adalah lentera yang harus kita teruskan.

Kini tugas kita bukan sekadar mengenang, tetapi meneruskan. Menulis seperti ia menulis, mengajar seperti ia mengajar, peduli seperti ia peduli. Sebab aksara yang diwariskan Kang Iing bukan untuk dipajang di rak kenangan, tetapi untuk dibaca, dihayati, dan dijalankan.

Ia mungkin sudah tak ada secara fisik, tetapi ia hadir di setiap kata yang kita tulis, di setiap kalimat yang kita ucapkan dengan hati. Dalam setiap upaya kita menjaga integritas, ada jejaknya. Dalam setiap keberanian kita menyuarakan kebenaran, ada inspirasinya.

Masih tentang aksara, wahai pembaca, tolong jangan kau bosan membaca karena aksara-aksara ini adalah kenanganku satu-satunya dari mendiang tercinta. Ya, dari almarhum yang sudah berpulang ke pangkuan-Nya, aksara itu juga yang mengantarkanku bisa berkelana hingga ke Yogyakarta. Entah seumpama tanpa kau yang menyangga, mungkin aku tak akan bisa ke sana. Kau jua yang meyakinkanku untuk menjaga dan memelihara apa yang selalu kudamba. Jika ada yang bisa kau upayakan melebihi dari biasanya, mungkin akan kau lakukan sampai tak ada jerih payah tersisa. Aku tak sanggup melukiskan seluruhnya karena ku tahu masih banyak riwayat berharga dari orang di luar sana.

Di tengah pengembaraanku dengan aksara, yang kau wariskan nyaris tanpa sisa, kabar duka itu pun tiba. Masih

kuingat aksara terakhirmu untukku di tanggal dua puluh tiga, kau berkata kita tak bisa jumpa karena tubuhmu sedang tak nyaman dibawa kemana-mana. Tak kusangka, itu adalah aksara terakhir kita. Kita tak pernah lagi bersua setelahnya, sesudahnya, sampai kini kau pulang ke haribaan-Nya.

Sekiranya Yang Maha Raja berkenan memberi kuasa, akan kuputar jarum jam di dinding merah bata, untukku bisa kembali ke masa, dimana aku bisa kembali mengeja, menata, dan merasa supaya kehilangan dan penyesalanku tak berakhir sia-sia. Aku belum minta maaf padamu sebelum kau tiada, tetapi aku meyakininya dalam dada, kau sudah memberikan beribu maaf untuk kami semua. Untungnya, sempat kuucap terima kasih atas segala, terutama nyala aksara yang selalu kau bawa. Sejatinya, ingin rasanya, kuucapkan langsung terima kasih itu, padamu di depan mata. Maka dari itu, dengan segala jasa dan rasa, izinkan aku ucapkan lagi, terima kasih, "Kang Iing dan Aksara".

Yogyakarta, 10 Oktober 2025

* *Penulis*, Kader Ika Darma Ayu UIN Sunan Gunung DJati Bandung.

Penerbit Adab

Melacak Jejak

*oleh: Fiqri Nurfauzi**

Kang Iin Rohomin, atau yang lebih akrab saya panggil Kang Iing, bukan hanya seorang guru dalam arti akademik, tetapi juga seorang orang tua yang membentuk banyak cara pandang saya terhadap hidup dan organisasi. Ia adalah sosok yang hadir bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk menuntun dengan keteladanan yang konkret, melalui praktik, candaan, bahkan keheningan yang bermakna. Dari sekian banyak tokoh yang saya temui selama berproses di kampus, nama Kang Iing adalah yang paling membekas dalam memori dan perjalanan saya.

Perjumpaan pertama saya dengan beliau terjadi ketika saya mendaftar sebagai peserta *Tur D'Jawa* pada masa kuliah tahun 2018. Saat itu, Kang Iing memberikan materi yang tampak sederhana, namun sesungguhnya sangat mendalam: tentang bagaimana memahami perbedaan makna antara *Ikatan*, *Keluarga*, dan *Mahasiswa*. Beliau menjelaskan dengan runtut dan jelas, bahwa organisasi bukan sekadar wadah berhimpun, melainkan tempat mengasah nilai dan tanggung jawab. Kalimatnya menancap kuat di kepala saya, bahwa menjadi mahasiswa bukan hanya soal belajar di kelas, melainkan belajar memahami kehidupan.

Tak lama kemudian, saya kembali bertemu beliau saat mengikuti *Diklat Kepemimpinan IKA Darma Ayu Komisariat UIN Bandung*. Di sesi itu, Kang Iing menggunakan metode unik. Setiap kelompok diberi selembar karton untuk menggambar bersama. Hasil gambar kelompok kami, entah bagaimana, justru menyerupai seekor curut dengan tubuh persegi panjang. Melihatnya, Kang Iing tertawa dengan senyum khasnya sambil bertanya, "Nangapa kelompok kien gambare olie curut?" Sontak

kami semua tertawa, termasuk para alumni yang hadir. Namun di balik tawa itu, beliau menyelipkan pelajaran penting.

Kang Iing menjelaskan bahwa kegiatan menggambar itu adalah bentuk simulasi kepemimpinan. Dalam organisasi, setiap orang memiliki ide dan keinginan berbeda. Namun ketika sudah menjadi satu kelompok, yang diperlukan adalah kesepakatan bersama dan kemampuan menyingkirkan ego pribadi. Seorang ketua, katanya, harus bisa memahami karakter dan kehendak anggotanya, bukan hanya memaksakan pendapat sendiri. Sejak saat itu saya paham: dari gambar sederhana, Kang Iing menanamkan nilai besar tentang solidaritas dan kepemimpinan.

Waktu berjalan. Saya kemudian dipercaya menjadi ketua IKA Darma Ayu UIN bersama Kang Bagus dan Kang Aan Andrian sebagai sekretaris dan bendahara. Masa kepengurusan kami berlangsung di tengah pandemi Covid-19, ketika segala aktivitas dibatasi. Musyawarah berjalan tidak mudah, apalagi mencari pengurus yang bersedia aktif. Banyak yang mundur, sebagian ragu. Tapi seperti biasa, ketika keadaan sulit, sosok Kang Iing selalu hadir menenangkan. Melalui bimbingan Kang Toha, beliau tetap aktif mengarahkan jalannya organisasi agar tetap eksis meski pandemi melanda.

Ketika kami merancang program *Kemah Bakti Mahasiswa (KBM)*, sempat muncul kebingungan: bagaimana mungkin kegiatan seperti itu dilakukan di masa pandemi? Namun begitu kami berkonsultasi kepada Kang Iing, jawabannya sederhana dan penuh keyakinan: "KBM kuh penting kudu dilaksanakena, insyaallah ana bae peserta mah." Benar saja, beberapa hari kemudian muncul kebijakan dari pihak kampus yang memperbolehkan mahasiswa menjalankan KKN di sekitar tempat tinggal masing-masing. Kegiatan KBM pun terlaksana, bahkan peserta yang awalnya kami prediksi hanya belasan orang membengkak hingga 48 peserta.

Kang Iing selalu punya cara unik dalam memberi solusi. Ketika dana kegiatan menipis, sementara kebutuhan peserta

di lapangan semakin banyak, beliau tak pernah menyalahkan. Dengan nada santai sambil mengisap rokoknya, ia berkata, "Wis, mangan seanae bae, sing penting irane terus keliling silaturahmi meng alumni." Arahan itu sederhana, tapi penuh makna: bahwa dalam kesulitan, yang utama adalah menjaga hubungan dan keikhlasan. Dan benar saja, berkat jaringan silaturahmi yang kuat, kebutuhan logistik peserta akhirnya terpenuhi dengan baik.

Satu periode kepengurusan pun berakhir. Kami menjalankan berbagai program, menghadapi banyak kendala, dan melewati masa-masa sulit dengan penuh perjuangan. Saat tiba masa Musyawarah Anggota, laporan pertanggungjawaban kami ditolak tanpa syarat. Rasanya campur aduk antara kecewa, malu, dan lelah. Beberapa kawan bahkan sampai menitikkan air mata. Tapi saat saya datang kepada Kang Iing untuk menyampaikan kabar itu, beliau menyambut dengan tenang. "Oh ditolak? Yawis, kan beli bisa diulang. Sing penting wurukana dalan ning pengurus sing sekien dadi."

Jawaban itu menampar lembut tapi menenangkan. Bagi beliau, organisasi bukan soal diterima atau ditolak, bukan soal jabatan atau prestasi, melainkan proses pembelajaran. Ia mengajarkan kami untuk tetap rendah hati, untuk memahami bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya. Bahkan dengan nada berseloroh beliau menambahkan, "LPJ ditolak beli padu dipenjara, Pik." Kalimat itu membuat kami semua tertawa, tapi sekaligus membuat hati terasa hangat.

Bagi saya, Kang Iing adalah orang yang ucapannya selalu sejalan dengan tindakannya. Ia konsisten, sederhana, dan tidak pernah pamrih. Betapa pun sibuknya, jika menyangkut IKA Darma Ayu, ia selalu meluangkan waktu. Tidak pernah menolak untuk dimintai saran, tidak pernah menutup pintu bagi siapa pun yang datang. Bahkan di saat-saat paling repot, beliau tetap mengirim pesan *pepeling* menjelang subuh pengingat kecil yang justru terasa besar artinya.

Kini, setelah kepergian beliau, IKA Darma Ayu kehilangan sosok yang tak tergantikan. Siapa lagi yang akan dengan sabar membimbing, menegur dengan lembut, dan memotivasi dengan humor? Siapa lagi yang rela mengorbankan waktu dan tenaga tanpa mengharap imbalan apa pun, hanya demi kelangsungan organisasi dan persaudaraan antarkader?

Kang Iing bukan hanya pembina, tapi juga penggerak. Ia menjadi perekat yang menjembatani generasi muda dengan para senior. Dalam dirinya, nilai-nilai kesederhanaan dan ketulusan berpadu dengan ketegasan dan tanggung jawab. Ia menunjukkan bahwa menjadi pemimpin bukan tentang seberapa besar jabatan, melainkan seberapa dalam kita menanamkan nilai kepada orang lain.

Bagi kami, para kader muda IKA Darma Ayu, warisan Kang Iing bukan sekadar program atau dokumen organisasi, melainkan semangat gotong royong, keberanian mengambil keputusan, dan keikhlasan menerima hasil apa pun. Beliau telah mencontohkan bahwa sebuah organisasi hanya akan hidup jika para anggotanya saling percaya, saling bantu, dan tidak canggung untuk saling menanggung beban.

Kini, setiap kali saya mendengar nama Kang Iing disebut, yang terlintas bukan hanya kenangan, tapi juga pesan moral yang terus bergema: bahwa dalam setiap tawa, teguran, dan nasihatnya, tersimpan pelajaran hidup yang tidak akan lekang oleh waktu. Terima kasih, Kang Iing. Dari engkau kami belajar, dari engkau kami mengenal arti kesetiaan dan pengabdian.

Engkau telah menanam begitu banyak kebaikan, dan kami hanya bisa melanjutkan jejak itu dengan sebaik-baiknya. Karena bagi kami, Kang Iing bukan sekadar guru beliau adalah cahaya yang menuntun perjalanan kami dalam belajar menjadi manusia yang berharga bagi sesama.

Penulis, Kader Ika Darma Ayu UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Keberpihakan Kebenaran *ala* Kang Iing

oleh: Mujahidin*

Ada kalimat yang sulit diucapkan dengan tenang hari ini: Indramayu berduka. Bukan duka biasa, bukan kehilangan yang ringan. Tapi kehilangan yang menyesakkan dada, yang membuat udara pagi seolah ikut tertahan. Karena hari ini, salah satu putra terbaiknya berpulang ke haribaan Ilahi. Kang Haji Iing Rohimin sahabat, guru, panutan, sekaligus pelita bagi banyak orang telah berpulang. Kang, aku masih ingat betul kisah yang pernah engkau sampaikan dengan mata berbinar di Aula yang penuh keberkahan. Tentang semut dan cicak yang saling tolong ketika Raja Namrudz hendak membakar Nabi Ibrahim AS. Engkau menjelaskan kisah itu dengan kesungguhan dan kesabaran seorang dai sejati, bukan sekadar dongeng, tapi renungan mendalam tentang arti keberpihakan pada kebenaran. Dari cerita sederhana itu, engkau mengajarkan bahwa sekecil apa pun kebaikan, jika dilakukan dengan niat yang tulus, tetap bernilai besar di sisi Allah.

Aku juga masih ingat ketika halal bihalal Ikatan Alumni Darma Ayu Komunikasi UIN Bandung di kafe Samalona. Engkau berbicara tentang esensi silaturahmi, bukan hanya sebagai ritual tahunan, tetapi sebagai napas kehidupan. "Silaturahmi itu bukan sekadar datang dan bersalaman," katamu dengan suara lembut namun berwibawa. "Silaturahmi adalah cara Allah memperpanjang umur dan memperluas rezeki melalui hubungan antarmanusia." Kata-kata itu sederhana, tapi seperti air sejuk yang menembus hati, menghidupkan semangat untuk terus menjaga persaudaraan.

Begitulah engkau, Kang hadir bukan sekadar untuk berbicara, tapi untuk menyalakan makna. Aku juga mendengar kisah dari seorang senior kami. Tentang saat engkau sedang duduk bersama para tokoh hebat di PWNU. Dan ketika melihatnya melintas, engkau berdiri, tersenyum lebar, lalu berjalan mendekat sambil berseru, "Priben kabare, sehat dulur?" Dengan gaya khas yang hangat, engkau memeluknya tanpa jarak, tanpa rasa segan. Begitulah caramu meruntuhkan tembok perbedaan. Tak ada junior atau senior, tak ada yang tinggi atau rendah. Semua engkau peluk dalam satu bahasa: persaudaraan. Di jam-jam larut malam, saat banyak orang terlelap dalam mimpi, engkau sering mengirimkan pesan-pesan hikmah. Bukan pesan kosong, melainkan mutiara kehidupan. Engkau berbagi nasihat dengan bahasa yang sederhana, tapi menggugah. Kadang hanya satu paragraf, tapi bisa membuat orang merenung berjam-jam. Aku masih menyimpan banyak di antaranya. Bahkan, satu di antaranya baru saja engkau tulis kemarin: "Di akhirat, penyesalan terbesar manusia bukan karena miskin, bukan karena kurangnya kedudukan, tapi karena banyaknya waktu yang terbuang tanpa amal kebaikan."

Kang, kalimat itu sungguh menampar lembut. Aku bahkan sudah mencetaknya, berniat menjadikannya bahan khutbah Jumat besok. Tapi siapa sangka, hari ini justru engkau sendiri yang pergi, lebih dulu menghadap Sang Khalik. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Indramayu hari ini berduka, Kang. Duka yang dalam, bukan sekadar kehilangan seorang warga, tapi kehilangan jantungnya sendiri. Engkau bukan hanya bagian dari kota ini engkau adalah denyut nadi yang membuatnya hidup. Engkau adalah suara lembut di balik banyak kegiatan sosial, tangan yang bekerja dalam diam, dan wajah yang selalu tersenyum saat orang lain sedang resah. Bagi keluarga besar IKA Darma Ayu, engkau adalah penopang suasana. Suaramu yang teduh, caramu menenangkan perbedaan, cara engkau mengajak semua

untuk bersinergi, berinovasi, dan saling menguatkan itulah ruh kebersamaan kami. Siapa yang akan memanggil kami lagi dengan sapaan hangat itu, "Priben kabare, sehat dulur?" Siapa yang akan memulai obrolan ringan tapi bermakna di sela-sela kesibukan, atau mengingatkan kami untuk tidak lupa berbagi? Kang, engkau bukan hanya nama dalam daftar kontak, bukan hanya ketua dalam struktur organisasi. Engkau adalah mata air ketulusan yang menyejukkan banyak jiwa. Engkau hadir di setiap momentum penting kadang tanpa diminta, tanpa publikasi, tanpa sorotan kamera. Engkau datang dengan niat yang bersih, dengan semangat yang murni untuk membantu.

Dalam setiap kegiatan sosial, engkau selalu ada. Di desa-desa terpencil, engkau menyapa warga dengan senyum yang tulus. Di forum-forum resmi, engkau berbicara dengan ketenangan yang meneduhkan. Dalam setiap pertemuan, engkau membawa suasana baru hangat, ringan, dan penuh makna. Engkau mengajarkan bahwa kepemimpinan tidak diukur dari seberapa tinggi jabatan, tapi seberapa dalam engkau menyentuh hati manusia. Kini, setelah engkau berpulang, banyak dari kami merasa kehilangan arah. Tapi di saat yang sama, kami sadar: engkau telah menanamkan nilai-nilai yang tidak akan hilang. Nilai kesetiaan, keikhlasan, dan kerja sosial tanpa pamrih. Nilai silaturahmi yang tidak dibatasi waktu dan jarak. Nilai cinta kepada sesama yang berakar dari cinta kepada Allah.

Indramayu akan selalu mengenangmu, Kang. Dari kota tua yang dahulu disebut Chemone, hingga pesisir Cimanuk yang menampung doa-doa para nelayan. Dari gedung-gedung kampus hingga mushala kecil di sudut desa, namamu akan disebut dengan rasa bangga dan rindu. Engkau telah menjadi bagian dari sejarah spiritual kota ini bukan karena kekuasaan, tapi karena kasih sayang. Kang, di antara air mata ini, ada kebahagiaan juga. Sebab kami tahu, engkau pulang dalam keadaan terbaik: sebagai hamba yang istiqamah dalam dakwah, yang ringan tangan

dalam membantu, dan yang selalu menebar cinta. Engkau telah menunaikan tugasmu sebagai khalifah di bumi dengan paripurna.

Kini tugas kami yang masih hidup adalah melanjutkan jejakmu. Melanjutkan silaturahmi yang telah engkau rajut, menebar kebaikan yang telah engkau tanam, menjaga persaudaraan yang telah engkau bangun dengan darah dan air mata. Kami tahu, Kang, engkau tidak ingin duka berlarut. Engkau pasti ingin kami kuat, seperti semut yang terus membawa air meski api sedang berkobar. Engkau ingin kami menjadi cicak yang tetap melawan angin demi kebenaran. Itulah warisan nilai yang engkau tinggalkan keberanian untuk berbuat baik, sekecil apa pun.

Selamat jalan, Kang Iing. Syurga menantimu dengan segala amal dan ketulusanmu. Kami bersaksi: engkau orang baik, guru yang sabar, sahabat yang tulus, dan pejuang sosial yang tidak kenal lelah. ndramayu mungkin kehilangan sosokmu, tapi tidak kehilangan inspirasimu. Karena teladan tidak pernah mati; ia hidup di setiap langkah mereka yang meneruskan cita-citamu.

Kang, engkau tetap bersama kami dalam setiap senyum, dalam setiap langkah, dalam setiap doa yang kami panjatkan. Selamat jalan, Kang Iing Rohimin. Engkau tetap yang terbaik. *Is the best.* Dan selamanya akan begitu.

* *Penulis*, Tidak pernah Kuliah di UIN Sunan Gunung Djati, Belajar organisasi ning Ika Darma Ayu ning Kang Iing, Kang Wayan, Kang Umam. Penulis *Pernah Mondok di Sekre Ika Darma Ayu UIN Bandung, dan Menjadi Pengusaha Tas.*

Sang Maestro: *The Real of Galah* IKA Darma Ayu

oleh: Bagus Surya Nugraha*

Alfatihah saya uraiakan dengan cinta dan doa untuk sang maestro, masih membekas hangat bisikan naluri yang amat tajam di setiap proses dinamika organisasi. Dalam setiap gerakan, selalu ada satu denyut nadi yang menyatukan. Bagi saya dalam berproses di Ika Darma Ayu, denyut itu menjelma dalam sosok Sang Maestro Iin Rohimin. Beliau bukan sekadar nama, melainkan jiwa yang menyalakan api kebersamaan, menjahit retakan perbedaan, dan menghadirkan ruang teduh tempat semua alumni dapat kembali berlabuh serta bagian dari motor penggerak peradaban di IKA Darma Ayu.

Romantika perjuangan Ika Darma Ayu bukan hanya kisah tentang organisasi yang berdiri, lalu berjalan. Ia adalah perjalanan panjang penuh gelombang antara idealisme dan realitas, antara generasi yang silih berganti dengan zamannya sendiri. Namun, di tengah arus yang kadang mengombang-ambingkan, selalu ada figur yang menjaga agar haluan tidak patah, agar perahu tetap berlayar menuju tujuan. Sosok itu adalah Kang Iing.

Kang Iing hadir bukan dengan gemuruh retorika yang membelah, melainkan dengan keteduhan yang menyatukan. Ia ibarat katalisator, tidak mengubah substansi, tapi mempercepat proses penyatuan. Ia menjadi simpul yang menyatukan lintas generasi alumni dari yang dulu merintis hingga yang kini melanjutkan. Kehadirannya membuktikan bahwa perjuangan bukan hanya tentang siapa yang paling keras bersuara, melainkan siapa yang paling sabar menjaga rumah besar bernama Darma Ayu.

Tempo hari, awal menjadi Mahasiswa Baru di kampus UIN SGD Bandung 2018, ini menjadi bagian perjalanan panjang momentum awal saya menjadi santri kang Iin Rohimin. Organisasi Daerah Ika Darma Ayu menjadi kawah candra dimuka bagi mahasiswa yang merantau di kota kembang untuk merasakan hangatnya romantika, dinamika dan dialektika berjuang bersama mengharumkan Indramayu di tanah priangan atau hematnya acap kali penulis menyebutnya dengan berodinda. Pasalnya atmosfer tradisi kaderisasi yang di bangun Ika Darma Ayu sangat kompleks jauh berbeda dengan corak karakteristik kaderisasi-kaderisasi mahasiswa pada umumnya, perbedaan yang mentereng ada pada proses penyemaian nilai-nilai ke-Ika Darma Ayu-an, dimana pola pendekatan Ideologi, politik, organisasi, strategi dan taktik kaderisasinya berbasis satu tarikan nafas primordialisme bercorak keteladanan dalam praktik.

Dalam momen-momen kaderisasi di Ika Darma Ayu, pola penyemaian nilai-nila yang dibawa kang Iing dalam mendidik pengurus untuk mengakrabkan pada organisasi Ika Darma Ayu dengan hal-hal yang cukup sederhana, yaitu memberikan keteladan disiplin atas waktu di setiap agenda Ika Darma Ayu, sudah menjadi rahasia umum bagi kalangan lintas generasi pengurus Ika Darma Ayu ditengah menyiapkan teknis hari-H di agenda-agenda Ika Darma Ayu terkhusus agenda kaderisasi nampak dalam senyap kang Inng konsisten menjemput waktu luang dari Indramayu ke Bandung di sela-sela kesibukannya sebagai jurnalis sebatas hanya dengan *stand by* (datang lebih dulu) di momen-momen kapasitasnya sebagai pemateri maupun hanya sebatas sambutan, karena sebagian orang akan menganggap bahwa disiplin itu hal yang mudah untuk di bicarakan tetapi sangat sulit untuk di praktikan, bak pepatah yang mengatakan *" Disiplin itu pahit tapi lebih pahit klo tanpa disiplin"* dari sini kita bisa mengambil ujroh dari keteladanan kang Iing seolah mengabarkan pesan tersirat kepada seluruh kader Ika Darma Ayu bahwa dalam berjuang itu perlu disiplin terlebih dahulu sekalipun terasa pahit dan berjuang tanpa disiplin itu akan lebih

pahit dampaknya terhadap proses perjuangan. Hal ini yang secara perlahan mengubah mindset kader Ika Darma Ayu untuk loyal dan militan dalam menjaga peradaban organisasi yang sangat besar ini.

Tidak semua orang mampu membaca sisi ini dengan jernih. Tetapi kang Iing yang selalu hadir dengan ketajaman intuisi sekaligus kelembutan sikap. Suatu ketika, dalam sebuah agenda Milad Ika Darma Ayu UIN Ke-XXX Tahun 2021, saya sebagai pengurus pada waktu itu sedang berkonsultasi dengan Kang Iing mengenai rundown kegiatan yang di dalamnya terdapat satu agenda "hiburan musik dangdut" yang akan ditampilkan. Bagi sebagian orang, mungkin hal itu sepele. Tetapi tidak bagi Kang Iing. Saya dengan penuh kerendahan hati mengatakan *"Kang iing punten ini rundown fix untuk milad ke-XXX 2021 Ika Darma Ayu UIN, mohon koreksi kang "* dengan teliti beliau membaca rundown, dan menemukan keganjalan dan beliau langsung mengingatkan bahwa "*Ini hiburan ditampilkan atas dasar apa? Tidak semua hal pantas dimasukkan dalam agenda resmi organisasi. Ada garis halus antara kreativitas dan etika, antara hiburan dan kehormatan perjuangan''* Sikap Kang Iing saat itu memberi pelajaran berharga bahwa kepanitiaan dalam organisasi bukan hanya soal mengisi kegiatan, tetapi juga soal menjaga nilai. Rundown kegiatan bukan sekadar daftar acara, melainkan cermin dari wajah organisasi di hadapan publik. Jika rundown itu berisi hal-hal yang kurang tepat, maka yang dipertaruhkan bukan hanya kelancaran acara, melainkan kredibilitas lembaga dan marwah kolektif.

Dalam dinamika Ika Darma Ayu, selalu ada simpul yang menghubungkan idealisme dengan praksis. Sosok Kang Iing hadir sebagai pengikat lintas generasi, tempo itu saya datang ke rumah beliau dengan 2 kapasitas yakni kader Ika Darma Ayu dan kader GMNI. Bagi Kang Iing, kehadiran diaspora kader Ika Darma Ayu yang berproses di organisasi lintas OKP atau lintas ideologi bukan menjadikan pertentangan atau perbedaan

yang signifikan di kalangan alumni Ika Darma Ayu. Kang Iing dengan NU-nya dan saya dengan GMNI melihat perbedaan sebagai keberkahan dan sebagai jembatan antara organisasi alumni dengan realitas perjuangan alumni dan rakyat. Gotong royong dalam pendistribusian kader pun dipahami Kang Iing sebagai kerja kebudayaan, kerja ideologi, yang harus ditopang oleh semangat kebersamaan untuk saling membesarkan nama Ika Darma Ayu di Indramayu. Dalam satu obrolan sederhana, percakapan itu *: "Kang Iing, punten Bagus alhamdulillah ana info kangge pemberdayaan alumni tetapi sing gerbong A."* Kang Iing dengan cermat menjawab *: "Sok Gus, dioptimalkan. Diberdayakan alumni lintas kecamatan, khususe sing fresh graduate. Ko kita sing back up bokat ana apa-apa, mader wong kaen baturi kita kedik, salam bae sing kita"*

Dialog itu sederhana, tetapi sarat makna. Kang Iing mendorong saya untuk tidak hanya berhenti pada laporan, tetapi melangkah lebih jauh, mengorganisir, memberdayakan, dan menghidupkan potensi alumni baru. Inilah praktik gotong royong yang sesungguhnya, saling menopang, saling melengkapi. Alumni senior tak lepas tangan, alumni muda tak berjalan sendiri. Distribusi kader Ika Darma Ayu di Indramayu pun tidak hanya sebagai wacana, tetapi sebagai gerakan bersama.

Kita banyak belajar dari Kang Iing bahwa kaderisasi bukan soal mencetak pengikut, melainkan melahirkan pemimpin yang sadar sejarah dan teguh ideologi. Pada akhirnya, relasi Kang Iing menjadi teladan bagaimana lintas generasi bersatu dalam gotong royong. Yang tua membimbing, yang muda menggerakkan. Semua kembali pada satu tujuan, menjaga bara ideologi tetap menyala, agar Ika Darma Ayu terus melahirkan kader yang bukan hanya cerdas, tapi juga berpihak pada rakyat. Dan Kang Iing lah galah Ika Darma Ayu sekaligus maestro peradaban Ika Darma Ayu.

* *Penulis,* Kader IKA Darma Ayu UIN SGD Bandung. Tur D'jawa 27, Santri Mbelere Kang Iing.

Ia yang Menyederhanakan Masalah Dunia dengan Senyum

oleh: A Sunandar*

Dalam setiap perjalanan organisasi, selalu ada satu sosok yang tak mencari sorot lampu, tetapi tanpa kehadirannya, cahaya itu takkan pernah menyala. Sosok itu tidak berdiri di depan untuk dipuja, melainkan berjalan di samping, memastikan setiap langkah tetap utuh. Dan bagi kami, sosok itu bernama Iin Rohimin, seorang pembina, seorang Kakak, seorang yang menyalakan kehangatan di tengah dingin urusan manusia.

Ia bukan hanya pembina organisasi kedaerahan; ia adalah ruh yang menenun kebersamaan. Di setiap tegangnya sebuah permasalahan, ia hadir dengan senyum yang tak pernah lekang, seperti penyejuk di tengah badai. Ia punya cara unik menundukkan ego banyak kepala - bukan dengan suara keras, tetapi dengan keheningan yang menular.

> "*Masalah kuh aja digawe angel* (Masalah itu jangan dibuat sulit)," katanya suatu kali sambil tersenyum kecil, "*sing ikhlas*."

Dan memang, seluruh hidupnya adalah latihan menyederhanakan yang rumit. Ia tidak pernah membiarkan perkara menjadi beban, melainkan menjadikannya pelajaran. Ketika orang lain sibuk mencari siapa yang salah, ia lebih tertarik mencari apa yang bisa diperbaiki. Ketika sebagian besar dari kita ingin diakui, ia justru sibuk mengakui kebaikan orang lain.

Senyumnya adalah bahasa kepemimpinan yang paling indah bukan tanda bahwa hidupnya mudah, melainkan bahwa ia memilih untuk memudahkan hidup orang lain. Di balik senyum itu tersimpan ketabahan yang tak banyak ditunjukkan. Ia mung-

kin jarang bicara tentang dirinya, tetapi lewat tindakannya, kami belajar tentang makna pengabdian yang tidak menuntut balasan.

Setiap kali ada anggota baru yang datang dengan canggung, dialah orang pertama yang menyapa, "*Santai bae kaya karo sapa bae*." (Santai saja, kayak yang sama siapa saja). Kalimat sederhana itu terdengar remeh, tetapi di situlah keajaibannya, ia membuat siapa pun merasa diterima. Dalam dunia organisasi yang sering keras dan penuh intrik, ia seperti air yang menenangkan bebatuan, membuat semua kembali mengalir pada tujuan awal yaitu kebersamaan.

Salah satu warisan terindahnya adalah Puisi pada kegiatan Tur D'jawa (Temu Rasa dan Jumpa Wajah) agenda yang selalu membawa kehangatan di antara mahasiswa perantauan. Dalam setiap kegiatan itu, Iin Rohimin bukan hanya pembina, tapi juga penyair. Ia selalu menjadi sosok di balik puisi penutup jurit malam, puisi yang tak hanya indah, tapi menggugah hati sampai ke sumsum.

Puisinya selalu sederhana, tapi sarat makna, mengingatkan kami akan peran sebagai mahasiswa perantauan, tentang perjuangan orang tua di kampung halaman, dan tentang kematian yang tak pernah jauh dari kehidupan. Ia mengubah malam yang dingin menjadi ruang renung. Di tengah lelah dan tawa, baris-baris puisinya dibacakan dengan khidmat, menembus hati setiap yang mendengar. Bagi sebagian, itu hanyalah acara penutup. Tapi bagi kami, itu adalah momen spiritual, semacam "pengaturan ulang tentang tujuan diri" dari kesibukan dunia organisasi.

Dalam kegiatan KBM (Kemah Bakti Mahasiswa), Kang Iin juga selalu menulis puisi penutup. Tak pernah gagal membuat suasana hening. Ada yang meneteskan air mata, ada yang memejamkan mata lama-lama bukan karena sedih, tapi karena tersentuh oleh kesadaran bahwa perjuangan ini bukan hanya tentang kegiatan, tapi tentang menjadi manusia yang berguna dan rendah hati.

Ia mengingatkan kami bahwa di balik segala ambisi dan cita-cita, ada peluh orang tua yang membiayai langkah ini. Ada doa yang tidak bersuara namun terus mengiringi. Dan pada akhirnya, ada kematian, garis akhir yang menuntut kita menyiapkan diri dengan kebaikan. Itulah cara Iin Rohimin membina bukan dengan perintah, tapi dengan puisi bukan dengan aturan, tapi dengan rasa.

Kini, setelah kepergiannya, kami sadar bahwa yang ia tinggalkan bukan hanya struktur yang rapi atau program yang berjalan, tapi juga jiwa organisasi itu sendiri. Tanpanya, mungkin kegiatan-kegiatan masih bisa dilaksanakan, acara masih bisa digelar, tetapi suasana kehangatan yang khas, ketulusan yang mengalir itu untuk saat ini masih belum tergantikan.

Dalam setiap perbedaan pendapat, kami belajar menahan diri seperti ia menahan nada suaranya. Dalam setiap masalah yang tampak rumit, kami mencoba mengingat senyumnya, cara sederhana untuk kembali waras di tengah peliknya urusan manusia. Dan dalam setiap langkah organisasi ini, kami tahu ada jejaknya yang menuntun arah.

Ia mengajarkan kami bahwa kebesaran tidak selalu datang dari kemampuan memimpin, tetapi dari kerendahan hati untuk memahami. Ia tidak pernah berteriak tentang dedikasi, tetapi justru menjadi lambang dedikasi itu sendiri.

Kini, ia telah beristirahat. Tapi dalam setiap puisi yang kembali kami bacakan di penutupan acara, dalam setiap senyum yang masih kami bagi, dalam setiap keputusan yang diambil dengan hati yang tenang, Iin Rohimin seolah hadir di antara kami. Ia tidak benar-benar pergi ia hanya berpindah dari ruang nyata ke ruang kenangan, tempat di mana segala yang tulus tak pernah mati.

Selamat beristirahat, Kang Iin Rohimin. Terima kasih telah mengajarkan kami bagaimana menyederhanakan masalah,

bagaimana memimpin dengan ketenangan,dan bagaimana menulis kehidupan menjadi puisi yang tak pernah selesai, kupersembahkan puisi ini untukmu kang Iin Rohimin.

Kamboja Merah Senja di Langit Jingga

Dalam remang remang senja
Dedaunan merayap meniti hampa
Senja merana, kamboja merekah
Merah menyala, di langit jingga
Keindahan yang singkat, namun abadi
Meninggalkan kenangan, yang tak terlupakan

Bunga kamboja, engkau merekah
Dengan senyum, yang menerangi hati
Kehidupanmu singkat, tapi berjuta makna
Meninggalkan jejak, yang tak terlupakan

Di langit jingga, kamboja merah senja
Mengingatkan kita, akan keindahan hidup
Singkat dan fana, namun penuh makna
Mari kita kenang, dengan doa dan cinta

Penerbit Balatin

* *Penulis,* Kader Ika Darma Ayu, Pernah *mejeti* kang Iing *bakat* Acara TDJ.

Identitas "Wong Tua Reang"

oleh: Dedi Saeful Anwar*

Sebuah identitas yang melekat tidak lahir begitu saja. Ia membutuhkan konsistensi panjang dan ketulusan dalam menjaga nilai yang dihidupi. Identitas bukan sekadar sebutan, melainkan cermin dari perjalanan panjang seseorang menegakkan prinsip dan kebersamaan. Begitulah yang saya rasakan ketika mengenang sosok Kang Iing, figur yang bagi saya bukan hanya senior di organisasi, tetapi benar-benar *wong tua reang* orang tua bagi kami semua di IKA Darma Ayu.

Pertemuan pertama saya dengan Kang Iing terjadi pada 2010, dalam kegiatan *Training* Dasar Jurnalistik dan Temu Rasa dan Jumpa Wajah (TDJ) yang diadakan oleh IKA Darma Ayu. Saat itu, saya baru beberapa bulan keluar dari pesantren setelah enam tahun mondok di Kuningan. Dunia kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung terasa baru, begitu juga dengan ragam bahasanya. Meski masih di wilayah Sunda, ada perbedaan suasana dan kultur yang membuat saya harus beradaptasi.

IKA Darma Ayu menjadi titik balik penting dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa sekaligus sebagai anak Indramayu yang sempat kehilangan jati diri. Di lingkungan akademik dan perkotaan Bandung, nama Indramayu seringkali diiringi stigma dan stereotip negatif. Maka, tak mudah bagi kami waktu itu untuk dengan bangga mengaku sebagai orang Indramayu. Namun, melalui IKA Darma Ayu, saya menemukan ruang di mana identitas itu kembali hidup. Kami tak hanya belajar berorganisasi, tetapi juga belajar mengenal diri sendiri.

IKA Darma Ayu bukan sekadar organisasi daerah. Ia menjadi ruang hangat yang menyatukan kami yang merantau, tempat kami menemukan kembali bahasa, budaya, dan semangat

asal. Di sana saya bertemu dengan banyak sosok hebat, salah satunya Kang Wahyu Iryana, dosen saya di Prodi Sejarah dan Peradaban Islam. Beliaulah yang mendorong saya agar bergaul dan belajar di sekretariat IKA Darma Ayu. Dari sinilah, saya kemudian mengenal lebih dekat sosok Kang Iing.

Kesan pertama saya tentang Kang Iing sangat kuat. Beliau keluar dari kamar sekretariat dengan tubuh gempal dan wajah ramah. Sambil tersenyum, ia menyapa dengan logat khas Indramayu yang menenangkan: *"Sira Dremayu e ning ndi, Dedi?"* (Kamu orang Indramayu bagian mana, Dedi?). Pertanyaan sederhana itu menghangatkan. Di perantauan, sapaan dengan bahasa ibu seperti itu bisa terasa menembus dinding jarak dan waktu.

Yang membuat saya kagum, Kang Iing tidak pernah menempatkan dirinya sebagai senior yang harus dihormati dengan jarak. Di sekretariat, beliau hadir layaknya teman, bahkan kerap ikut *berayan*—patungan membeli makanan ketika rasa lapar menyerang di tengah malam. Tidak ada sekat, tidak ada hierarki yang kaku. Semua cair dalam canda, obrolan, dan semangat kekeluargaan. Dari situlah saya memahami makna "wong tua reang" sosok yang hadir untuk membimbing, bukan memerintah; mengayomi, bukan menuntut.

IKA Darma Ayu bagi saya bukan organisasi formal, melainkan keluarga yang menjelma dalam bentuk organisasi. Kehangatan di dalamnya tidak dibuat-buat. Kami bisa bercakap bebas dengan bahasa Indramayu selama berjam-jam, tanpa khawatir dianggap aneh di tengah dominasi bahasa Sunda di kawasan Cibiru. Dalam ruang itu, kami belajar mencintai asal-usul kami dengan bangga.

Sepuluh tahun berlalu, saya baru benar-benar memahami makna mendalam dari sosok Kang Iing. Setelah menikah dan memiliki anak, saya menyadari betapa tidak mudah peran

"orang tua" yang beliau jalani. Kang Iing bukan hanya mengurus rumah tangga pribadinya, tapi juga menjadi *wong tua reang* bagi banyak anak muda di lingkar IKA Darma Ayu. Ia hadir tidak hanya dalam bentuk kehadiran fisik, tapi juga dukungan moral, pikiran, bahkan materi.

Saya menyaksikan sendiri bagaimana Kang Iing sering datang ke Bandung bukan untuk urusannya pribadi, melainkan untuk kegiatan organisasi. Ia tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga mengorbankan waktu dan tenaga agar IKA Darma Ayu tetap hidup. Tak jarang, beliau turut menanggung beban finansial kegiatan tanpa pernah mengeluh. Semua dilakukan dengan senyum dan kesungguhan yang khas.

Bagi kami, Kang Iing adalah energi pengikat. Ia menjadi jembatan antara generasi, penjaga nilai, dan pengingat akan pentingnya spiritualitas di tengah kesibukan dunia. Bahkan ketika sudah tidak aktif secara struktural, beliau tetap konsisten menghidupkan *pekeling* pesan-pesan pengingat yang ia kirim melalui grup WhatsApp alumni. Salah satunya adalah ajakan rutin untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, mengkhatamkan satu juz bersama-sama.

Kegiatan sederhana itu berlangsung bertahun-tahun, tanpa paksaan, tanpa pamrih. Kang Iing menularkan semangat religius yang hangat, tidak menggurui tapi mengajak dengan keteladanan. Di saat banyak organisasi alumni lain sibuk dengan urusan internal, Kang Iing menempatkan ruh spiritual sebagai napas utama kebersamaan. Bagi saya, inilah wujud konkret dari "identitas melekat" yang sejati konsisten, sederhana, tapi mengakar kuat.

Beliau juga dikenal sebagai penengah yang bijak. Ketika antar-kader berselisih paham, Kang Iing hadir dengan kelembutan dan humor khasnya. Ia tak pernah memihak, melainkan memeluk semua pihak dengan niat menyatukan.

Dalam banyak forum, ia menekankan pentingnya menjaga silaturahmi, karena menurutnya, "IKA Darma Ayu bukan tempat mencari nama, tapi tempat menjaga nama baik Indramayu."

Kalimat itu terus terngiang bagi kami yang pernah mendengar langsung. Dan dari situlah, saya semakin yakin: sosok Kang Iing memang layak dikenang sebagai *wong tua reang* bukan karena usia atau posisi, melainkan karena ketulusannya dalam memelihara ikatan antargenerasi.

Kini, Kang Iing telah berpulang. Namun, jejak dan nilai yang ditinggalkannya tidak akan pudar. Ia telah mengajarkan kepada kami arti kesetiaan terhadap akar, arti rendah hati dalam membimbing, dan arti konsistensi dalam memberi. Ia tidak hanya menjadi bagian dari sejarah IKA Darma Ayu, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan pribadi banyak orang yang pernah disentuhnya. Menjadi *wong tua reang* berarti menjadi pelindung, penjaga, dan penuntun di jalan yang benar. Dan Kang Iing telah melakukannya dengan sempurna dengan kesederhanaan, dengan senyum, dengan cinta.

Selamat jalan, Kang Iing.

Terima kasih telah menjadi identitas terbaik dari "wong tua reang". Kami, generasi yang pernah engkau bimbing, akan meneruskan semangat itu: menjaga IKA Darma Ayu, menjaga jati diri Indramayu, dan menjaga pekeling menuju Allah SWT.

**Penulis,* Kader IKA Darma Ayu.

Meduluran Selawase

oleh: Hj. Sri Mulyanti (Yayan)*

Ada sosok yang tak mudah dilupakan dalam perjalanan hidup saya. Sosok yang bukan hanya teman, tapi panutan, sekaligus saudara dalam makna yang sesungguhnya. Namanya Iing Rohimin bagi kami, para alumni Ikatan Keluarga Mahasiswa Indramayu (IKA DARMA AYU) Komisariat UIN Bandung, beliau adalah *Kang Iing*: figur yang cerdas, bersahaja, rendah hati, sekaligus tegas ketika memperjuangkan kebenaran. Saya mengenalnya sejak tahun 2007, ketika bergabung di kegiatan IKA DARMA AYU. Dari awal pertemuan, kesan itu langsung muncul: beliau bukan hanya aktivis, tapi seorang cendekiawan muslim sejati. Pembawaannya hangat, senyumnya mudah merekah, namun wajahnya bisa berubah serius ketika membahas sesuatu yang prinsipil. Dalam setiap rapat, setiap pertemuan, terlihat jelas ketulusannya mengayomi yang muda dan ketegasannya menjaga arah organisasi.

Kang Iing tidak hanya aktif berorganisasi. Ia juga seorang penulis yang produktif, penyampai pesan kehidupan melalui kata-kata. Setiap pagi, grup alumni IKA DARMA AYU UIN Bandung selalu menantikan satu hal: tulisan *PAKELING* renungan pendek yang beliau kirimkan dengan konsisten. Tulisan itu bukan sekadar catatan harian, tapi potongan hikmah yang mengingatkan kami untuk kembali pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Di hari Kamis, giliran *Khutbah Jumat* yang beliau bagikan. Lengkap, menyentuh, dan selalu relevan dengan kehidupan. Saya sering berpikir, inilah salah satu bentuk syiar yang paling indah di zaman digital: berdakwah melalui media sosial tanpa harus menggurui. Tapi di balik semua itu, saya tahu, ada pesan yang lebih dalam: bagi Kang Iing, "Meduluran

Selawase"persaudaraan selamanya adalah prinsip hidup yang tak bisa ditawar.

Beliau memandang ikatan alumni bukan sekadar jaringan sosial, melainkan pertautan ruhani yang akan dipertanggungjawabkan hingga akhirat. Karena itu, ketika berbicara tentang IKA DARMA AYU, Kang Iing selalu menekankan tanggung jawab dunia dan akhirat. Ia berharap, persaudaraan yang terjalin di dunia ini bisa terus berlanjut hingga surga-Nya kelak. Saya sempat lama tak berjumpa dengannya. Hingga kemudian, takdir mempertemukan kami kembali dalam perjalanan yang penuh makna ibadah haji tahun 2023. Saat itu, saya baru tahu bahwa Kang Iing menjadi petugas haji Kloter 02 Kabupaten Indramayu. Tentu yang berhaji di tahun ini keluarga Ika Darma Ayu bukan hanya saya, ada Yu Haji Ade, Ada Kang Haji Wahyu Iryana (Kang Wayan) dan yang lain lain banyak juga alumni Ika Darma Ayu. Nah Begitu mengetahui saya termasuk dalam kloter yang sama, beliau langsung menghubungi lewat pesan singkat:

> "Alhamdulillah, dipertemukan lagi dengan Alumni IDA."

Saya tersenyum membaca pesan itu. Ternyata beliau masih mengingat saya, padahal saya hanyalah anggota biasa di masa lalu. Dari situ, percakapan kami berlanjut. Ia menanyakan berbagai hal tentang perlengkapan haji, memberi saran, bahkan sempat bercanda soal rokok. *"Yan, bisa titip rokok nggak? Koper saya penuh,"* tulisnya. Saya menjawab, *"Saya juga penuh, Kang. Ketitipan rokoknya kakak, ya!"*

Balasan itu disambut emotikon tawa. Begitulah Kang Iing: selalu bisa membuat suasana menjadi ringan meski dalam kesibukan ibadah. Namun di balik candanya, selalu terselip empati yang tulus. Saya masih ingat jelas sebuah peristiwa ketika

kami baru tiba di Bandara King Abdul Aziz, Jeddah. Koper milik adik saya hilang, dan saya panik mencarinya. Kang Iing yang melihat kegelisahan saya segera bertanya, *"Namanya siapa? Taruhnya di mana?"* Tak lama kemudian, beliau kembali naik ke pesawat dan turun sambil menenteng koper itu.

> Masya Allah. Saya terpaku. Dalam hati saya berkata, *"Inilah arti sejati dari seorang sahabat yang jadi keluarga."*

Kebersamaan kami berlanjut di Mekkah. Ternyata kamar kami berada di lantai yang sama lantai empat hotel. Di kamar, saya dan beberapa ibu lain terbiasa memasak sendiri menggunakan *magic com* meski sudah disediakan katering tiga kali sehari. Masakan sederhana: nasi, ikan goreng, sayur sop. Tapi aroma masakan rumah itu entah kenapa selalu mengundang Kang Iing datang dengan senyum khasnya. Suatu hari, menjelang puncak haji di Arafah, Muzdalifah, dan Mina (ARMUZNA), jalan-jalan utama mulai ditutup dan katering tidak bisa masuk. Kami hanya mendapat roti dan makanan ringan. Siang itu, Kang Iing mengetuk pintu kamar, bertanya pelan,

> *"Yan, ada nasi nggak buat makan?"*

> Saya jawab, *"Ada, Kang, tapi sayur sopnya belum matang."* Beliau tersenyum, *"Nggak apa-apa, nasi saja juga jadi. Saya makan pakai mie."*

Namun saya tahu, beliau sudah sangat lapar. Maka begitu sayur matang, saya antarkan ke kamarnya. Saat saya tiba, beliau masih di depan laptop, mengetik dengan fokus luar biasa. Bahkan di tanah suci pun, semangat menulisnya tak pernah padam. Ketika menerima makanan, ia berkata lembut, *"Terima kasih sudah berbagi."* Ucapan sederhana itu menancap dalam. Dari situlah saya sadar, betapa tulusnya Kang Iing menghargai setiap kebaikan kecil. Sejak hari itu, hampir setiap kali saya masak, saya selalu mengantarkan makanan ke kamarnya. Ada rasa bahagia

yang sulit dijelaskan: seperti berbagi pada seorang kakak yang benar-benar peduli.

Kisah lain yang masih terpatri adalah saat kami di Muzdalifah. Kami harus menunggu bus menuju Mina selama berjam-jam, di tengah antrean panjang dan kemacetan luar biasa. Dalam kondisi lelah dan panas, banyak jamaah yang hampir menyerah. Tapi Kang Iing tetap tenang. Dengan strategi dan ketegasan khasnya, ia memimpin rombongan agar bisa masuk lebih dulu ke antrean bus. Ketika akhirnya kami berhasil naik, semua orang bersorak lega. Saya melihatnya tersenyum, lalu menatap langit: *"Alhamdulillah, Allah mudahkan jalan kita."*

Kalimat itu sederhana, tapi mencerminkan seluruh hidupnya. Ia selalu melihat setiap keberhasilan sebagai anugerah, bukan hasil usaha semata. Sesampainya di Mina, kami sempat terpisah. Baru setelah seluruh rangkaian ARMUZNA selesai, kami kembali bertemu di hotel. Saat itu, beliau masih menyempatkan diri menanyakan kabar jamaah lain satu per satu. Tak pernah terlihat lelah, meski wajahnya jelas menunjukkan keletihan. Setelah kembali ke tanah air, komunikasi kami tetap terjalin. Kang Iing beberapa kali mengabari dan mengundang untuk hadir di acara reuni haji Kloter 02 Kabupaten Indramayu. Ia juga mengirim pesan untuk datang ke acara Halal Bihalal Alumni IDA UIN Bandung. Namun, berkali-kali pula saya menunda dengan alasan kesibukan.

Pesan terakhir darinya adalah ajakan untuk ikut arisan haji. Lagi-lagi saya menjawab dengan alasan yang sama: *"Belum sempat, Kang."* Kini, setelah beliau tiada, setiap kali membuka pesan itu, dada saya sesak. Saya merasa seperti baru menyadari makna ajakannya bahwa mungkin, saat itu beliau sedang berpamitan secara halus. Kabar duka itu datang begitu tiba-tiba. Saya terdiam lama, menatap layar ponsel dengan mata yang basah. Teringat senyumnya, suaranya, caranya memimpin dengan sabar. Rasanya seperti kehilangan seorang kakak, guru,

sekaligus sahabat sejati.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Seandainya tahu waktu pertemuan kami begitu singkat, tentu saya tak akan melewatkan undangan terakhir itu. Kini, setiap kali membaca ulang *PAKELING* yang pernah beliau kirim, saya seperti mendengar suaranya kembali. Kalimat-kalimatnya terasa hidup, penuh makna, dan menuntun hati. Kang Iing telah meninggalkan banyak hal untuk kita bukan hanya tulisan, tapi juga teladan tentang bagaimana menjadi manusia yang bermanfaat. Tentang kesederhanaan yang memuliakan, kecerdasan yang menundukkan, dan persaudaraan yang tak lekang oleh waktu.

Ia mengajarkan bahwa dakwah tak selalu harus di mimbar; kadang cukup lewat perhatian kecil, sapaan hangat, atau tulisan yang menyentuh nurani. Ia juga menunjukkan bahwa *meduluran selawase* bukan sekadar slogan, tapi jalan hidup yang menuntun pada cinta dan keikhlasan. Kini, sosok itu telah kembali ke hadirat Allah, meninggalkan jejak yang takkan padam. Di hati kami, namanya terukir bersama doa yang tak pernah putus.

Husnul Khatimah, Kang Iing.

Semoga Allah menempatkanmu di surga terbaik-Nya. Terima kasih atas cahaya yang kau tinggalkan di setiap langkah kami. Al-Fatihah.

* *Penulis*, Kader IKA Darma Ayu Komisariat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Pernah Berhaji Bareng sama Kang Iing, Yu Haji Ade, dan Kang Kaji Wayan di tahun 2023.

Banyu Segara Pangabisa

oleh: Kapten Caj A. Taufiqqurrohman Jalal, S.Hum.*

Kang Iing Rohimin aktifis yang dilahirkan dari rahim IKA Darma Ayu. Mungkin dari banyaknya senior yang menjadi aktifis. Kang Iing salah satunya aktifis yang benar-benar lahir dari rahim Ika Darma Ayu. Bukan dari organisasi kemahasiswaan lainnya. Cerita tersebut saya dengar dari senior-senior yang sering dijumpai ketika bersilaturahim. Dari mulai ia menjadi mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung sampai dengan ia menjadi alumni hingga menjadi aktifis diberbagai organisasi, ketika ia mendapatkan undangan dari Ika Darma Ayu. Ia pasti hadir untuk memberikan tenaganya dan dedikasinya untuk Ika Darma Ayu.

Pada saat Mahasiswa, kebetulan saya diberikan kesempatan dekat dengan Kang Iing Rohimin. Sekitar tahun 2015, penulis sempat magang di Media Cakra Bangsa (MCB). Media Cetak milik Kang Iing. Pada waktu itu, saya magang sebagai wartawanya kang Iing di wilayah Bandung dengan dua orang temen asal Indramayu. Kang Iing memberikan kesempatan kepada mahasiswa asal Indramayu untuk bisa produktif dalam menulis. Bukan untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Mahasiswa. Tetapi, memberikan kesempatan yang luas tentang wawasan dunia jurnalistik. Bagaimana cara menulis, bagaimana cara supaya tulisan kita bisa dibaca dan direspos oleh pembaca. Hal-hal tersebut langsung digurui oleh Kang Iing. Sampai sekarang, saya masih menyimpan berkas-berkas yang pernah ditulis di MCB dan Kartu Wartawannya pun masih di simpan.

Sosok figur seperti Kang Iing sangat susah ditemui di Indramayu, kalaupun ada sangat sulit adanya. Berpakaian apa adanya bukan di ada-adakan dan berpenampilan seperti

layaknya orang biasa tidak seperti banyaknya tokoh intelektual. Walaupun berpakaian apa adanya. Pemikiran Kang Iing sangat diminati oleh tokoh Politik di Indramayu. Saya pernah diceritakan oleh Kang Iing langsung, ketika Pilbub tahun 2015. Banyak tokoh-tokoh yang sowan kepadanya untuk bisa menuliskan dan memberikan pemikiran Visi dan Misi Indramayu kedepan. Saat itu, kang Iing bukan siapa-siapa dan juga bukan tokoh politik. Yang sowan kepada Kang Iing bukan hanya satu sampai dua tokoh politik Indramayu. Sampai ada salah tokoh di Indramayu yang tidak mau ia temui karena dalam batin Kang Iing ada tujuan lain ketika ia menjadi politikus di Indramayu.

Ilmunya Kang Iing banyak di ambil dari pengalaman dan perjalanan hidupnya. Ia tidak pernah ragu dalam bertindak dan berfikir. Selagi itu menjadi manfaat bagi orang banyak. Walaupun Kang Iing alumni Pesantren Babakan. Ia tidak seperti alumni pesantren pada umumnya. Berdakwah, Berceramah dan bahkan memimpin pengajian.

Tidak pernah saya dengar dari ucapanya kang Iing hal-hal yang buruk. Lebih banyak nasehat-nasehat yang diberikan. Begitupun dengan perilakunya. Laku Lampahnya Kang Iing sangat saya kagumi dalam semua hal. Walaupun ia tidak memiliki jabatan strategis di pemerintahan. Kang Iing tidak pernah mengeluh tentang apa yang ia kerjakan dan yang ia perbuat. Termasuk hal-hal yang dianggap dzolim oleh Kang Iing akan ia lawan walaupun dalam bentuk tulisan. Ketika ada yang meminta tolong kepada Kang Iing, selagi ia bisa menolong. Pasti di tolong. Kalaupun tidak bisa menolong, ia akan memberikan solusi.

عُمْرِيْ مِنْ فَمَاذَاكَ عِلْماً أَكْتَسِبْ وَلَمْ # يَدًا أَصْطَنِعْ وَلَمْ يَوْمٌ فَاتَنِيْ إِذَا

Tatkala waktuku habis tanpa karya dan pengetahuan,
lantas apa makna umurku ini?

Syair tersebut menggambarkan bahwa semua yang dilakukan oleh Kang Iing memiliki potensi yang sangat berarti. Ada

manfaat dalam hidupnya yang bisa dirasakan oleh orang banyak. Walaupun tidak nyata seperti Bangunan atau sejenisnya. Setidaknya pemikiran dan tenaganya Kang Iing selalu hadir ketika Masyarakat disekitarnya membutuhkannya. Tidak sedikit tulisan Kang Iing yang memberikan ilmu pengetahuan. Tulisanya sangat mampu dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi kalangan Mahasiswa, Santri dan Akademis. Tidak mudah menjadi pribadi seperti Kang Iing, perlu mental yang kuat. Serta memiliki hati yang bersih, sabar dan ikhlas.

Hal-hal yang dianggap buruk oleh Kang Iing akan ditanyakan langsung olehnya. Melalui musyawarah, diskusi, tulisanya dan bahkan kalau ada kesempatan akan diobrolkan secara empat mata. Tanpa ada orang tau keburukan orang tersebut. Sulit memang memiliki hati yang bersih tanpa ada kedengkian seperti kang Iing.

Ucapanya dan Perilakunya terkadang dituangkan dalam tulisanya, agar orang yang membacanya bisa menjadi lebih baik. Minimal tidak menyusahkan dirinya dan orang lain. Petuah dan Nasehatnya tidak pernah menyinggung kepribadian seseorang.

Kang Iing tidak pernah merendahkan siapapun. Ia selalu menghormati orang yang lebih muda darinya dan lebih tua darinya. Termasuk juga menghargai orang yang mungkin dianggap buruk oleh Kang Iing. Seperti panggilan "Nang" dan "Nok" kepada orang yang lebih muda darinya, selalu ia hindari. Lebih baik Kang Iing memanggil namanya atau memanggil "Kang", "Ang" dan "Yayu". Untuk menghargai kewibawaan orang tersebut.

حَدِيْثُ فَالدُّنْيَا الذِّكْرِ جَمِيْلَ # حَدِيْثاً فَكُنْ يَدُوْمُ شَيْءٌ وَلَا

Tak ada satu pun di dunia ini yang kekal.

Maka, ukirlah cerita indah sebagai kenangan. Karena dunia memang sebuah cerita.

* *Penulis*, Kader IKA Darma Ayu, sekarang berdinas di salah satu satuan di bawah Mabes TNI.

Tidak dengan Telunjuk Jari Tetapi dengan Mengajari

oleh: Puja Galib*

Meninggalnya seorang guru bukan hanya kehilangan sosok yang pernah mengajar, tetapi kehilangan arah bagi mereka yang pernah ditempanya. Begitulah yang kami rasakan ketika mendengar kabar kepergian H. Iin Rohimin yang akrab kami panggil Kang Iing. Ia bukan sekadar seorang pembimbing dalam organisasi, bukan sekadar senior yang dituakan, tetapi figur yang menanamkan nilai-nilai kehidupan dengan keteladanan nyata. Ketika beliau pergi, kami seolah kehilangan mata air tempat menimba semangat dan kebijaksanaan.

Saya masih mengingat jelas kalimat terakhir yang beliau sampaikan dalam bentuk tulisan: *"Penyesalan Terbesar di Akhirat adalah Waktu yang Disia-siakan."* Kalimat itu sederhana, tapi menggetarkan. Seketika setelah membacanya, seperti ada gema yang memantul di dalam diri: semua pelajaran dan petuahnya tiba-tiba hidup kembali. Kalimat itu bukan sekadar pesan, melainkan penegasan dari perjalanan hidup yang beliau jalani bahwa waktu adalah amanah, dan manusia hidup untuk memanfaatkannya dengan kebaikan.

Kang Iing bukan orang yang banyak berbicara soal teori besar. Ia bukan tipe yang menasihati dengan kata-kata muluk, tetapi dengan contoh dan tindakan nyata. Di setiap kesempatan, beliau selalu menunjukkan bagaimana kesederhanaan bisa menjadi fondasi yang kuat bagi segala hal: dalam berpikir, bertindak, dan berjuang. Di tengah hiruk pikuk organisasi, beliau hadir dengan ketenangan. Di tengah perdebatan yang panas, beliau datang membawa kesejukan.

Kesederhanaan itulah yang justru membuat beliau tampak begitu berwibawa. Saya sering bertanya-tanya, bagaimana mungkin seseorang yang begitu rendah hati bisa memiliki pengaruh yang begitu besar? Tapi begitulah Kang Iing, ia tidak memerintah, melainkan menggerakkan. Ia tidak menuntut dihormati, tetapi orang-orang otomatis menaruh hormat.

Dari beliau, saya belajar bahwa gagasan besar sering lahir dari hal-hal kecil yang dijalani dengan konsisten. Barangkali itu pula yang membuatnya begitu disegani. Beliau tidak pernah kehilangan arah dalam menghadapi dinamika organisasi. Banyak dari kami yang sering kehilangan sabar atau terjebak dalam ego saat membahas hal-hal remeh, tapi Kang Iing selalu punya cara untuk menenangkan. Kadang dengan senyum, kadang dengan satu kalimat ringan yang justru menohok hati.

Saya masih ingat suatu kali, saat ada perdebatan keras di forum. Suasana panas, hampir semua peserta saling meninggikan suara. Kang Iing duduk diam cukup lama, lalu menatap kami satu per satu dan berkata pelan, *"Kalau semua ingin benar, siapa yang mau mendengarkan kebenaran?"* Seisi ruangan langsung hening. Tidak ada lagi yang berdebat. Kalimat itu sederhana, tapi sampai sekarang masih terngiang.

Kang Iing adalah guru dalam arti yang paling luas. Ia bukan hanya mengajarkan cara berorganisasi, tetapi juga cara menjadi manusia. Ia menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, sikap sebelum argumentasi, dan pengabdian sebelum ambisi. Bagi beliau, organisasi bukan tempat mencari nama, tetapi ladang untuk menanam kebaikan. Beliau sering mengingatkan kami, "Kalau kamu ingin meninggalkan jejak, jangan berharap diingat karena jabatan, tapi karena manfaat."

Dalam setiap perjalanan IKA Darma Ayu Bandung, nama Kang Iing selalu muncul sebagai sosok yang mengayomi. Ia tidak pernah absen memberi arah, baik dalam pertemuan resmi maupun dalam percakapan ringan di warung kopi. Kadang beliau

datang tanpa undangan, hanya untuk melihat apakah adik-adiknya masih semangat berproses. “Yang penting kalian tetap berjalan,” katanya suatu sore. “Kalau berhenti karena kecewa, berarti perjuangan kalian belum selesai.”

Kang Iing punya kemampuan langka untuk menyatukan orang-orang dengan latar berbeda. Ia bisa menjadi jembatan antara generasi. Saat banyak organisasi terbelah oleh perbedaan pandangan, beliau hadir sebagai penenang. Tidak dengan kekuasaan, tapi dengan kasih dan keikhlasan. Banyak kader muda yang bahkan menganggapnya sebagai ayah kedua bukan karena kedekatan pribadi, tapi karena perhatian dan ketulusannya yang tanpa pamrih.

Saya pernah menanyakan padanya, mengapa beliau tidak pernah terlihat lelah menghadapi dinamika yang begitu berat. Dengan senyum, beliau menjawab, “Kalau niatnya untuk ibadah, tidak akan ada kata lelah. Yang membuat letih itu kalau kita berjuang untuk diakui.” Jawaban itu menampar saya. Sebab memang, banyak dari kita yang bersemangat bukan karena nilai perjuangan, tapi karena ingin terlihat berjuang. Kang Iing sudah lama melampaui itu.

Kini, setelah beliau tiada, saya baru benar-benar menyadari betapa dalamnya pengaruh yang beliau tinggalkan. Banyak dari kami yang dulu mungkin tidak terlalu memperhatikan petuahnya, kini merasa kosong tanpa arah. Beliau seolah hadir dalam setiap kenangan: dalam cara kami berdebat, dalam cara kami mengambil keputusan, bahkan dalam cara kami memandang perbedaan.

Kehilangan Kang Iing bukan hanya kehilangan satu nama. Kami kehilangan keteladanan. Kami kehilangan seseorang yang mampu membuat yang rumit menjadi mudah, yang panas menjadi teduh, yang berat menjadi ringan. Dan di atas semua itu, kami kehilangan sosok yang mengajarkan arti keikhlasan tanpa pernah mengucapkannya.

Saya percaya, tidak ada guru yang benar-benar pergi selama ajarannya masih hidup di hati murid-muridnya. Maka meski jasadnya kini beristirahat, semangat dan nilai-nilai yang beliau tanam akan terus hidup dalam setiap langkah kami. Kami akan terus membawa pesan itu: bahwa waktu adalah amanah, dan kesederhanaan adalah kekuatan.

Dalam keheningan doa, saya sering membayangkan beliau tersenyum—seperti dulu, ketika beliau memandang kami yang masih belajar menata arah hidup. Mungkin beliau akan berkata dengan nada lembut, "Jangan berhenti, teruslah belajar menjadi baik." Karena memang begitu cara beliau mendidik: tidak dengan menakut-nakuti, tapi dengan memberi harapan.

Meninggalnya Kang Iing bagi kami seperti mendapati kehilangan yang tidak tergantikan. Sebab beliau bukan hanya seorang pembimbing, tapi juga cermin bagi kami untuk melihat diri sendiri. Dari beliau kami belajar tentang waktu, ketulusan, dan makna pengabdian. Dan setiap kali saya merasa lelah, saya teringat tulisannya: *Penyesalan terbesar di akhirat adalah waktu yang disia-siakan.*

Maka saya berjanji pada diri sendiri, tidak akan menyia-nyiakan waktu lagi. Saya ingin melanjutkan apa yang beliau mulai: menebar manfaat, menjaga keikhlasan, dan menjadi pribadi yang berguna bagi sesama. Karena saya tahu, itulah warisan sejati dari seorang guru bernama H. Iin Rohimin sosok yang sederhana tapi abadi dalam kenangan kami.

Semoga Allah menempatkan beliau di tempat terbaik, bersama para guru kehidupan yang telah menyalakan cahaya di tengah gelapnya zaman. Dan bagi kami yang ditinggalkan, semoga selalu diberi kekuatan untuk meneruskan jejaknya, menjaga apa yang telah beliau tanam, dan memastikan bahwa waktu yang tersisa benar-benar menjadi amal, bukan penyesalan.

* *Penulis,* Kader IKA Darma Ayu Bandung.

Jejak *Pekeling* di Ujung Timur Indramayu

oleh: Muhamad Arwani Marwi*

Kamis, 2 September 2025, tepat pada waktu subuh, notifikasi itu muncul. Notifikasi yang membawa hawa kesedihan bagi siapa saja yang membaca isinya. Notifikasi yang ternyata memberi tahu kabar duka bahwa salah satu pembesar Ika Darma Ayu, H. Iin Rohimin Hadrlor (Kang Iing) telah tiada. Kesedihan itu bukan tanpa alasan. Semasa hidupnya, beliau memang memiliki kontribusi sosial yang luar biasa, baik berupa gagasan atau ide, maupun secara praktikal di lapangan, Salah satu hasil ide yang bisa terus dikenang hingga masa yang akan datang adalah edisi-edisi tulisan *Pekeling* miliknya.

Pekeling, dalam bahasa Indonesia bisa diartikan 'pengingat', merupakan buah pemikiran Kang Iing yang selalu menemani sepertiga malam orang-orang yang satu grup atau satu platform dengannya. Secara konsisten, bahkan hingga menjelang akhir hayatnya, setiap sebelum memasuki waktu subuh, beliau selalu membagikan tulisannya untuk menjadi pengingat bagi sesamanya. Lewat ketekunannya, tak main-main, edisi *Pekeling*-nya sudah mencapai kurang lebih 2101 tulisan. Hebatnya lagi, bukan hanya kuantitas yang ia tawarkan. Tulisan *Pekeling*-nya yang ringan namun berbobot, mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Penulis sendiri menjadi saksi bagaimana *Pekeling* dari Kang Iing mampu menjadi salah satu motivasi bagi seseorang untuk bisa berkontribusi terhadap masyarakat. Pengetahuan tersebut penulis dapat ketika ada yang membalas status *Whatsapp* penulis berkenaan dengan wafatnya Kang Iing. Adalah Sandi

Susandi pria berusia 40 Tahun asal Desa Dukuhjati, sebuah desa yang terletak di ujung timur Indramayu, tepatnya kecamatan Krangkeng yang membagikan kisahnya bagaimana ia bisa termotivasi lewat tulisan dari Kang Iing.

Awalnya, beliau mengkonfirmasi terlebih dahulu bahwa sosok Iin Rohimin yang penulis maksud adalah sama dengan Iin Rohimin yang beliau ketahui. Selepas penulis mengkonfirmasi bahwa kami membicarakan sosok yang sama, barulah beliau membagikan kisahnya yang termotivasi dan terpengaruh oleh tulisan karya Kang Iing. Tulisan yang beliau maksud adalah:

> …
>
> "Ingatlah kisah seorang yang tidak jadi berangkat haji karena menyedekahkan uang (biaya haji) untuk membantu orang miskin yang kelaparan. Dia memang gagal berangkat haji, namun karena keihlasannya dan lebih mementingkan membantu orang lain yg lemah daripada berangkat haji, maka dia mendapatkan gelar haji mabrur meskipun tidak berhaji dan kemabrurannya menyebabkan mabrurnya seluruh jamaah haji yang sedang melaksanakan wukuf saat itu. Padahal sebelumnya seluruh jamaah haji itu tidak ada satupun orang yang mabrur, namun betkat kemabruran haji dirinya menjadi berkah bagi semuanya dan memabrurkan semuanya.
>
> Dari kisah tersebut, menjadi pengingat bagi pribadi yg penuh noda dan dosa ini, tidak ada yang perlu disombongkan, apalagi menyombongkan gelar haji. Selain itu juga ada pesan moral yang sedemikian dalam yg harus kita camkan, bahwa kemabruran haji bukan hanya ditentukan oleh kualitas ibadah mahdoh, tetapi ada ibadah sosial (ghairu mahdoh) yang harus dilakukan, maka bagi yang telah berhaji dan ingin menjaga kemabruran hajinya, bukan

hanya harus lebih meningkatkan kualitas kesalehan pribadi, tetapi harus lebih membuktikan kesalehan sosialnya.

Dari kisah tersebut, kita juga dapat mengambil pelajaran terbesar, yakni bagi yang belum mampu berangkat ke tanah suci untuk menjalankan rukun Islam ke lima yakni Haji, tidak perlu berkecil hati, teruslah memohon kepada Ilahi Rabbi agar dimudahkan untuk berhaji, meluruskan dan memperkuat niat dan ihtiar agar bisa berhaji. Jika tdk bs berhaji, maka masih banyak amal ibadah dan kebajikan yang nilai pahalanya yang tidak kalah dengan pahala haji, diantaranya adalah mewujudkan kesalehan sosial dalam perilaku sehari-hari.

Allahummaj'al hajjana hajjan mabruro, wasa'yan masykura, wadamban maghfuro, wa'amalan sholihan maqbula, watijarotan lantabur, ya alima ma fissudur ahrijna minaddulumati ila nur...

Mabrurkanlah haji kami semua ya Allah...berikan juga pahala haji mabrur bagi orang orang yang blm dan tidak bisa mengunjungi baetullah namun mereka beramal saleh dan suka membantu orang lain, suka meringankan beban orang, peduli pada fakir miskin dan anak yatim serta tidak berperilaku dholim pada orang lain. *Aaamiiin, Aaamiiiin, ya Robbal Alamin*."

Tulisan tersebut ia dapat dari postingan *Facebook* Kang Iing. Meskipun tidak secara menyebutkan secara tersurat menyebutkan bahwa itu adalah *Pekeling* darinya, Kang Iing secara tersirat memberikan sebuah pengingat bahwa banyak cara yang bisa dilakukan orang untuk beribadah kepada Allah, dan yang ia tekankan adalah ibadah *ghairu-mahdoh* atau ibadah sosial. Hal inilah yang membuat sosok Sandi tersentuh dan termotivasi. Ia menyadari bahwa dia bukan merupakan orang

yang ahli ibadah (*mahdoh*) dan mengklaim bahwa dirinya adalah seorang abangan. Oleh karena itu dia berusaha untuk semaksimal mungkin ibadah sosialnya (*Ghairu-Mahdoh*). Berkat salah satunya membaca tulisan Kang Iing beliau semakin bersemangat untuk melakukan kegiatan sosial. Ia sendiri hingga sekarang masih aktif dalam melakukan kegiatan sosial lewat Jam'iyah atau Majelis Ta'lim yang ia ikuti di lingkungannya, bahkan sejak ia kecil. Jam'iyah yang ia ikuti itu sudah berusia 30 Tahun dan ia ingin agar majelis itu tetap ada dan menjadi ruang untuk ibadah sosial bagi masyarakat sekitar.

Hingga saat ini, setiap kali mengingat hal tersebut, penulis selalu dibuat merinding dan takjub. Bukan karena tulisan Kang Iing bisa dibaca oleh orang-orang besar dan akademisi. Lebih dari itu, adalah karena tulisan beliau merambah masyarakat biasa dan membuat mereka dapat mengambil termotivasi meskipun belum pernah berjumpa dengan penulisnya secara langsung. Hal ini tentu sangat sulit untuk dilakukan.

Pekeling-nya Kang Iing mungkin tidak seterkenal *Tetralogi Buru* karya Pramoedya Ananta Toer atau *Catatan Pinggir* milik Goenawan Mohamad. Namun, selayaknya ungkapan *Pramoedya Ananta Toer,* "Menulis adalah bekerja untuk keabadian", lewat *Pekeling*-nya, Kang Iing akan terus di kenang dan hidup meskipun sudah tiada. Selain itu, *Pekeling* juga menjadi bukti bahwa Ika Darma Ayu bukan hanya organiasasi yang bisa mencetak anggota yang lantang berkomunikasi secara lisan, tapi juga tulisan. Semoga *Pekeling* dan karya-karya Kang Iing yang lainnya dapat menjadi amal jariyah yang menghantarkan ke surga-Nya. *Allahumagfirlahu warhamhu waafihi wafuanhu. Aamiin.*

* *Penulis*, Alumni IKA Darma Ayu angkatan Djaka Sembur.

Dari Keteladanan Tumbuhlah Harapan

oleh: Tio Pramuji*

Bismillah, Tabik!

Pemimpin besar tidak hanya melahirkan keputusan, tetapi juga menumbuhkan harapan. Kalimat itu selalu bergema di benak saya setiap kali mengenang Kang Iing Rohimin. Di tengah zaman yang gaduh oleh ambisi dan hiruk-pikuk kepentingan, kehadirannya adalah oase ketenangan sosok yang mampu berjalan lurus tanpa kehilangan sentuhan kemanusiaan. Ia bukan sekadar pemimpin dalam makna struktural, melainkan pelaku sejati dari nilai-nilai kepemimpinan yang berakar pada ketulusan, keberanian, dan kepedulian. Pertemuan pertama saya dengannya terjadi di masa awal saya berkecimpung di Ika Darma Ayu Bandung. Saat itu, nama Kang Iing telah lebih dulu hidup dalam cerita kader: seorang pembina yang arif, rendah hati, dan teguh pada prinsip. Dari jauh saya mengaguminya, dan ketika akhirnya diberi kesempatan memimpin organisasi yang sama, takdir memberi ruang bagi perjumpaan-perjumpaan yang meninggalkan kesan mendalam.

Selama enam tahun mengemban amanah itu, saya kerap berinteraksi dengan beliau. Setiap pertemuan bukan sekadar ajang silaturahmi, melainkan ruang belajar yang kaya nilai. Dari caranya menegur dengan santun, menasihati tanpa menggurui, hingga menguatkan ketika kami jatuh, saya menyaksikan wujud nyata kepemimpinan yang sejati pemimpin yang hadir,

bukan hanya terlihat. Tulisan ini, *Dari Keteladanan Tumbuhlah Harapan*, bukan sekadar kenangan pribadi, tetapi refleksi tentang bagaimana nilai-nilai yang beliau tanamkan seharusnya tumbuh dalam diri setiap generasi. Kang Iing mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan warisan jabatan, melainkan amanah moral yang hanya bisa dijaga dengan integritas.

Kang Iing bukan tipe pemimpin yang menjaga jarak dengan rakyatnya. Ia lebih sering hadir di lapangan ketimbang di ruang formal. Dalam setiap kesempatan, beliau selalu memulai dengan mendengar. Mendengar bukan untuk menilai, melainkan untuk memahami. Dalam kesunyian mendengar itu, ada kepekaan yang tumbuh kemampuan melihat yang tak terucap dan memahami yang tak terlihat. Kepemimpinan seperti inilah yang mulai langka: kepemimpinan yang membumi, yang tak perlu membangun wibawa dengan jarak, melainkan dengan kehadiran. Kang Iing tahu benar bahwa kekuasaan tanpa kedekatan hanya akan melahirkan ketakutan, bukan kepercayaan. Ia memilih jalan sebaliknya: menjadi pemimpin yang dirindukan karena kebijaksanaan, bukan karena kekuasaan.

Kesederhanaannya menjadi cermin paling jernih tentang bagaimana seharusnya kekuasaan dijalankan. Ia datang ke setiap kegiatan kader tanpa protokol, tanpa jarak simbolik. Ia mengajak makan bersama di warung sederhana, menanyakan kabar keluarga, dan menertawakan hal-hal kecil yang manusiawi. Dari situ saya belajar bahwa kepemimpinan yang besar justru lahir dari kesediaan untuk menjadi kecil di hadapan sesama.

Api Aktivisme yang Tak Pernah Padam

Di balik sikap tenang dan tutur lembutnya, Kang Iing adalah aktivis sejati. Ia tidak pernah lelah memperjuangkan nilai keadilan dan keberpihakan. Baginya, perjuangan sosial bukan urusan segelintir orang, melainkan panggilan kemanusiaan yang tak mengenal garis akhir. Saya masih ingat satu nasihatnya yang

terpatri kuat: *"Aktivisme itu bukan tentang berapa keras kamu berteriak, tapi seberapa jujur kamu hidup di antara ketidakadilan."* Kalimat itu menjadi pengingat agar kami tidak terjebak dalam simbol perlawanan, tetapi memahami substansinya.

Bagi beliau, moral dan spiritualitas adalah dua sayap gerakan sosial. Tanpa moral, perjuangan kehilangan arah. Tanpa spiritualitas, gerakan kehilangan jiwa. Itulah sebabnya, setiap gagasannya selalu berangkat dari nilai, bukan sekadar strategi. Ia percaya, perubahan sosial sejati hanya akan lahir dari kesadaran moral yang kokoh. Konsistensinya dalam hal ini menular. Ia tak pernah lelah mengingatkan agar setiap kader menjaga idealisme meski di tengah arus pragmatisme. Baginya, integritas bukan hiasan, melainkan fondasi. Dan fondasi itulah yang membuat setiap langkahnya terasa kokoh, bahkan ketika menghadapi badai kritik sekalipun.

Di luar perannya sebagai pemimpin dan aktivis, Kang Iing adalah sosok bapak yang penuh kasih. Dalam percakapan ringan sekalipun, ia menyelipkan nilai-nilai kebijaksanaan yang menyejukkan. Ketika menegur, nadanya tidak menghakimi; ketika memberi nasihat, bahasanya lembut, seolah berbicara dari hati yang telah ditempa pengalaman panjang. Saya sering memikirkan satu hal: mungkin karena ketulusan itu, setiap ucapannya terasa mengikat, bukan memaksa. Ia bisa membuat orang muda merasa dihargai, tanpa harus selalu setuju dengannya. Di matanya, perbedaan adalah ruang untuk tumbuh, bukan alasan untuk menjauh.

Bagi saya pribadi, figur Kang Iing bukan sekadar panutan, tetapi teladan yang menumbuhkan keberanian. Ia mengajarkan bahwa cinta adalah inti dari kepemimpinan. Cinta yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, kesediaan untuk mendengar, dan komitmen untuk tidak meninggalkan siapapun dalam perjuangan.

Pusat Buku

Warisan Keteladanan, Menumbuhkan Generasi dengan Cinta

Keteladanan Kang Iing paling nyata terasa di tubuh Ika Darma Ayu Bandung. Beliau tidak hanya hadir sebagai dewan pembina, tetapi juga sebagai pengasuh dalam makna yang sebenarnya. Banyak di antara kami yang merasa dibimbing dengan cara yang personal, seolah menjadi bagian dari keluarganya sendiri. Ia tak pernah lelah mengingatkan pentingnya regenerasi. Baginya, organisasi yang baik bukan yang besar secara nama, melainkan yang tumbuh karena kadernya berdaya. Ia menanamkan bahwa setiap kader adalah benih yang harus dijaga, disirami, dan diberi cahaya. Maka tak heran, di masa kepemimpinannya, banyak generasi muda muncul dengan semangat baru bukan sekadar meneruskan, tetapi memperluas makna perjuangan.

Dalam banyak forum, beliau kerap menekankan bahwa keberlanjutan perjuangan tidak akan lahir dari ambisi, melainkan dari cinta. Cinta pada nilai, cinta pada sesama, dan cinta pada tanah kelahiran. Dari situ, kami belajar bahwa aktivisme sejati adalah kerja panjang yang dijalani dengan kasih, bukan kebencian. Kini, ketika Kang Iing telah berpulang, yang tersisa bukanlah kekosongan, melainkan jejak-jejak yang menumbuhkan. Jejak itu hidup dalam setiap kader yang pernah disentuh nasihatnya, dalam setiap program yang lahir dari gagasannya, dan dalam setiap ruang organisasi yang masih memelihara semangatnya.

Dalam kesederhanaannya, tersimpan wibawa. Dalam diamnya, terselip keteguhan. Dalam perbuatannya, tergambar kemanusiaan yang tulus. Ia adalah contoh bahwa kepemimpinan sejati tidak membutuhkan panggung besar, karena keteladanan sejati selalu menemukan jalannya sendiri untuk dikenang. Kang Iing mungkin telah meninggalkan dunia ini, tetapi nilai-

Penerbit Buku

nilainya tidak akan pernah pudar. Dari keteladanan yang ia tanamkan, tumbuhlah harapan baru bagi kami harapan tentang kepemimpinan yang jujur, gerakan yang beradab, dan perjuangan yang manusiawi.

Bagi kami di Ika Darma Ayu Bandung, beliau bukan hanya pembina, tetapi penuntun arah. Setiap langkah kecil kami hari ini adalah lanjutan dari tapak yang pernah ia buat. Dari ketulusannya kami belajar arti kebersamaan, dan dari keteladanannya kami menemukan harapan. Kang Iing, mungkin tulisan ini belum sebanding dengan jasa dan ketulusanmu. Namun semoga setiap kata menjadi doa, agar engkau mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya. Engkau telah menanam nilai, dan kami akan menjaganya. Engkau telah menyalakan lilin di tengah gelap, dan kami berjanji untuk menjaganya tetap menyala.

Wallāhu al-muwaffiq ilā aqwamith-tharīq

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Indramayu, 2 Oktober 2025

**Penulis*, Mantan Ketua Umum Ika Darma Ayu.

Penerbit Pelangi

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

PROVINSI JAWA BARAT

https://jabar.nu.or.id

BAB II
Sepatah Kata dari Para Kolega

Jika pada bab pertama buku ini pembaca diajak menyelami sosok Iing dari sisi personal, spiritual, dan nilai-nilai yang ia tanamkan sebagai mentor kehidupan, maka pada bab kedua ini *Sepatah Kata dari Para Kolega* kita diajak menelusuri samudra pengabdian yang lebih luas. Di sini, figur Iing tidak lagi sekadar tampak sebagai guru, melainkan juga sebagai pemimpin, sahabat seperjuangan, dan rekan seidealisme yang membangun jalan kebersamaan di tengah gelombang dinamika organisasi, pergerakan, dan pelayanan sosial. Di mata para koleganya, Iing bukan hanya satu nama dalam struktur, melainkan energi yang menyatukan, jembatan yang menghubungkan gagasan dengan aksi, serta ruh yang menyalakan semangat kolektif di balik setiap langkah yang diambil bersama.

Sebagaimana diuraikan oleh **Dani Setiawan** dalam tulisan pembuka *Kang Iing dan Samudra Pengabdian*, cakrawala pengabdian Iing begitu luas, ibarat samudra tanpa tepi ombaknya adalah kerja nyata, arusnya semangat tanpa lelah, dan kedalamannya adalah keikhlasan yang tak pernah menuntut balas. Dari situ pembaca akan diajak lebih jauh oleh **Dr. H. Abdy Yuhana, SH., MH.** dalam *Bung Iing, Kawan, Saudara dan Pejuang Indramayu*, yang menggambarkan Iing bukan semata aktivis kampus, melainkan pejuang sejati yang mencintai tanah

kelahirannya dengan cara bekerja nyata, membangkitkan semangat generasi muda Indramayu untuk percaya diri dan bangga pada asal-usulnya. Dalam tulisannya, Abdi menegaskan bahwa Iing tidak hanya menjadi kawan berjuang, tetapi juga saudara sejiwa yang setia memelihara semangat kolektivitas, bahkan ketika perbedaan pandangan kerap hadir sebagai ujian kedewasaan.

Sementara itu, **Dr. H. Muadz Tarsono Makmuri, M.Pd.** melalui *Bapak IKA Darma Ayu UIN Bandung* menulis dengan penuh hormat dan kasih, menggambarkan Iing sebagai sosok ayah bagi para kader muda, figur yang memelihara, membimbing, dan meneguhkan langkah. Dalam pandangannya, Iing bukan hanya peletak dasar nilai dan penopang moral organisasi, tetapi juga sumber energi yang membuat IKA Darma Ayu hidup dan berdenyut di setiap kampus. Tanpa kehadiran sosok seperti dirinya, organisasi itu mungkin hanya akan menjadi nama di atas kertas, bukan gerakan moral yang tumbuh dari hati banyak orang.

Kemudian, **Dr. H. Asep Shodiqin Maulana** dalam *Jalan Sunyi Pengabdian* membawa pembaca masuk ke ruang spiritual yang lebih dalam: jalan panjang yang tak selalu diterangi sorotan, yang sepi dari tepuk tangan, namun justru di situlah kemurnian pengabdian berakar. Ia menulis bahwa Iing tidak pernah berjuang untuk dikenal, melainkan untuk memberi; tidak menunggu panggilan, melainkan hadir lebih dulu. Dalam kesunyian itulah, kata Asep, lahir kebeningan batin yang membuat setiap amal Iing berumur panjang, menembus batas waktu dan tempat.

Sementara **H. Ahmad Dasuki, M.M.** dalam tulisannya *Obituari; Kang H. Iing Rohimin: Santri, Aktivis dan Idola Kader* menghadirkan sosok Iing dalam tiga wajah yang saling berpaut: seorang santri yang menjaga adab dan menimba ilmu dengan tekun, seorang aktivis yang kritis terhadap ketimpangan sosial,

dan seorang idola kader yang dicintai bukan karena pencitraan, tetapi karena ketulusan yang nyata. Dasuki menulis dengan nada hangat dan penuh empati, bahwa Iing adalah manusia yang berani menghadapi kerasnya realitas tanpa kehilangan kelembutan hatinya, yang turun ke lapangan tanpa pernah melupakan nilai-nilai pesantren yang ia bawa sejak muda. Karena itulah, bagi Dasuki, kepergian Iing bukanlah akhir, melainkan kesinambungan nilai yang terus hidup di dada mereka yang pernah mengenalnya.

Kemudian **H. Dedi Musasi** dalam *Jurnalis yang Menulis dengan Pengabdian* memotret sisi profesional dan moralitas Iing sebagai jurnalis sejati. Baginya, Iing memandang pena bukan sekadar alat kerja, tapi sarana ibadah. Ia menulis berita dengan empati, menolak menjadikan media sebagai arena sensasi, dan menegakkan kejujuran sebagai napas profesinya. Dedi menggambarkan Iing sebagai penulis yang menyebarkan kebaikan, yang menjadikan setiap kata sebagai doa, setiap paragraf sebagai bentuk kepedulian, dan setiap liputan sebagai cermin nurani. Karena itu, di tangan Iing, jurnalistik menjadi panggilan moral yang menyatukan keberanian dan kesantunan.

Bab ini ditutup dengan tulisan **Citra Tamansari** berjudul *Seni Meredakan Badai*. Melalui narasinya yang jujur dan jenaka, Citra menampilkan sisi Iing yang unik: sosok yang selalu tenang ketika suasana organisasi sedang bergolak. Ia tidak pernah menyiram api dengan bensin, melainkan menenangkan dengan humor, melerai dengan logika, dan menuntun dengan kehangatan. Dalam pandangan Citra, Iing adalah "peneduh dalam badai" seseorang yang membuat konflik menjadi pelajaran, perbedaan menjadi kekayaan, dan kekacauan menjadi ruang belajar bersama.

Keseluruhan tulisan dalam Bab II ini, ketika dibaca secara berurutan, membentuk satu lanskap utuh tentang figur Iing sebagai pengabdi tanpa jeda yang mengarungi samudra

tanggung jawab sosial dengan kapal keikhlasan, yang menulis bukan untuk dikenang, tetapi agar orang lain bisa belajar; yang memimpin tanpa menguasai, bersahabat tanpa berpura-pura, dan berjuang tanpa pamrih. Dalam diri Iing, para koleganya menemukan teladan tentang bagaimana ilmu dijalankan, bagaimana nilai dijaga, dan bagaimana cinta kepada masyarakat dijadikan napas perjuangan. Karena itu, Bab II bukan sekadar rangkaian testimoni, melainkan potret kolektif tentang makna pengabdian sejati di tengah dunia yang sering menilai segalanya dari hasil dan popularitas. Melalui suara-suara para kolega inilah, kita mendengar gema yang sama: bahwa Iing telah menanamkan arti dari sebuah pengabdian yang sunyi namun luas, sederhana namun dalam, dan dari kesunyian itulah lahir keteguhan yang membuatnya terus hidup dalam ingatan, dalam organisasi yang ia cintai, dan dalam setiap langkah kader yang kini meneruskan jalannya.

Penerbit Lab UIN

Kang Iing dan Samudra Pengabdian

oleh: Dani Setiawan*

Ada orang yang bekerja keras karena jabatan, ada pula yang bekerja karena panggilan hati. Dan di antara keduanya, ada sosok yang langka: bekerja bukan untuk dirinya, tapi untuk orang banyak. Itulah Kang Iing H. Iin Rohimin, S.Ag., Sekretaris Jenderal Komite Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI), yang kini telah berpulang mendahului kita. Kehilangan beliau bukan sekadar kehilangan seorang pengurus pusat, tapi kehilangan denyut moral dan semangat juang yang selama ini menjadi jiwa organisasi. Dalam setiap rapat, setiap diskusi, setiap pertemuan kecil hingga forum besar, kehadiran Kang Iing selalu menjadi jangkar ketenangan. Ia berbicara dengan tenang, berpikir jernih, dan memutuskan dengan hati. Ia bukan sekadar organisatoris, melainkan penjaga ruh perjuangan nelayan kecil di negeri ini.

Ketika pertama kali saya mengenalnya, saya langsung menangkap kesan yang kuat: sosok yang sederhana tapi penuh tanggung jawab. Ia bukan tipe pejabat organisasi yang duduk manis di belakang meja. Ia turun langsung ke lapangan, menyapa nelayan, mendengarkan keluh kesah, bahkan ikut membantu menarik perahu atau menurunkan jaring. Di sebuah kunjungan ke pesisir Indramayu, saya masih ingat bagaimana ia berbaur tanpa jarak dengan para nelayan. Duduk di tikar pandan, makan ikan bakar hasil tangkapan hari itu, sambil berbincang tentang harga solar, perizinan, dan tantangan cuaca. Tak ada kesan formalitas, tak ada kesenjangan status. Dalam setiap langkahnya, Kang Iing membawa semangat *"dari nelayan, untuk nelayan."*

Itulah mengapa banyak nelayan yang mengenalnya bukan sebagai pejabat pusat, tapi sebagai kawan seperjuangan. Ia

menghapus jarak antara pusat dan daerah, antara pengurus dan anggota, antara wacana dan realita. Dalam dirinya, KNTI menemukan wajah yang membumi. Kang Iing lahir dari keluarga sederhana di Indramayu daerah yang identitasnya erat dengan laut dan pertanian. Ia tumbuh di tengah masyarakat pesisir yang keras tapi penuh solidaritas. Maka tak heran jika kepekaan sosialnya begitu tajam.

Ia tahu betul bahwa menjadi nelayan bukan sekadar profesi, tapi cara hidup. Ia paham bahwa laut bukan hanya sumber penghidupan, tapi juga ruang spiritual yang mengajarkan kesabaran dan tawakal. Karena itu, ketika memperjuangkan hak-hak nelayan, ia melakukannya bukan atas nama proyek, tapi atas nama nurani. Dalam banyak forum, ia selalu mengingatkan kami untuk tidak kehilangan arah. *"Kita ini bukan lembaga pencitraan, tapi rumah perjuangan. Kalau nelayan masih susah melaut, berarti kita belum selesai,"* katanya suatu kali dalam rapat pleno. Kalimat sederhana, tapi selalu menampar kesadaran kita yang kadang larut dalam birokrasi dan rutinitas.

Diplomasi yang Tenang, Ketegasan yang Beradab

Dalam arena advokasi, Kang Iing dikenal lembut tapi tegas. Ia bisa berbicara dengan pejabat kementerian tanpa kehilangan bahasa nelayan. Ia bisa menulis surat resmi dengan bahasa birokrasi yang rapi, tapi juga bisa bercanda akrab dengan nelayan di tepi dermaga. Ketika kami menghadapi perdebatan panjang soal kebijakan bahan bakar subsidi, Kang Iing adalah salah satu yang paling sabar dan gigih. Ia tidak marah-marah, tidak menekan, tapi dengan data dan argumentasi yang solid ia menyampaikan posisi KNTI dengan wibawa. Ia tahu bahwa memperjuangkan nelayan bukan soal memukul meja, tapi soal menjaga martabat.

Di sisi lain, ia selalu menjaga agar perjuangan organisasi tetap bersih dari kepentingan politik sempit. "Kalau perjuangan

kita tersandera politik, nelayan akan jadi korban," ujarnya suatu waktu. Prinsip itu ia pegang teguh sampai akhir hayatnya. Dan bagi kami di KNTI, prinsip itulah yang menjadi warisan moral terbesar darinya. Meski posisinya tinggi, Kang Iing tidak pernah membuat jarak dengan siapa pun. Ia memanggil staf muda dengan sebutan "dulur." Ia menegur dengan lembut, menasihati tanpa memarahi, dan selalu siap mendengar. Banyak kader muda KNTI yang mengaku, mereka belajar lebih banyak dari cara beliau bersikap daripada dari teori organisasi.

Kang Iing tidak mengajarkan tentang kekuasaan, tapi tentang keikhlasan. Ia tidak sibuk menata citra, tapi menata makna. Di tengah dunia yang semakin bising, beliau memilih menjadi suara tenang yang menuntun arah. Saya masih ingat bagaimana ia selalu menutup setiap rapat dengan kalimat yang khas: *"Kita boleh lelah, tapi jangan kehilangan arah. Kita ini nelayan ombak boleh besar, tapi kapal harus tetap berlayar."* Itu bukan sekadar ungkapan penyemangat, tapi filosofi hidup. Ia percaya bahwa hidup adalah lautan yang harus dilayari dengan sabar, ikhlas, dan terus bergerak.

Warisan untuk KNTI dan Bangsa

Kini Kang Iing telah tiada. Tapi gagasan dan keteladanannya masih berhembus di setiap pantai tempat KNTI berdiri. Ia mengajarkan bahwa memperjuangkan nelayan bukan pekerjaan sementara, tapi panggilan seumur hidup. Bahwa solidaritas nelayan bukan hanya jargon, tapi ikatan moral yang lahir dari cinta terhadap laut dan kemanusiaan. Kami di KNTI berhutang banyak padanya: atas dedikasi, atas kesabaran, atas ketulusan yang tak kenal pamrih. Ia menulis bab penting dalam sejarah organisasi ini, bukan dengan pena, tapi dengan keteladanan.

Ke depan, kami akan memastikan nilai-nilai yang beliau tanam tidak hilang ditelan ombak waktu. Setiap advokasi, setiap program, setiap kebijakan yang kami perjuangkan akan tetap

berpijak pada prinsip yang diajarkannya: berpihak pada nelayan kecil, menjaga kelestarian laut, dan menjunjung keadilan sosial. Kematian Kang Iing adalah kehilangan besar, bukan hanya bagi KNTI, tapi juga bagi gerakan rakyat kecil Indonesia. Namun seperti laut yang tak pernah benar-benar diam, semangatnya akan terus berombak, menggerakkan hati setiap orang yang pernah bersentuhan dengannya. Ia mungkin telah berlayar jauh ke samudra keabadian, tapi jejaknya tertinggal di setiap dermaga perjuangan. Di setiap nelayan yang berangkat pagi-pagi buta. Di setiap suara yang menolak ketidakadilan. Di setiap tangan yang tetap bekerja dengan jujur meski tak banyak dilihat orang.

Selamat jalan, Kang Iing.

Laut kehilangan satu nelayan terbaiknya, tapi langit mendapatkan satu bintang yang tak pernah padam. Semoga Allah SWT menerima seluruh amal baktimu, mengampuni segala khilafmu, dan menempatkanmu di surga terbaik-Nya.

Kami akan terus melanjutkan layar perjuanganmukarena seperti yang sering engkau katakan, *"Ombak boleh tinggi, tapi kapal kita tidak boleh berhenti."*

* *Penulis,* Ketua Umum Komite Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI).

Perspektif Bahari

Bung Iing, Kawan, Saudara, dan Pejuang Indramayu

oleh: Dr. H. Abdy Yuhana, SH., MH.*

Dalam hidup, kita kadang berjumpa dengan sosok-sosok yang tak butuh panggung untuk bersinar. Mereka hadir tanpa pamrih, bekerja tanpa tepuk tangan, dan berjuang tanpa mengharapkan nama di catatan penghargaan. Mereka tidak mengajarkan kita lewat pidato, melainkan lewat keteladanan yang pelan tapi pasti mengubah banyak hal di sekitarnya. Bagi saya, Bung Iing adalah salah satunya. Ia bukan pejabat publik, bukan tokoh nasional, bukan pula sosok populer di layar media. Tapi bagi kami di keluarga besar Ikatan Keluarga Mahasiswa IKA Darma Ayu Bandung dan Alumni anak-anak Indramayu yang kuliah di Bandung, Bung Iing adalah penjelmaan dari keikhlasan yang langka. Ia adalah kawan seperjuangan, saudara sebiduk dalam jalan sosial, dan pejuang akar rumput yang memilih bekerja di jalur senyap, di antara banyak orang yang lebih suka menonjolkan diri.

Saya menulis ini bukan sekadar sebagai rekan organisasi, melainkan sebagai sahabat seperjalanan yang merasakan langsung kehadirannya tenang, konsisten, dan jujur. Saya berasal dari tradisi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), sementara Bung Iing tidak. Namun, kami tak pernah terpisah oleh sekat ideologis primordial di Ika Darma Ayu. Kami bertemu di titik yang sama: cinta pada rakyat, tanggung jawab pada tanah kelahiran, dan keberanian berpihak pada yang lemah. Di situlah nilai kemanusiaan menemukan rumahnya bukan pada simbol, tapi pada tindakan.

Ia Datang dengan Hati, Bukan Ambisi

Saya pertama kali mengenal Bung Iing saat ia menjabat sebagai Ketua Umum IKA Darma Ayu Komisariat IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia masih muda, tapi pikirannya matang. Ia lugas, cepat tanggap, dan lebih dari itu: ia memiliki empati yang tulus. Dalam setiap rapat dan kegiatan, ia hadir bukan hanya secara fisik, tapi juga emosional. Ia menyimak dengan penuh perhatian, berbicara dengan santun, dan bertindak dengan semangat kolektif yang menyala. Ia tidak pernah memandang organisasi alumni sebagai ajang eksistensi, melainkan sebagai ruang belajar sosial. Bagi Bung Iing, IKA Darma Ayu bukan sekadar tempat berkumpul anak-anak Indramayu di perantauan, tetapi wadah pembentukan karakter dan solidaritas. Di tangannya, organisasi menjadi sarana menanamkan kepedulian terhadap sesama, terutama bagi mahasiswa yang sedang menempuh jalan panjang perantauan dengan keterbatasan ekonomi. Ketika saya dipercaya memimpin IKA Darma Ayu Bandung, nama Bung Iing adalah salah satu yang pertama terlintas. Saya tahu, ia tidak haus jabatan. Tapi saya juga tahu: ia bisa diandalkan. Saya memintanya bergabung dalam struktur kepengurusan, dan ia menerima dengan sederhana tanpa syarat, tanpa pamrih. Ia bekerja bukan untuk menonjolkan diri, tapi untuk memastikan program berjalan, untuk memastikan ide-ide tak berhenti di atas kertas.

Bung Iing tidak pandai beretorika tinggi. Ia tidak banyak bicara tentang teori perubahan. Tapi setiap kali ada pertemuan, ia selalu membawa ide yang konkret: bagaimana IKA bisa membantu anak muda Indramayu memperoleh akses beasiswa; bagaimana alumni dapat menyumbang pengetahuan bagi pembangunan di kampung; bagaimana perantau bisa tetap terhubung dengan akar sosialnya. Ia menyusun rencana, menggerakkan jaringan, menulis proposal, dan turun langsung memastikan pelaksanaannya. Semua dilakukan dengan ketenangan yang nyaris tanpa sorotan.

Menulis untuk Mereka yang Tak Didengar

Banyak orang yang kehilangan idealismenya setelah lepas dari dunia kampus. Tapi Bung Iing memilih jalan lain: melanjutkan pengabdian sosial dalam kehidupan nyata. Ia menjadi aktivis sosial dan jurnalis, dua profesi yang sering kali keras dan sunyi. Namun, ia menjalaninya dengan prinsip: menulis untuk perubahan, bukan popularitas. Ia lebih suka berada di belakang layar. Ia menulis tentang petani yang kesulitan pupuk, tentang nelayan yang kehilangan laut karena abrasi, tentang pemuda desa yang kehilangan arah di tengah arus urbanisasi. Ia tidak sekadar mengutip narasumber; ia hidup bersama mereka, mendengar cerita mereka, dan menyuarakan yang tak terdengar. Setiap tulisannya adalah cermin empati. Ia tidak menulis untuk menghakimi, melainkan untuk membuka mata. Dalam catatan-catatan lapangannya, saya melihat kejujuran yang nyaris punah di dunia jurnalisme sekarang: kejujuran untuk berpihak pada mereka yang tak punya kekuasaan. Itulah Bung Iing penulis empati, bukan penulis opini. Ia percaya kata-kata harus menjadi alat perjuangan, bukan alat pencitraan.

Di Tanah Suci, Ia Tetap Pejuang

Saya masih ingat betul pertemuan kami di Tanah Suci pada tahun 2023. Saya tergabung dalam kloter pertama, Bung Iing di kloter kedua alhamdulillah kita di hotel yang sama ketika menginap. Di tengah kesibukan ibadah, kami sempat berbincang di pelataran Masjidil Haram. Dalam balutan ihram yang menyamakan semua manusia, saya melihat sosok yang sama: tenang, bersahaja, dan tetap berpikir tentang tanah kelahirannya. Percakapan kami tidak berputar pada soal duniawi, tetapi tentang masa depan Indramayu. "Organisasi ini jangan cuma jadi tempat reuni," katanya dengan nada datar, "tapi ruang tumbuh untuk generasi selanjutnya." Ia ingin IKA Darma Ayu menjadi wadah kaderisasi sosial, bukan sekadar nostalgia masa kuliah. Kalimat itu masih saya simpan. Ia menegaskan

bahwa keikhlasan dan keberpihakan harus diteruskan, bahkan dalam situasi di mana kita merasa telah mencapai titik tertinggi spiritual sekalipun. Di balik pakaian ihram, ia tetap seorang pejuang bukan dengan bendera, tapi dengan nurani.

Di sisi yang lain bagi Bung Iing, Indramayu bukan hanya tempat lahir, tapi medan juang. Ia melihat tanah kelahiran bukan sebagai kenangan masa kecil, melainkan sebagai tanggung jawab moral. Ia tahu banyak anak muda Indramayu berhasil di kota lain, tapi tak semua kembali membangun kampung halamannya. Ia ingin mengubah itu. Dalam setiap aktivitas sosialnya, Indramayu selalu menjadi orientasi. Ia menginisiasi program literasi desa, mengajar anak-anak muda menulis dan berdiskusi. Ia ikut mendampingi petani, menggagas pelatihan wirausaha kecil, dan membangun jejaring antaralumni yang bisa berkontribusi nyata. Ia memahami betul bahwa pembangunan daerah tidak cukup dengan program pemerintah; ia harus disokong oleh solidaritas sosial warganya sendiri.

Tulisan-tulisan Bung Iing di *Pekeling* tentang pesisir dan lingkungan Indramayu menunjukkan kepedulian ekologis yang mendalam. Ia menulis tentang abrasi yang menggerus desa nelayan, tentang tambak yang merusak ekosistem, dan tentang bagaimana pembangunan sering kali melupakan manusia kecil yang hidup di garis pantai. Ia tidak mengutuk perubahan, tapi mengingatkan agar pembangunan tak kehilangan nurani.

Roh Organisasi yang Tak Terlihat tapi Terasa

Bagi kami yang mengenalnya, Bung Iing adalah roh organisasi: tak selalu tampak, tapi selalu terasa. Ia tidak haus penghargaan, tapi selalu ada di barisan kerja. Ia bukan orator yang memukau, tapi pendengar yang sabar. Ia tidak banyak berbicara tentang ideologi, tapi hidupnya mencerminkan marhaenisme yang murni: sederhana, jujur, dan berpihak pada rakyat kecil.

Bung Iing tidak mencatat sejarah dalam buku, tapi menjadi bagian dari sejarah yang hidup di hati kami. Dalam setiap kegiatan IKA Darma Ayu, kami selalu menemukan jejak tangannya: dalam proposal yang rapi, dalam ide yang sederhana tapi berdampak, dalam kebersamaan yang ia rawat di tengah perbedaan. Ia tahu, organisasi bukan tempat untuk ego, melainkan ruang untuk saling belajar menjadi manusia yang lebih berguna.

Refleksi untuk Kita yang Masih Hidup

Kini, Bung Iing telah berpulang. Tapi kepergiannya bukan akhir, melainkan undangan bagi kita untuk bercermin. Ia tidak meninggalkan wasiat panjang, tapi hidupnya sendiri adalah wasiat. Pertanyaannya kini: sudahkah kita setulus dia dalam bekerja? Sudahkah kita sejujur dia dalam bersikap? Sudahkah kita seberani dia dalam berpihak? Sebagai Sekretaris Jenderal Keluarga Alumni GMNI, saya percaya bahwa setiap pejuang sejati dari latar apa pun akan bertemu di simpang nilai-nilai yang sama: cinta pada keadilan, keberpihakan pada rakyat, dan penolakan terhadap segala bentuk penindasan. Bung Iing tidak pernah berbicara tentang Marhaen, tapi ia hidup dalam semangat Marhaen sejati: berjuang dari bawah, dengan kesederhanaan yang tak dibuat-buat.

Ia mengajarkan bahwa kerja sosial tidak butuh deklarasi, cukup dengan ketulusan yang konsisten. Bahwa cinta pada kampung halaman bukan sekadar slogan, tapi kesediaan untuk kembali dan membangun. Bahwa organisasi bukan tempat berdebat siapa paling berjasa, tapi tempat menyalakan lilin kecil di tengah gelap.

Ia Pulang, Tapi Tak Pernah Hilang

Kini, tubuhnya telah kembali ke tanah Indramayu, tapi semangatnya tetap menyala di dada kami. Kita kehilangan sosok, tapi tidak kehilangan nyala. Api kecil yang ia sulut dengan

ketulusan akan terus hidup selama kita mau menjaga bara itu. Bung Iing mungkin tak lagi menulis, tapi setiap langkah yang kita teruskan adalah kelanjutan dari kalimat-kalimat yang pernah ia torehkan. Ia mungkin tak lagi hadir di rapat-rapat organisasi, tapi nilai-nilainya hidup di setiap keputusan yang berpihak pada rakyat kecil.

Selamat jalan, Bung Iing. Terima kasih atas keberanianmu, kesetiaanmu, dan ketulusanmu. Kau telah menunjukkan bahwa pengabdian tak butuh pangkat, bahwa perjuangan tak harus bising, dan bahwa cinta pada tanah air bisa hidup dalam kesunyian yang paling sederhana. Orang baik, kata seorang bijak, tak pernah benar-benar pergi. Mereka hanya berpindah tempat: dari hadapan kita ke dalam kerja-kerja yang kita lanjutkan, dari tubuh yang fana ke nilai yang abadi.

Selamat beristirahat, Bung. Kami akan menjaga api kecil itu untuk Indramayu, untuk rakyat kecil, untuk Indonesia yang lebih berkeadilan.

* *Penulis,* Mantan Ketua Umum IKA Darma Ayu Bandung dan Sekretaris Jenderal Persatuan Alumni GMNI.

Penerbit Buku

Bapak IKA Darma Ayu UIN Bandung

oleh: Dr. H. Muadz Tarsono Makmuri, M.Pd.*

Bismillahirrahmanirrahim

Ada sosok yang ketika disebut namanya, bukan hanya menimbulkan rindu, tapi juga menghidupkan semangat juang yang pernah padam. Sosok itu adalah H. Iing Rohimin, S.Ag., M.A. kami biasa memanggilnya Kang Iing. Ia lahir dan tumbuh di Singaraja, Indramayu, dan dari tanah itulah tumbuh seorang pemimpin yang membumikan nilai silaturahim dan pengabdian. Saya mengenalnya sejak tahun 1995, saat kami sama-sama menempuh pendidikan di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang kini menjadi UIN Bandung. Ia mahasiswa Jurusan Mu'amalah di Fakultas Syariah, sementara saya menempuh studi di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Kami dipertemukan oleh takdir dalam ruang pengabdian yang sama: organisasi daerah mahasiswa asal Indramayu, Ikatan Keluarga Mahasiswa Indramayu (Ika Darma Ayu) Komisariat IAIN Bandung.

Di organisasi itulah, benih kepemimpinan Kang Iing tumbuh dengan kuat. Ia bukan tipe pemimpin yang hanya memerintah dari jauh, melainkan yang turun langsung, mengajak, dan menghidupkan suasana. Ia lebih dulu aktif satu tahun di kampus, dan ketika saya masuk, beliau sudah menjabat Ketua Bidang Nalar. Tak lama kemudian, ia dipercaya menjadi Ketua Umum Ika Darma Ayu Komisariat IAIN Bandung, sementara saya bergantian menempati posisi yang dulu dipegangnya. Dari masa itulah, saya mengenal sisi-sisi kemanusiaannya: sederhana, guyub, dan sangat dekat dengan semua orang.

Pemimpin yang Guyub dan Membumi

Bagi kami, Kang Iing bukan hanya pemimpin organisasi. Ia adalah teman ngopi, kawan diskusi, bahkan kadang rekan main gaple di sela-sela penat kuliah. Di ruang-ruang kos mahasiswa Indramayu di Bandung, ia sering datang hanya untuk ngobrol, tertawa, atau sekadar memastikan adik-adik kadernya baik-baik saja. Ia membawa kehangatan yang khas tidak berjarak, tidak menggurui, tapi selalu membuat setiap orang merasa dihargai.

Budaya yang ia bangun di Ika Darma Ayu bukan sekadar kumpul, tetapi merawat silaturahim dalam arti yang paling luhur. Baginya, organisasi bukan tempat menunjukkan prestise, tapi ruang bersama untuk saling menumbuhkan. Maka jangan heran jika istilah "kerja bareng dan bareng kerja" menjadi prinsip tak tertulis yang diwariskannya kepada generasi berikutnya. Ia sering berkata, *"Organisasi iku ora mung gawe program, tapi ngumpulke ati."* Organisasi bukan hanya tentang program, tapi menyatukan hati. Prinsip itu yang membuat IKA Darma Ayu terasa lebih seperti keluarga daripada sekadar wadah perkumpulan mahasiswa.

Ragam Gaya Kepemimpinan

Selama saya mengenalnya, gaya kepemimpinan Kang Iing tak bisa disederhanakan dalam satu label. Ia sosok yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kebutuhan zamannya. Ia bisa otoriter, bisa demokratis, bisa permisif, bahkan bisa transformasional semuanya tergantung konteks dan niatnya menjaga organisasi tetap hidup. Kadang, dalam kondisi organisasi yang butuh ketegasan, Kang Iing tampil tegas bahkan cenderung otoriter. Ia tidak segan mengambil keputusan cepat tanpa banyak musyawarah jika melihat program terancam mandek. Prinsipnya jelas: roda organisasi harus terus berputar. Gaya ini membuat Ika Darma Ayu tidak terjebak dalam perdebatan panjang tanpa hasil.

Namun otoritarianisme itu bukan untuk menunjukkan kuasa, melainkan menjaga ritme gerakan. Ia memastikan semua berjalan tertib, tapi tetap dalam koridor kekeluargaan. Bagi kami, sikap itu lebih mirip ketegasan seorang ayah yang ingin anak-anaknya tumbuh disiplin, bukan penguasa yang haus kendali.

Demokratis yang Menumbuhkan Rasa Memiliki

Di sisi lain, Kang Iing juga sangat demokratis. Ia selalu membuka ruang diskusi bagi kader dan memberi ruang luas bagi ide-ide baru. Banyak gagasan inovatif muncul karena ia mau mendengar. Dalam rapat-rapat panjang, beliau lebih banyak memancing pendapat ketimbang mendikte. Ia tahu bahwa kader muda butuh ruang berekspresi. Maka dari itu, dalam setiap keputusan besar, ia memastikan ada proses musyawarah yang sehat. Sikapnya ini menumbuhkan rasa memiliki yang kuat di kalangan anggota. Tidak ada yang merasa dipinggirkan, semua merasa bagian dari keluarga besar yang ikut menentukan arah langkah.

Namun yang paling menonjol dari kepemimpinan Kang Iing adalah sifat transformasionalnya. Ia selalu punya visi besar dan kemampuan menyalakan semangat orang lain. Ia tak hanya memberi instruksi, tapi juga inspirasi. Beliau sering berkata bahwa organisasi mahasiswa harus menjadi "sekolah kedua" yang menyiapkan generasi pemimpin masa depan. Karena itu, ia mendorong semua kader agar berani menulis, berbicara, dan mengabdi. *"Kudu wani nulis, kudu wani ngomong. Wong Dermayu iku kudu duwe gagasan,"* ujarnya suatu ketika.

Dorongan itu bukan sekadar teori. Ia sendiri menjadi teladan. Setelah menjadi alumni, Kang Iing tetap produktif menulis, baik di media massa maupun di grup-grup internal IDA. Bahkan di akhir hayatnya, ia masih aktif berbagi tulisan reflektif lewat *Pekeling*, semacam catatan renungan di grup WhatsApp alumni. Dari sana, kami tahu bahwa semangatnya tidak pernah padam, bahkan ketika usia dan kesehatan mulai menua.

Gaya kepemimpinan permisifnya terlihat ketika beliau memberi kebebasan kader untuk berkembang. Ia tidak pernah membatasi ruang gerak anggota, bahkan justru mendorong mereka aktif di berbagai organisasi, baik intra maupun ekstra kampus. Banyak anggota IDA yang kemudian menjadi aktivis HMI, PMII, atau UKM di kampus. Kang Iing selalu berkata bahwa aktivitas itu bukan kompetisi, tapi kontribusi. Semakin banyak kader aktif di luar, semakin luas jaringan dan manfaat organisasi.

Bahkan setelah menjadi alumni, beliau tetap mendorong kader untuk mengambil peran di berbagai bidang: politik, akademik, keagamaan, hingga dunia usaha. Ia percaya, keberhasilan organisasi bukan hanya diukur dari seberapa banyak kegiatan, tetapi dari seberapa besar dampak kadernya bagi masyarakat.

Yang membuatnya istimewa adalah kemampuannya menyesuaikan gaya memimpin dengan keadaan. Dalam situasi genting, ia bisa sangat tegas; dalam momen pembinaan, ia lembut dan sabar; dalam hal ide, ia terbuka; dalam konflik, ia menjadi penengah. Kepemimpinan situasional inilah yang membuatnya dihormati semua kalangan baik kader muda, sesama pengurus, maupun para senior. Ia tahu kapan harus berbicara, kapan mendengarkan, kapan menegur, dan kapan merangkul.

Tempat Curhat dan Pengayom

Setelah menjadi alumni, Kang Iing tetap hadir bagi adik-adiknya. Ia bukan tipe senior yang merasa selesai setelah lulus. Rumahnya terbuka untuk siapa saja. Banyak kader datang untuk sekadar bercerita, meminta nasihat, atau bahkan bantuan pekerjaan. Saya masih ingat ucapannya yang khas, disertai senyum dan tawa kecil: *"Adz, bocah-bocah iku sering teka. Ana sing njaluk gawean, ana sing pengen terus aktif. Kabeh kudu diopeni. Wong padha anak-anak kita dhewe."* (Adz, anak-anak

itu sering datang. Ada yang minta kerja, ada yang mau tetap aktif. Semuanya harus dijaga, karena mereka anak-anak kita sendiri). Ucapan itu mencerminkan betapa besar rasa sayangnya kepada kader. Ia melihat mereka bukan sekadar anggota, tetapi anak-anak ideologis yang harus terus tumbuh dalam semangat kebaikan. Karena itu, kami sepakat menyebutnya sebagai "Bapak Ika Darma Ayu UIN Bandung."

Sebutan itu bukan gelar formal, melainkan pengakuan moral dari hati seluruh keluarga besar IDA. Ia pantas disebut bapak karena gaya kepemimpinannya yang lengkap: otoriter saat dibutuhkan, demokratis ketika mendengar, transformasional dalam memberi arah, permisif untuk memberi ruang, dan situasional dalam kebijaksanaan. Kini, Kang Iing telah berpulang ke rahmatullah. Namun, warisan keteladanannya masih hidup di setiap sudut organisasi. Setiap kali kader berkumpul, nama dan nasihatnya selalu hadir dalam percakapan. Semangatnya menjadi roh yang menjaga kebersamaan kami.

Ide dan gagasannya tidak berhenti pada masa jabatan. Ia telah menjelma menjadi budaya organisasi. Cara berpikirnya, cara berinteraksi, bahkan cara bercandanya, menjadi pola yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi saya pribadi, Kang Iing adalah contoh bahwa menjadi pemimpin bukan soal jabatan, tapi soal tanggung jawab moral. Ia mengajarkan bahwa kekuasaan tidak harus ditakuti, tetapi bisa dijalankan dengan kasih sayang. Ia menunjukkan bahwa membina organisasi mahasiswa bukan sekadar menyiapkan aktivis, tetapi membentuk manusia yang utuh berilmu, berakhlak, dan berjiwa sosial.

Selamat jalan, Kang Iing.

Engkau telah menunaikan tugas dengan tuntas. Teladanmu akan terus hidup di hati kami, dalam setiap rapat, dalam setiap karya, dalam setiap langkah kader yang meneruskan perjuanganmu.

Semoga Allah SWT menerima amal baikmu, mengampuni segalakhilafmu,danmenempatkanmuditempatterbaikdisisi-Nya. Kami, anak-anakmu di Ika Darma Ayu, akan terus menjaga api perjuangan yang telah engkau nyalakan.

Bandung, 5 Oktober 2025.

* *Penulis*, Dr. H. Muadz Tarsono, M.Pd, Teman Kuliah S1 di IAIN SGD Bandung (UIN Bandung), Sesama Pembina Ika Darma Ayu, Dosen UIN Bandung.

Penerbit Balatin

Jalan Sunyi Pengabdian

oleh: Dr.H. Asep Shodiqin Maulana*

Ada orang yang hidupnya tenang, tapi diam-diam menguncang banyak hati. Tidak dengan suara keras, tidak dengan posisi tinggi, melainkan lewat ketulusan dan kesederhanaan yang tak dibuat-buat. Sosok seperti itulah yang saya lihat dalam diri almarhum Kang Iing seorang sahabat, kader, sekaligus pejuang ilmu dan pengabdian yang menapaki jalan sunyi dengan konsistensi yang langka. Kang Iing, atau H. Iin Rohimin, S.Ag., bagi banyak orang mungkin dikenal sebagai aktivis kampus, dosen, atau tokoh muda Indramayu. Namun bagi saya pribadi, ia lebih dari itu. Ia adalah wajah tenang dari sebuah perjuangan panjang yang tak pernah lelah memperjuangkan nilai-nilai kebajikan di tengah masyarakat yang kadang terlalu sibuk dengan pencitraan. Ia hadir bukan untuk menjadi bintang, tapi untuk menyalakan cahaya di sekitar.

Saya mengenal Kang Iing sejak masa-masa kuliah di Bandung dan sama sama menjadi Pengurus PWNU Jawa Barat. Sebagai alumnus Pondok Babakan Ciwaringin, saya terbiasa melihat banyak santri yang berjuang di jalan dakwah. Namun Kang Iing memiliki corak yang khas. Dari tutur katanya, kita tahu bahwa akar keilmuannya kuat, tapi tidak membuatnya tinggi hati. Dari perilakunya, kita merasakan adab pesantren yang halus: menunduk ketika menyapa, mendengar lebih banyak daripada berbicara, dan menyampaikan pandangan tanpa menyakiti. Di setiap pertemuan, baik dalam forum organisasi, diskusi kampus, maupun acara alumni, Kang Iing selalu membawa aura yang meneduhkan. Ia tidak pernah berdebat untuk menang, tapi untuk mencari kebenaran. Dan di sanalah letak kebesaran jiwanya: selalu mengedepankan substansi, bukan sensasi.

Sebagai seorang kader yang tumbuh dari kultur pesantren, ia membawa nilai-nilai *ikhlas, khidmah,* dan *tawadhu'* ke dalam ruang-ruang akademik dan sosial. Ia menghidupkan semangat santri di dunia kampus tanpa kehilangan akar. Dari cara berpakaian, berbicara, hingga memimpin, selalu terasa ruh pesantren yang melekat kuat dalam dirinya.

Aktivis yang Menolak Menjadi Elitis

Banyak aktivis tumbuh di kampus, tapi sedikit yang tetap rendah hati setelahnya. Kang Iing termasuk yang langka itu. Ia tidak menjadikan pengalaman aktivismenya sebagai alat untuk merasa lebih tahu, tetapi sebagai tangga untuk terus melayani. Saat banyak orang sibuk mencari posisi, ia justru sibuk mencari solusi. Saat orang lain berdebat siapa yang paling berjasa, ia diam-diam turun tangan membantu tanpa banyak bicara. Dalam berbagai kesempatan, saya sering mendengar kisah bagaimana Kang Iing menjadi "penengah" dalam berbagai konflik kecil di organisasi mahasiswa asal Indramayu di Bandung. Ia tidak datang untuk memihak, tapi untuk menenangkan. Tidak membawa ego, tapi membawa kesejukan. Di mata adik-adiknya di Ika Darma Ayu, ia bukan sekadar senior, melainkan tempat bertanya dan bersandar.

Sikap seperti itu hanya mungkin dimiliki oleh seseorang yang telah menempuh jalan keikhlasan. Ia tidak butuh sorotan, karena yang dicari bukan tepuk tangan, melainkan ridha Tuhan. Dan di situlah saya melihat kematangan spiritual seorang Kang Iing: *mampu mengubah pengabdian menjadi ibadah.* Sebagai alumni Babakan Ciwaringin, saya percaya bahwa dakwah bukan semata urusan podium, tetapi soal keteladanan. Kang Iing adalah contohnya. Ia tidak banyak berkoar di media sosial, tidak sibuk memperdebatkan hal-hal remeh, tapi diam-diam menanam nilai lewat tindakan.

Ketika menjadi dosen di STID NU Indramayu, ia tidak hanya mengajar teori, tapi mendidik karakter. Ketika membina

mahasiswa, ia tidak menuntut kepatuhan, tapi menumbuhkan kesadaran. Dalam keseharian, beliau menjadi cermin bahwa kesalehan tidak harus keras, dan keberanian tidak harus bising. Bagi saya, yang paling mengesankan dari sosok Kang Iing adalah kemampuannya menjaga keseimbangan antara dunia intelektual dan spiritual. Ia bisa berdiskusi serius soal isu-isu keumatan dan kebangsaan, tapi juga bisa bercanda ringan yang membuat suasana cair. Ia bisa tegas dalam prinsip, tapi lembut dalam pendekatan. Inilah perpaduan langka yang sering hilang di generasi sekarang: keteguhan yang bersumber dari kasih sayang.

Warisan Moral yang Tak Lekang

Kang Iing meninggalkan banyak hal yang tak bisa diukur dengan angka. Ia mungkin tidak meninggalkan gedung besar atau jabatan tinggi, tapi meninggalkan jaringan kebaikan yang terus hidup dalam diri orang-orang yang pernah disentuhnya. Bagi para juniornya, ia adalah motivator sejati. Bagi sahabatnya, ia adalah tempat bertukar pikiran tanpa rasa takut dihakimi. Bagi para guru dan seniornya, ia adalah santri yang tahu diri, tak pernah sombong dengan pencapaian duniawi. Bahkan setelah kepergiannya, nama Kang Iing masih disebut dengan penuh hormat oleh banyak kalangan. Bukan karena prestasi duniawi semata, tapi karena akhlak dan ketulusannya. Di masa ketika banyak orang ingin dikenal, Kang Iing justru memilih dikenal oleh Tuhan. Di masa ketika banyak orang ingin meninggalkan warisan materi, ia meninggalkan warisan moral: kesabaran, kejujuran, dan kecintaan kepada daerah asal.

Sebagai sahabat sesama alumnus Babakan Ciwaringin, saya merasa kehilangan yang dalam. Tapi kehilangan ini tidak boleh berhenti menjadi tangis, melainkan harus berubah menjadi tekad untuk meneruskan nilai-nilai yang beliau tanam. Kita harus melanjutkan semangat Kang Iing dalam menghidupkan

ukhuwah di antara alumni, memperkuat jaringan kebaikan antar daerah, dan terus mengabdi untuk masyarakat tanpa pamrih. Sebab jika Kang Iing telah menempuh jalan sunyi pengabdian dengan senyum yang tenang, maka tugas kita sekarang adalah memastikan jejak itu tidak hilang ditelan zaman. Kita hidup di era di mana ketulusan sering kalah oleh popularitas. Tapi sosok seperti Kang Iing mengingatkan kita bahwa masih ada cara lain untuk berbuat baik: dengan diam, bekerja, dan memberi makna.

Sebagai akhir kalimat saya juga perlu menyampiakan bawa kematian seseorang seperti Kang Iing sejatinya bukan akhir, melainkan kelanjutan dari kehidupan yang lebih hakiki. Sebab orang baik tidak pernah benar-benar pergi. Ia tetap hadir dalam ingatan, doa, dan setiap langkah mereka yang pernah merasakan sentuhan hatinya. Dalam diamnya kini, saya percaya, Kang Iing sedang tersenyum melihat kami para sahabat dan murid-muridnya yang masih berusaha melanjutkan perjuangan dengan cara masing-masing. Ia mungkin tidak lagi menuntun dengan kata, tapi tetap membimbing dengan teladan.

Semoga Allah SWT menerima seluruh amal baiknya, mengampuni khilafnya, dan menempatkannya di surga bersama para salihin. Dan bagi kita yang ditinggalkan, semoga tetap istiqamah menempuh jalan yang sama: jalan sunyi pengabdian, dengan langkah kecil yang tulus, seperti yang telah ditunjukkan oleh Kang Iing.

Babakan Ciwaringin Cirebon, 2 Oktober 2025.

* *Sekjen Alumni Pondok Babakan Ciwaringin Cirebon.*

Santri, Aktivis, dan Idola Kader

oleh: H. Ahmad Dasuki, M.M.*

Kabar duka itu datang begitu tiba-tiba. Kamis pagi, 2 Oktober 2025, saya belum sempat membuka pesan WhatsApp ketika sebuah telepon masuk dari salah seorang Wakil Sekretaris PWNU Jabar, Kang H. Roni. Dengan nada terbata ia bertanya, "*Sakit apa Kang H. Iing sampai wafat*?" Saya tersentak, belum tahu apa-apa. Segera saya membuka grup WA PWNU Jawa Barat, dan benar. terdapat kabar duka dari Ketua PWNU Jawa Barat, KH. Juhadi Muhammad: *Kang H. Iing Rohimin telah dipanggil oleh Allah SWT. Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.*

Berita itu terasa menyesakkan. Sosok bersahaja yang selama ini aktif, riang, dan humoris tiba-tiba pergi selamanya.

Jejak Panjang dalam Gerakan dan Pengabdian

Saya mengenal almarhum sejak lama, bahkan sebelum kami berinteraksi langsung. Namanya sudah sering terdengar di dunia aktivisme mahasiswa. Ia aktif di Cibiru, di kampus IAIN (sekarang UIN Sunan Gunung Djati), sementara saya di Jatinangor, di Universitas Padjadjaran. Dua wilayah berbeda, namun semangat perjuangan yang sama, sama-sama tumbuh dalam kultur pergerakan dan tradisi santri. Pertemuan kami menjadi intens ketika Kang Iing menjabat Ketua Lakpesdam PCNU Kabupaten Indramayu, pada masa kepemimpinan KH. Juhadi. Saat itu saya dipercaya sebagai Sekretaris Lakpesdam PWNU Jawa Barat. Kami sering berkoordinasi, terutama dalam kegiatan Rakorwil Lakpesdam se-Jawa Barat yang kala itu digelar di Indramayu, di bawah tuan rumah Lakpesdam NU Indramayu yang dipimpinnya.

Kepemimpinan Kang Iing menandai masa aktif Lakpesdam NU Indramayu sebagai lembaga advokasi sosial. Ia dikenal vokal dan tekun memperjuangkan hak-hak masyarakat marginal. Dedikasi dan pendekatannya yang membumi membuat Lakpesdam Indramayu beberapa kali dipercaya menjalankan program dari PP Lakpesdam.

Sosok yang Luwes dan Membimbing

Kang Iing memiliki pembawaan khas: sederhana, ramah, luwes dan humoris. Ia bukan hanya pemimpin organisasi, tapi juga pembimbing yang sabar. Banyak kader di Ika Dharma Ayu Komisariat UIN SGD dan Bandung mengenangnya sebagai sosok yang telaten menuntun dengan ketulusan.

Ketika PBNU menggelar Madrasah Kader Nahdlatul Ulama (MKNU) pada periode 2016–2021, saya yang kala itu menjabat Wakil Sekretaris PWNU Jabar bidang kaderisasi, langsung mengajak Kang Iing menjadi salah satu instruktur/narasumber MKNU. Ia dikenal sangat mumpuni dalam materi Penguatan Dakwah Digital NU.

Kang Iing bukan tipe pengajar yang menggurui. Ia membangun suasana hangat dan membumi. Kami sering bersama mengisi MKNU di wilayah Pantura, Priangan Timur, hingga Pangandaran. Di setiap forum, selalu ada tawa, refleksi, dan semangat untuk memperkuat peran dakwah NU di dunia digital.

Kiprah di PWNU Jawa Barat dan Keteladanan Aktivis

Dalam kepengurusan PWNU Jawa Barat masa khidmat 2021–2026, kita sama-sama diamanahi sebagai *Wakil Ketua Tanfidziyah PWNU Jabar* di bawah kepemimpinan Dr. KH. Abun Bunyamin, MA (Rais Syuriyah) dan KH. Juhadi Muhammad, S.H. (Ketua Tanfidziyah).

Sesuai keahliannya di bidang media dan kepenulisan, Kang Iing dipercaya membidangi Lakpesdam dan Media Center PWNU Jawa Barat. Dalam berbagai rapat dan diskusi, saya melihat langsung gagasan-gagasan konkret yang ia berikan untuk mengembangkan program kerja NU di tingkat provinsi. Ia sosok konseptor yang matang, pekerja yang senyap, dan penggerak yang tenang.

Pernah suatu kali, di salah satu ruangan PWNU, Kang Iing bercerita panjang lebar tentang prosesnya menjadi Petugas Haji Daerah (PHD) saat pertama kali berangkat haji tahun 2023. Ceritanya penuh perjuangan: proses panjang, ujian administratif, hingga tugas di tanah suci yang dijalankan dengan sepenuh hati. Dari kisah itu, saya menangkap satu hal: aktivisme dan pengabdian telah menjadi wataknya.

Beberapa tahun lalu, saya bersama beberapa pengurus PWNU sempat berkunjung ke rumahnya di Karangpojok, Desa Singajaya, Kabupaten Indramayu. Kami disambut hangat dan bahkan diberi oleh-oleh buah nangka dari belakang rumahnya. Sederhana, tapi sarat keakraban — potret sejati kehidupan seorang santri yang rendah hati.

Warisan Manfaat dan Hikmah Keabadian

Kepergian Kang Iing menyisakan renungan yang dalam bukan hanya tentang kefanaan hidup, tetapi tentang hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Saya teringat firman Allah SWT:

> "*Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi*." (QS. Ar-Ra'd: 17)

Dan sabda Rasulullah SAW:"*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*." Serta sebuah bait hikmah Arab yang begitu pas menggambarkan dirinya: *mā baqiya illā mā nafa'a* "Tiada yang kekal, kecuali apa yang memberi manfaat."

Seluruh perjalanan hidup Kang Iing seakan menjadi tafsir hidup dari ayat, hadits, dan hikmah itu. Ia hadir bukan untuk menonjolkan diri, tetapi untuk menghadirkan arti. Ia tidak pernah sibuk mencari panggung, tetapi justru menjadi cahaya di balik layar bagi banyak orang yang tumbuh karena bimbingannya.

Ia hidup dalam diam yang bekerja, dalam kesederhanaan yang berbuah manfaat. Sikapnya tenang, tapi tindakannya menggerakkan. Ia lebih suka menanam daripada menuntut hasil, karena baginya, setiap langkah kecil yang memberi faedah bagi sesama adalah amal jariyah yang tak terputus.

Kini, setelah kepergiannya, kita baru benar-benar memahami bahwa nilai seseorang tidak terletak pada lamanya hidup, tapi pada seberapa dalam ia meninggalkan jejak kebaikan. Kang Iing telah menulis kisahnya bukan dengan kata, tapi dengan ketulusan. Ia telah berpulang, namun manfaatnya tetap tinggal. Kita kehilangan sosoknya, tetapi tidak kehilangan maknanya. Karena manusia seperti Kang Iing tidak benar-benar pergi — ia hanya berpindah tempat dari dunia fana ini ke keabadian amal.

Santri yang Adaptif dan Teguh

Sebagai seorang santri, Kang Iing adalah pribadi yang istiqomah dan adaptif. Ia mampu berbaur dengan semua kalangan tanpa kehilangan jati diri. Saya teringat salah satu bait Alfiyah Ibnu Malik yang begitu dalam maknanya: *Lirraf'i wa nashbi wa jarrinā shalah. Ka a'rif binā fainnanā nilnal minah.*

Bait ini menggambarkan keteguhan santri yang diwakili oleh kata ganti "nā" — tidak terpengaruh oleh perubahan keadaan *rafa'*, *nashab*, maupun *jar*.

Seorang santri harus bisa menyesuaikan diri di mana pun berada. Bersama golongan atas, menengah, maupun bawah. Karena santri yang sejati bisa hidup fleksibel dan berbahagia di mana pun ia berada.

Seorang santri tidak akan pernah berubah dalam situasi apapun, tetap tidak kehilangan jiwa santrinya. Walaupun dia lagi di atas, sukses, atau terkenal, dia akan tetep warna ke-santriannya. Dia tetap stabil dalam kondisi biasa-biasa saja dan dalam kondisi jatuh pun, seorang santri harus tetap dalam jatidiri santrinya.

Itulah substansi *pepéling* (nasihat pengingat) yang sering almarhum tulis dan sampaikan secara istiqomah: nasihat sederhana, tapi mengandung kedalaman spiritual yang memancar dari keikhlasan seorang santri.

Selamat Jalan, Kang Iing

Kini, Kang Iing telah berpulang. Tapi jejaknya tidak hilang — karena yang bermanfaat akan tetap tinggal. Selamat jalan Kang, semoga Allah SWT menerima segala amal baikmu, mengampuni segala khilafmu, dan menempatkanmu di sisi para shalihin.

Semoga kami yang ditinggalkan dapat melanjutkan semangat perjuangan dan ketulusanmu.

Dan semoga kelak, di akhirat, kita berkumpul kembali bersama orang-orang shaleh yang telah lebih dulu berpulang.

Aamīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.

Bandung Barat, 5 Oktober 2025

Penulis, Wakil Ketua PW NU Provinsi Jawa Barat.

Penerbit Balatin

Jurnalis yang Menulis dengan Pengabdian

oleh: H. Dedi Musasi*

Ada kabar yang tidak bisa ditulis dengan tinta hitam, karena terlalu dalam untuk dijelaskan oleh kata. Itulah kabar tentang kepergian Kang Iing H. Iin Rohimin, S.Ag., penulis pekeling yang konsisten di shere di group WA jam 3 pagi, ia adalah seorang sahabat, jurnalis, dan aktivis sosial yang hidupnya menjadi berita baik bagi banyak orang. Ia bukan sekadar nama yang tercatat di organisasi, tapi nurani yang bekerja tanpa lelah di tengah masyarakat yang sering kali kehilangan arah.

Sebagai Ketua PWI Indramayu, saya melihat langsung bagaimana sosok seperti Kang Iing memaknai profesi jurnalis bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai jalan pengabdian. Ia menulis bukan untuk mencari sensasi, tapi untuk menghadirkan kesadaran. Ia meliput bukan untuk mengejar headline, tapi untuk membangunkan empati. Di tengah derasnya arus berita yang sering melupakan manusia, Kang Iing memilih menjadi pewarta nurani.

Menulis dari Lapangan, Bukan dari Menara Gading

Kang Iing adalah jurnalis yang lahir dari lapangan. Ia tidak menulis dari jarak, tetapi dari kedekatan. Ia hadir di tengah nelayan, petani, buruh, mahasiswa, dan masyarakat akar rumput. Dari mereka, ia belajar arti kejujuran dan keteguhan. Ia tidak sibuk mencari kutipan pejabat, melainkan mendengar keluhan rakyat kecil yang suaranya jarang didengar. Ia memahami bahwa

jurnalisme sejati bukan soal siapa yang lebih dulu memuat berita, tetapi siapa yang paling jujur menyuarakan kenyataan. Ia tidak pernah terjebak dalam politik pencitraan, karena baginya kebenaran tidak butuh panggung. Ia percaya, berita yang baik bukan yang paling heboh, tetapi yang paling berguna bagi kemanusiaan.

Sebagai aktivis sosial, Kang Iing juga tak berhenti di ruang redaksi. Ia turun langsung, mengorganisir, dan membantu masyarakat pesisir melalui berbagai gerakan advokasi. Ia memperjuangkan hak nelayan tradisional ketika isu itu belum banyak dibicarakan. Ia tidak menulis untuk memperlihatkan penderitaan, tetapi untuk memperbaiki keadaan. Dalam dirinya, profesi jurnalis dan aktivis berpadu menjadi satu: suara yang menegakkan nilai keadilan sosial. Kita hidup di masa ketika semua orang bisa menjadi "penyebar berita". Di media sosial, kecepatan sering mengalahkan kebenaran. Banyak yang menulis bukan karena tahu, tetapi karena ingin viral. Dalam suasana yang riuh itulah kehadiran Kang Iing terasa seperti oase. Ia menulis dengan empati, berbicara dengan data, dan bertindak dengan hati.

Ia adalah sosok yang selalu berhati-hati dengan kata. Ia tahu betul bahwa setiap kalimat punya tanggung jawab moral. Ia sering mengingatkan rekan-rekan jurnalis muda agar tidak tergoda oleh kecepatan tanpa verifikasi. "Tulislah dengan hati, karena hati tidak bisa berbohong," katanya suatu kali dalam diskusi kecil di Indramayu. Bagi kami, pesan itu lebih dari sekadar nasihat. Ia adalah prinsip hidup. Sebab di tengah derasnya arus informasi, hanya jurnalisme yang berakar pada hati nurani yang akan bertahan. Kang Iing memahami, profesi wartawan bukan hanya tentang pena dan berita, tapi tentang menjaga kepercayaan publik. Dan ia menjaganya dengan kesetiaan luar biasa.

Salah satu hal yang membuat kami kagum adalah kesederhanaannya. Kang Iing bekerja keras, tapi tak suka menonjolkan

diri. Ia hadir di banyak ruang, tapi selalu di belakang layar. Ia membantu, menyambungkan, dan menenangkan. Ia tidak pernah berusaha menjadi pusat perhatian, tapi kehadirannya selalu dirindukan. Ia menolak disebut "tokoh", karena menurutnya yang pantas disebut begitu adalah masyarakat yang berjuang setiap hari. Ia tidak mencari nama, tetapi makna. Dalam dunia yang semakin bising oleh pencitraan, Kang Iing memilih jalan sunyi: bekerja dalam diam, tapi meninggalkan gema panjang di hati orang-orang yang pernah mengenalnya.

Sebagai wartawan, ia memiliki insting sosial yang tajam. Ia tahu kapan harus menulis, dan kapan harus mendengarkan. Ia tidak memandang narasumber sebagai objek berita, tetapi sebagai manusia yang harus dihormati. Ia menulis dengan empati yang dalam dan itulah yang membuat tulisannya hidup, meski tanpa sensasi.

Pers dan Pengabdian

Dalam banyak kesempatan, Kang Iing menunjukkan bahwa pers bukan hanya alat kontrol sosial, tetapi juga ruang pengabdian. Ia menganggap profesi wartawan bukan sekadar tugas memberitakan, melainkan kewajiban moral untuk menjaga akal sehat publik. Ia selalu mendorong agar wartawan di Indramayu tidak hanya bekerja untuk perusahaan media, tapi juga untuk kepentingan masyarakat. Ia sering berbicara tentang perlunya wartawan menjaga jarak dari kepentingan politik praktis, namun tidak kehilangan keberpihakan kepada rakyat kecil. Ia tegas pada prinsip, tapi lembut dalam cara. Ia keras terhadap kebohongan, tapi lembut kepada manusia. Dalam dirinya, jurnalisme bukan hanya profesi, tapi perlawanan terhadap ketidakadilan yang membungkam suara lemah.

Kang Iing mengingatkan kita semua bahwa berita tanpa empati hanyalah data kering. Ia menulis untuk menghidupkan nurani. Ia percaya bahwa tugas utama jurnalis adalah menyalakan

lampu kecil di tempat yang gelap, agar masyarakat bisa melihat kebenaran dengan jelas. Kini, setelah Kang Iing berpulang, kita baru benar-benar mengerti apa arti pengabdian yang tenang itu. Ia tidak meninggalkan warisan materi, tapi meninggalkan nilai. Ia mengajarkan bagaimana menjadi wartawan yang tetap manusiawi di tengah tekanan ekonomi dan politik media. Ia mengingatkan bahwa kekuatan pena terletak bukan pada tajamnya tulisan, tetapi pada ketulusan niat.

Kami di PWI Indramayu kehilangan seorang sahabat, sekaligus pengingat moral. Tapi kami tahu, orang seperti Kang Iing tidak benar-benar pergi. Ia hanya berpindah tempatdari dunia kerja yang riuh menuju taman yang tenang di sisi Tuhan. Yang pergi tubuhnya, tapi yang tertinggal adalah cahaya nilainya. Dan di setiap berita yang kami tulis dengan hati bersih, di setiap langkah jurnalis muda yang berani menolak suap, di setiap suara kecil yang kami bantu suarakan di situlah Kang Iing hadir. Ia tidak lagi di depan kamera, tapi ada dalam hati profesi ini.

Menutup dengan Doa

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Selamat jalan, Kang Iing. Engkau telah menulis kehidupan dengan tinta pengabdian, dan membingkainya dengan keikhlasan. Engkau telah mengajarkan kepada kami arti sejati dari jurnalisme: bukan sekadar mencari kebenaran, tetapi menjadi bagian dari kebenaran itu sendiri. Semoga Allah SWT menerima seluruh amalmu, melapangkan jalanmu, dan menempatkanmu di surga bersama para pejuang yang tulus.

Dan kami para jurnalis Indramayu akan terus menulis seperti yang engkau ajarkan: dengan hati yang jujur, pena yang bersih, dan niat yang lurus. Karena dalam setiap berita kebaikan yang kami sebarkan, selalu ada jejak cahaya darimu.

* *Penulis*, Ketua Persatuan Wartawan Indonesia PWI Indramayu

Seni Meredakan Badai

oleh: Citra Yoanita SH., M.Kn*

Pagi itu, Kamis 2 Oktober 2025, saya baru saja menyiapkan berkas untuk klien di kantor notaris ketika telepon berdering. Suara di seberang sana terdengar berat, tapi saya belum menangkap maknanya sampai ia menyebut nama yang membuat dada saya langsung sesak: Kang Iing meninggal dunia. Dunia seakan berhenti sejenak. Tak ada firasat, tak ada tanda. Hanya keheningan yang tiba-tiba menelan seluruh ruang. Saya menatap kosong, mencoba menolak kenyataan yang baru saja dikabarkan: sosok pembina, panutan, sekaligus "ayah" bagi kami di IKA Darma Ayu Bandung telah pergi.

Kabar itu seperti menampar memori saya yang jauh mundur ke masa-masa kuliah. Saya dulu aktif di IKA Darma Ayu Komisariat Tamansari, organisasi mahasiswa asal Indramayu yang kuliah di berbagai kampus di Bandung. Organisasi daerah memang selalu punya cerita unik dramanya kadang lebih rumit dari sinetron prime time. Ada idealisme yang menggebu, ada ego yang tak mau kalah, dan ada cinta organisasi yang begitu besar sampai kadang lupa cara mencintai sesama pengurus. Saya dulu pernah jadi bendahara, lalu sekretaris umum. Dari situ saya belajar bahwa dalam organisasi, logika sering kali kalah oleh emosi. Tapi di tengah segala riuh dan letupan itu, selalu ada satu sosok yang bisa menenangkan badai: Kang Iing Rohimin.

Beliau bukan sekadar senior, tapi mentor, penengah, sekaligus penjaga suasana. Saat konflik memanas, ia tidak datang membawa amarah, melainkan ketenangan. Saya masih ingat jelas periode paling panas dalam sejarah organisasi kami. Saat itu, kepengurusan tengah goyah. Ada perbedaan pandangan dengan

ketua umum yang berujung pada Sidang Istimewa sebuah sidang luar biasa yang memutuskan pergantian kepemimpinan karena dianggap menyalahi AD/ART. Dalam bahasa sederhana: organisasi kami di-karetaker-kan. Seperti biasa, ketika jabatan dipertaruhkan, emosi pun meledak. Hubungan antar komisariat dari berbagai kampus ikut tegang, bahkan beberapa hampir pecah.

Di tengah suasana itu, Kang Iing datang tanpa pretensi. Ia tidak membawa agenda, hanya membawa ketenangan. Ia duduk mendengarkan satu per satu pihak berbicara, membiarkan kami mengeluarkan unek-unek tanpa diinterupsi. Setelah semuanya lelah berdebat, ia menatap kami dengan mata teduh dan berkata pelan tapi dalam, "Kita ini rumah yang sama. Kalau ada dinding yang retak, jangan malah dirobohkan." Kalimat itu sederhana, tapi efeknya luar biasa. Kami yang tadinya saling curiga mendadak terdiam.

Kang Iing selalu punya cara elegan untuk meredakan tanpa harus menggurui. Ia tak pernah marah di depan publik, tapi setiap ucapannya meninggalkan bekas. Ia mengajarkan bahwa berorganisasi bukan tentang menang debat atau memegang posisi, tapi tentang menjaga ruang aman tempat semua bisa tumbuh. Dalam dunia yang sering panas oleh ego dan idealisme, kehadirannya seperti udara sejuk yang menenangkan.

Saya masih ingat ketika beliau berkata, *"Setiap kader itu punya fase. Yang penting, bantu mereka tumbuh, bukan kita tumbangkan."* Prinsip sederhana itu menjadi semacam filosofi kepemimpinan yang saya pegang sampai sekarang. Ia tidak menutup-nutupi kesalahan, tapi juga tidak mempermalukan yang bersalah. Ia memilih jalan tengah: mendidik tanpa merendahkan.

Setelah Sidang Istimewa itu, Kang Iing langsung bergerak. Ia mengunjungi komisariat IAIN (UIN), Tamansari (Unisba,

Unpas), Polban dan UPI satu per satu. Ia tidak datang membawa surat keputusan, tapi membawa hati yang ingin mendamaikan. Dalam setiap forum kecil yang diadakannya, ia selalu berkata, "Organisasi ini besar bukan karena siapa ketuanya, tapi karena kita mau terus bersama." Kata-kata itu menumbuhkan rasa memiliki di antara kami yang sempat pudar.

Bagi sebagian orang, Kang Iing mungkin dikenal sebagai aktivis senior. Tapi bagi saya, ia adalah problem solver sejati yang selalu hadir tanpa perlu diminta. Ketika organisasi macet, ia datang. Ketika kader putus asa, ia muncul membawa semangat baru. Ia tahu kapan harus serius, kapan harus bercanda, dan kapan harus diam untuk memberi ruang pada orang lain berpikir.

Hal yang paling saya kagumi adalah caranya memandang kepemimpinan. Ia selalu bilang, "Organisasi harus hidup karena nilai, bukan karena figur." Ia menolak menjadi sosok dominan, justru mendorong kader muda agar berani tampil. "Kalau kalian terus nunggu senior, organisasi ini nggak akan maju," katanya suatu sore. Ucapannya sederhana, tapi mendorong banyak kader untuk berani mengambil peran. Ia tidak mencetak pengikut, tapi melahirkan pemimpin.

Meski sudah tidak lagi aktif di struktur harian, Kang Iing masih sering datang ke sekretariat. Bukan untuk memerintah, tapi sekadar ngobrol, bercanda, dan mendengarkan curhat anak-anak muda yang sedang belajar memahami hidup. Ia sering datang sambil membawa gorengan atau nasi padang, lalu berkata, "Kalau lapar, rapat pun bisa ribut. Jadi makan dulu." Dari situ saya paham: kepemimpinan bukan soal kemampuan berpikir cepat, tapi kemampuan memanusiakan orang lain.

Kedekatan kami berlanjut bahkan setelah saya lulus dan berkarier di bidang hukum. Ketika ia mendirikan media *Cakra Bangsa*, beliau datang ke kantor notaris saya untuk mengurus legalitasnya. Di tengah tumpukan berkas, saya melihat

semangat yang sama seperti dulu: semangat mencerdaskan dan menyatukan. Ia bilang, "Media itu bukan cuma tempat menulis berita, tapi tempat menulis niat baik." Kalimat itu melekat kuat di kepala saya. Ia memang selalu menulis niat baik dalam setiap langkahnya. Tidak mencari sensasi, tidak mengejar sorotan, hanya ingin memberi manfaat.

Bagi saya, hal yang paling membekas dari sosoknya bukan kepandaian atau jabatan, tapi ketulusannya menjaga hubungan. Setelah debat sengit pun, ia yang pertama menghubungi, menanyakan kabar, mengajak ngopi. Ia selalu ingin memastikan bahwa perbedaan pendapat tidak berujung pada perpecahan. Ia membuat kami paham bahwa organisasi bukan arena kompetisi, tapi keluarga besar tempat semua punya ruang untuk tumbuh.

Hidup berorganisasi memang seperti laut: kadang tenang, kadang bergelombang. Tapi di tengah ombak itu, selalu ada figur seperti Kang Iing yang jadi mercusuar. Ia tidak berteriak memerintah, hanya berdiri tegak dengan cahaya keteladanannya. Ia tidak menyalahkan arah angin, tapi memastikan perahu tetap berlayar.

Kini, ketika beliau telah tiada, saya sering merenung betapa beruntungnya pernah belajar dari sosok seperti beliau. Dalam banyak momen hidup, terutama ketika menghadapi konflik di pekerjaan atau relasi sosial, saya sering meniru caranya: tenang, rasional, tapi penuh empati. Ia mengajarkan bahwa menjadi pemimpin bukan berarti selalu benar, tapi selalu siap mendengarkan dan menenangkan.

Kabar kepergian Kang Iing bukan hanya kehilangan bagi keluarga atau teman dekat, tapi juga bagi ratusan kader IKA Darma Ayu di berbagai kampus dan profesi. Kami semua tahu, beliau adalah penggagas sejarah *"Dlupak Murub di Bumi Wiralodra"* sebuah gerak langkah yang menyalakan semangat kader Indramayu di perantauan. Dalam setiap tindakannya, ia

menanamkan makna: bahwa kita mungkin lahir dari tempat yang sama, tapi tugas kita adalah membawa cahaya itu ke mana pun kita melangkah.

Di balik ketegasan dan idealismenya, Kang Iing adalah sosok yang lembut. Ia jarang bicara tentang dirinya sendiri. Dalam setiap obrolan, yang diceritakannya selalu orang lain: sahabat, teman, atau kader. Ia peduli dengan kesulitan orang lain, sering membantu tanpa diketahui banyak orang. Dan ketika sakit pun, ia tidak pernah mengeluh. Hingga akhirnya kabar duka itu datang, tanpa tanda, tanpa pamit panjang.

Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Engkau telah memilih jalan pulang, Kang. Jalan sufi, jalan amal, jalan yang penuh makna. Amalmu jadi teman sejatimu di alam keabadian. Kami semua bersedih, tapi kami juga tahu: engkau pergi dengan husnul khotimah. Usia yang cukup matang, usia separuh baya. Usia di mana manusia sedang di puncak kebijaksanaan. Dan di puncak itu pula Allah memanggilmu, pulang ke kampung sejati: kampung akhirat.

Kang Iing meninggalkan warisan terbaik: ilmu yang bermanfaat, amal jariyah yang terus mengalir, dan anak-anak soleh yang terus mendoakan. Tapi lebih dari itu, ia meninggalkan jejak nilai. Nilai yang mengajarkan bahwa kebersamaan bukan basa-basi, tapi energi untuk bertahan. Nilai yang menegaskan bahwa tanggung jawab bukan beban, tapi kehormatan. Nilai yang menumbuhkan keikhlasan sebagai pondasi setiap langkah.

Saat menulis ini, saya teringat satu pesan beliau yang selalu terngiang: "Citra, kerja baik itu nggak perlu ramai, cukup terasa." Kini, kata-kata itu seperti gema yang tak pernah padam. Meski suaranya telah hilang, kebaikannya tetap terasa di ruang organisasi, di media yang ia bangun, dan di hati setiap kader yang pernah disentuh ketulusannya.

Mengenang beliau membuat saya kembali pada firman

Allah dalam QS Al-'Asr: *Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.* Ayat itu seolah menggambarkan sosok Kang Iing seorang yang mengajarkan kebenaran dengan sabar, menasihati tanpa menghakimi, dan menebar kebaikan tanpa pamrih.

Hidup ini memang singkat, dan waktu berjalan cepat. Saya jadi teringat nasihat yang sering ia sampaikan dalam setiap diskusi kecil di sekretariat: ingat sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, kaya sebelum miskin, lapang sebelum sempit, dan hidup sebelum mati. Ia tidak hanya mengutip, tapi mempraktikkannya. Ia hidup dengan kesadaran penuh bahwa setiap detik bisa jadi kesempatan terakhir untuk berbuat baik.

Kang Iing Rohimin mungkin telah pergi, tapi nilai-nilainya tetap hidup di antara kami. Ia adalah pengingat bahwa kepemimpinan sejati lahir dari ketulusan, bukan ambisi. Ia adalah bukti bahwa menjadi dewasa bukan tentang usia, tapi tentang cara kita memaknai tanggung jawab. Ia adalah cermin bahwa kesederhanaan justru bisa menjadi kekuatan yang mengikat banyak hati.

Kini, setiap kali saya membuka dokumen lama organisasi, melihat tanda tangannya di lembar keputusan, atau membaca tulisan di *Cakra Bangsa*, saya tersenyum kecil. Ada rasa haru yang menenangkan. Kang Iing telah tiada, tapi semangatnya masih hidup di setiap langkah kami. Ia pernah berkata bahwa rumah yang kuat bukan rumah tanpa badai, tapi rumah yang bisa meredakan badai. Dan benar, melalui teladan dan cinta yang ia tanamkan, Kang Iing telah mengajarkan kami seni meredakan badai dalam organisasi, dalam kehidupan, bahkan dalam kehilangan.

**Penulis,* Notaris PPAT., Alumni IKA Darma Ayu Bandung, Komisariat Tamansari.

Penerbit Balatin

BAB III
Testimoni Pihak Keluarga dan Sahabat Dekat

Jika dua bab sebelumnya telah memperlihatkan sosok Iing dari kacamata murid, kolega, dan penggerak organisasi, maka pada Bab III ini, *Testimoni Pihak Keluarga dan Sahabat Dekat*, pembaca diajak menapaki ruang yang paling sunyi sekaligus paling jujur dari seluruh perjalanan hidupnya ruang batin yang hanya bisa disentuh oleh mereka yang mengenalnya tanpa jarak, mencintainya tanpa pamrih, dan merindukannya tanpa batas. Sebab di balik figur publik yang tegas, cerdas, dan bersahaja itu, ada seorang ayah, seorang kakak, seorang sahabat, dan seorang manusia biasa yang menanggung lelah dengan diam, menutupi pedih dengan senyum, dan tetap menyalakan cahaya bagi orang lain meski dirinya perlahan meredup. Dari ruang batin yang demikianlah lahir kesaksian yang bukan ditulis dengan pena, melainkan dengan air mata dan kenangan seperti yang tampak dalam *Ungkapan Anak Sulung Kang Iing* karya **Abdurrahman Mujahidul Haqqi**, yang menulis dengan kejujuran seorang anak yang sedang belajar memahami arti kehilangan. Dalam setiap kalimatnya, Haqqi mengisahkan sosok yang dipanggilnya *Bapak* itu bukan hanya sebagai pengajar kehidupan, tetapi juga teladan dalam kesabaran, keikhlasan, dan kerja senyap. Bagi Haqqi, cinta sang bapak tidak banyak bicara, melainkan hadir dalam doa yang tak pernah henti, dalam kehadiran yang menenangkan, dan dalam nasihat-nasihat sederhana yang baru terasa dalam

ketiadaan. Dari tulisan itu, pembaca akan tahu bahwa nilai-nilai yang ditanam Iing tumbuh kuat di keluarganya sendiri menjadi akar yang membentuk anak-anaknya menjadi pribadi beriman, tangguh, dan berani menghadapi hidup.

Lalu, dalam *Pinutur Mang Iing* karya **Togin**, kita diajak menyimak kisah dari seorang Keponakan menantu sekaligus kader Ika Darma Ayu yang mengenal lika-liku perjalanan hidup Iing sejak masa muda. Gaya tuturnya blak-blakan, khas wong Dermayu yang apa adanya, tapi di balik kelakar dan canda, terselip ketulusan yang dalam. Togin menulis bukan untuk memuji, melainkan untuk mengenang kejujuran dan kelugasan yang membuat Iing disegani tanpa harus berjarak. Baginya, Iing adalah kawan seperjalanan yang tak pernah mengeluh, yang lebih suka menegur dengan tawa, dan yang marahnya pun mendidik. Ia bukan hanya kawan diskusi di warung kopi atau di sekretariat, tetapi juga teman dalam diam, tempat bertanya sekaligus tempat pulang. Dari tulisan Togin, kita bisa merasakan bagaimana kesahajaan Iing menjelma jadi kekuatan yang membuat banyak orang bertahan dalam semangat kebersamaan.

Sementara itu, *Masih Keimpen Ing* karya **Rofiq Buldani** menjadi semacam doa yang menjelma jadi tulisan. Rofiq menulis dengan nada lirih, seolah setiap kata adalah cara untuk memanggil kembali kenangan yang belum selesai. Ia menggambarkan Iing bukan sekadar tokoh panutan, tapi bagian dari hidup yang terus hadir dalam ingatan dalam tawa, dalam petuah, dalam kebersamaan yang kini tinggal bayangan. Tulisan ini bukan sekadar rindu, tetapi kesadaran akan makna kehadiran seseorang yang mampu meninggalkan bekas lembut di hati orang lain. Dalam setiap kalimatnya, Rofiq menegaskan bahwa manusia yang benar-benar berarti bukanlah yang meninggalkan nama besar, melainkan yang menanamkan jejak kecil di hati orang-orang di sekitarnya.

Kemudian dalam *Kelingan Garep Dipledingi Silit Ing* karya **Asep Gondrong**, suasana berubah jadi hangat, lucu, dan

penuh warna. Gaya bahasanya khas wong Indramayu yang ceplas-ceplos, lugas, dan jenaka, membuat pembaca tersenyum sekaligus terenyuh. Di balik humornya yang renyah, ada rasa kehilangan yang dalam. Asep bercerita tentang Iing dengan gaya akrab, seperti dua kawan lama yang masih bisa saling olok meski satu di antaranya sudah tak ada. Ia mengenang percakapan-percakapan kecil yang ternyata menyimpan pelajaran besar: tentang ketulusan, kesabaran, dan cara memandang hidup dengan ringan tapi bermakna. Tulisan Asep mengingatkan kita bahwa Iing tidak pernah menjauh dari akar keakrabannya. Ia tetap kawan ngopi yang bisa diajak bercanda, tapi sekaligus guru yang diam-diam menanamkan kebijaksanaan di sela tawa.

Dan akhirnya, *Menyelesaikan Bukan Menyisakan* karya **Khotibul Umam** menutup bab ini dengan refleksi yang dalam tentang prinsip hidup Iing: bahwa setiap tanggung jawab harus dituntaskan dengan hati, bukan sekadar dijalankan sebagai kewajiban. Umam menulis dengan nada hormat dan penuh perenungan, menggambarkan bagaimana Iing selalu hadir di garis akhir, memastikan urusan bersama rampung tanpa meninggalkan beban bagi orang lain. Dalam pandangan Umam, Iing adalah sosok yang tidak suka setengah hati—baik dalam bekerja, mengabdi, maupun mencintai. Prinsip "menyelesaikan bukan menyisakan" menjadi warisan moral yang sederhana tapi bernilai besar bagi siapa pun yang pernah bekerja bersamanya.

Seluruh tulisan dalam bab ini membentuk satu lanskap emosional yang lengkap antara cinta dan kehilangan, antara tawa dan tangis, antara masa lalu dan harapan yang terus hidup. Dari tangan-tangan terdekat inilah kita mendengar getar paling jujur tentang siapa Iing sebenarnya: bukan hanya sosok publik, tetapi manusia yang penuh kasih, sabar, dan setia pada medulurannya. Bab III ini adalah jantung dari bunga rampai ini ruang di mana kenangan bertemu doa, di mana yang pribadi menyatu dengan yang universal, dan di mana cinta yang pernah ia tanam terus tumbuh dalam setiap jiwa yang pernah disentuhnya.

Testimoni Anak Sulung Kang Iing

oleh: Abdurrahman Mujahidul Haqqi*

Bapak bagi saya bukan hanya sosok orang tua, tetapi juga guru kehidupan. Sejak kecil, saya melihat bagaimana Bapak memperlakukan setiap orang dengan penuh hormat, tanpa membeda-bedakan. Bapak sering mengingatkan, *"Jangan menilai orang dari pakaian atau jabatannya, tapi dari cara ia memperlakukan orang lain."* Kalimat itu sederhana, tetapi semakin saya tumbuh, semakin saya mengerti dalamnya makna pesan itu.

Sekarang saya kuliah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kampus tempat Bapak dulu belajar, mengajar, dan berjuang. Setiap kali saya berjalan di area kampus, ada perasaan bangga sekaligus haru. Beberapa dosen dan senior mengenali nama saya, lalu berkata, *"Kamu anaknya Kang Iing, ya? Bapakmu orang baik."* Kalimat itu selalu membuat saya terdiam sejenak. Rasanya seperti menerima warisan yang tidak bisa dinilai dengan apa pun warisan nama yang penuh makna dan tanggung jawab untuk saya jaga.

Saya sering mendengar cerita tentang Bapak dari banyak orang: bagaimana beliau membimbing mahasiswa, menulis dengan ketekunan, berdiskusi hingga larut malam, dan aktif dalam kegiatan sosial tanpa pamrih. Tapi bagi saya, kenangan paling berharga justru saat Bapak di rumah. Bapak tidak banyak bicara tentang dirinya, tapi setiap tindakannya mengajarkan banyak hal. Ia tidak pernah menuntut saya menjadi orang besar, tapi selalu berpesan agar saya menjadi orang yang berguna. Katanya, *"Jangan takut tidak dikenal orang, tapi takutlah kalau hidupmu tidak membawa manfaat."*

Setelah Bapak berpulang, rumah terasa berbeda. Tidak ada lagi suara langkahnya di pagi hari atau tawa kecilnya saat kami bercanda di ruang tengah. Namun di setiap perjalanan menuju kampus, di setiap halaman buku yang saya baca, dan di setiap doa sebelum tidur, saya selalu merasa Bapak masih ada. Ia seolah hadir dalam keheningan, menguatkan langkah saya agar tidak berhenti belajar dan berbuat baik.

Bapak bukan sekadar orang tua bagi saya, tapi teladan yang hidup. Dari Bapak saya belajar bahwa ilmu tidak boleh menjauhkan kita dari kemanusiaan, dan pengabdian tidak harus menunggu jabatan atau penghargaan. Saya ingin melanjutkan jalan yang Bapak tempuh: mencintai ilmu, menghargai manusia, dan menanam kebaikan tanpa pamrih.

Bapak memang telah pergi secara raga, tetapi nilai-nilainya tetap hidup di rumah, di hati kami, dan di setiap orang yang pernah disentuh oleh ketulusan beliau. Dan bagi saya, Bapak tidak pernah benar-benar pergi. Ia hanya berpindah tempat, dari pelukan dunia ke pelukan keabadian, meninggalkan cahaya yang tidak akan padam.

**Haqqi Merupakan Anak Sulung Kang Iing.*

Penerbit Bale

Pitutur Mang Iing

oleh: Togin*

Organisasi dudu kaya mangan sambel, sing bisa langsung krasa rasane, dampake, atau khasiate.

Kalimat itu masih terngiang sampe sekarang ketika di ucapkan oleh beliau di acara pembekalan pengurus tepatnya di Asrama Ika Darma Ayu di Jalan Cipadung. Setidaknya kalimat itu mengalahkan jargon yang dulu pernah ku pegang kuat yakni, *Organisasi No, Islam Yes* ! Yang pernah diucapkan oleh guru ku di sekolah menengah. Bertahun tahun bergelut dengan kekuatan sing penting Islam nglakoni solat, puasa, wirid dan ibadah lain, yang justru menenggelamkanku dalam kepasifan sosial dan akhirnya dijawab oleh kekuatan lain yang mengharuskan hidup bersosial lewat organisasi.

Memulai kembali 'hidup' dari nol, membangun asa, membentuk kekuatan supaya bisa bermanfaat di masyarakat lewat organisasi. Walau Sedikit demi sedikit, setidaknya sampai sekarang bisa bergerak untuk berubah. Seperti yang dikatakan oleh kang Sukron -teman seperjuangan- yang sudah lebih dulu 'hebat' "tidak ada perubahan jika tidak ada pergerakan". Saya mencoba mengambil peran di organisasi dengan bermodalkan sedikit keberanian dan akhirnya sampai selesai hanya satu kalimat tersebut yang nyangkol selebihnya masih berproses bahkan sampai sekarang.

Tapi [bagi saya] mungkin ini salah satu aplikasi ucapan Nabi Muhammad bahwa sampaikanlah [nasihat] walau satu ayat. Bahwa walaupun sedikit yang penting konsisten menyampaikan

ilmu adapun masuk atau tidaknya itu adalah urusan penerima dan Tuhannya. Jargon berorganisasi ora kaya mangan sambel jika di definisikan dalam ilmu agama itu seperti ilmu mutawatir bahwa ketika menyampaikan ilmu kepada seseorang pada dasarnya masuk dan tersimpan, tapi butuh waktu dan situasi yang pas untuk membukanya atau bahkan terbuka sengan sendirinya. Dari jargon yang beliau sampaikan, setidaknya kita harus meyakini bahwa ada hidden curriculum yang tidak bisa kita dapatkan ketika di kelas dan hanya bisa kita dapatkan di organisasi.

Saya mengenal almarhum Mang Iing Rohimin tidak hanya sebagai seorang tokoh inspiratif IKA Darma Ayu UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tetapi juga sebagai keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar khususnya dan juga masyarakat luas di Indramayu. Ia bukan sekadar sosok senior yang dihormati, tetapi juga paman bagi istri saya. Beliau seorang figur yang telah banyak memberi warna dalam kehidupan kami, baik secara pribadi maupun dalam perjuangan intelektual dan sosial. Pengaruh positif berdampak pada keluarga, lingkungan domisilinya yang banyak bergantung pada kiprah dan wejangannya.

Kesan pertama saya terhadap Mang Iing adalah ketenangannya. Ia berbicara tidak banyak, tapi setiap kalimatnya penuh makna. Dalam setiap pertemuan IKA Darma Ayu, baik di Bandung maupun di Indramayu, saya selalu melihat aura khas beliau ketegasan, kebijaksanaan yang tidak dibuat-buat. Ia seperti samudra yang luas: tenang di permukaan, tapi menyimpan kedalaman nilai dan pengalaman.

Sebagai kader muda waktu itu, saya sering mendengar nama Mang Iing disebut dengan penuh hormat oleh para alumni senior. Ketika akhirnya saya berkesempatan berdialog langsung dengannya, saya baru benar-benar paham mengapa. Ia memahami teori, tapi yang membuatnya istimewa adalah

kemampuannya menerjemahkan teori itu dalam praktik nyata. Dalam diskusi, ia bisa membedah konsep sosial-keagamaan dengan pemahaman akademik yang tajam, namun dalam kehidupan sehari-hari, ia justru menjadi contoh konkret dari nilai-nilai itu rendah hati, empatik, dan penuh kasih terhadap sesama.

Dalam satu kesempatan, saat kami membahas kegiatan organisasi, beliau pernah berkata, *"wong berorganisasi iku pasti ana sing idealis pasti ana sing praktis. Loro lorone kudu tanggungjawab dan kerjasama supaya organisasi bisa berjalan dengan baik. [dalam berorganisasi ada dua tipe orang, yakni orang idealis dan lapangan, keduanya harus punya tanggungjawab dan kerjsama supaya roda organisasi dapat berjalan dengan baik]*. Jadi yang praktisi lapangan jangan iri melihat orang-orang idealis yang kerjanya merumuskan ide-ide yang brilian tapi jarang atau bahkan tidak bisa mempraktekkan, kita yang lapangan fokus pada karakter kita sebagai orang lapangan yang justru mempraktekkan ide-ide itu.

Kalimat itu membekas dalam hati saya. Sejak saat itu, saya belajar bahwa integritas bukan hanya tentang sikap keras kepala pada prinsip, tetapi tentang kesetiaan terhadap cahaya nilai di tengah gelapnya tantangan hidup.

Lebih dari itu, saya menyaksikan bagaimana Mang Iing menjadi teladan dalam keluarga. Ia mencintai keluarganya dengan tulus, namun juga membesarkan begitu banyak "keluarga ruhani" di luar sana para kader muda, mahasiswa, dan aktivis sosial. Ia bukan hanya paman yang bijak, tetapi juga penjaga harmoni. Ia hadir dalam setiap peristiwa penting keluarga dengan doa, senyum, dan keikhlasan yang mengalir.

Mang Iing juga pernah mengingatkan kami semua agar tidak terjebak dalam kebaikan yang justru melemahkan. Ia pernah berkata, *"endah aja ditulungi bocah lagi belajar sepeda*

[listrik]. Amber weruh rasane lara ko gah dadine mikir go ati-ati. Baka ditulungi bae mah kone kenaken, mentale dadi jejaluk tulung" Ungkapan itu kini menjadi prinsip yang saya pegang dalam mengajar, bekerja, dan berorganisasi..

Kini, setelah kepergian beliau, saya merasakan duka yang dalam bukan hanya sebagai kader IKA Darma Ayu, tapi juga sebagai bagian dari keluarganya. Indramayu kehilangan salah satu putra terbaiknya, IKA Darma Ayu kehilangan pembimbing sejatinya, dan kami keluarga besar kehilangan sosok penuntun yang penuh cinta. Namun saya yakin, Mang Iing tidak benar-benar pergi. Ia hidup dalam setiap nilai yang ia tanamkan. Dalam semangat gotong royong para alumni, dalam kesederhanaan dan kasih antar sesama, dalam doa-doa yang terus dipanjatkan oleh orang-orang yang pernah disentuh oleh kebaikannya.

Selamat jalan, Mang Iing. Engkau telah mengajarkan kami arti istiqamah dan cinta dalam pengabdian. Semoga Allah SWT menerima segala amal baikmu, mengampuni segala khilafmu, dan menempatkanmu di taman-taman surga yang abadi. Kami akan terus melanjutkan perjuanganmu, Kang dengan cinta, dengan ilmu, dengan amal.

* *Penulis*, Alumni IKA Darma Ayu UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (Perwakilan Keluarga Besar Almarhum)

Masih Keimpen Ing

oleh: Rofiq Buldani

Ada kenangan yang tidak lekang oleh waktu, tentang persahabatan, perjuangan, dan cita-cita. Itulah yang saya rasakan setiap kali mengingat almarhum Iing. Kami berdua pernah menapaki jalan yang sama di kampus IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang kini menjadi UIN Bandung di masa-masa penuh idealisme dan semangat kuliah.

Saya masih ingat jelas bagaimana sosok Iing di bangku kuliah dulu bersama Asep Gondrong. Ia bukan hanya mahasiswa yang tekun belajar, tetapi juga seorang penggerak, seorang penyemangat bagi kawan-kawannya. Dalam diskusi-diskusi panjang di serambi kampus, Sekre Ika Darma Ayu atau di warung kopi belakang fakultas, ia selalu berbicara dengan penuh semangat dan ketulusan. *"Kita ini harus belajar bukan sekadar untuk tahu, tapi untuk berguna,"* katanya suatu kali, dengan nada serius tapi bersahabat. Kalimat itu sederhana, tapi menjadi prinsip hidup yang ia pegang sampai akhir. Walau seringnya kita ketawa ketiwi ga jelas sambil *nyripit kopi ireng.*

Iing adalah sosok yang unik. Ia bisa keras ketika membahas soal nilai dan tanggung jawab, tetapi begitu lembut dalam pergaulan. Saat banyak mahasiswa lain sibuk mengejar gelar, ia justru sibuk memikirkan bagaimana ilmunya bisa bermanfaat untuk masyarakat. Ia sering bilang, *"Apa gunanya pintar kalau tidak menolong orang?"* Dan ternyata, itulah jalan hidup yang ia tempuh menjadi jembatan bagi banyak orang, mengabdikan diri untuk umat, dan selalu berusaha menghadirkan manfaat.

Saya masih teringat masa-masa kami bersama dalam organisasi kampus, ya di Ika Darma Ayu. Ia adalah orang yang paling rajin hadir lebih awal dan pulang paling akhir. Bukan karena ambisi, tapi karena tanggung jawab. Ia bisa tertawa lepas di tengah kesibukan, dan bisa menjadi pendengar yang sabar ketika kawan-kawannya sedang dirundung masalah. Banyak teman yang menganggap Iing sebagai "abang sekaligus peneduh istilah lain syerihe lah" karena di balik wajahnya yang tegas, tersimpan kekonyolan, kelembutan yang menenangkan.

Setelah masa kuliah usai, kami tetap berhubungan, meski jarak dan kesibukan membentang. Iing memilih jalan pengabdian yang tidak mudah: aktif di jurnalis, dunia sosial, keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat. Saya sering mendengar kabar tentang kiprahnya di Indramayu, bagaimana ia membangun jejaring, membimbing generasi muda, dan berjuang melalui IKA Darma Ayu. Saya tahu, ia tidak pernah setengah hati dalam bekerja. Ia selalu hadir sepenuh hati dengan niat, dengan cinta, dengan dedikasi.

Kini, setelah kepergiannya, saya merasa ada ruang kosong yang sulit tergantikan. Apalagi setelah sebelumnya kita juga kehilangan Tasdan sahabat seperjuangan yang juga begitu dekat dengan kami di masa kuliah. Kini keduanya telah berpulang, meninggalkan jejak kebaikan yang begitu dalam. Rasanya seperti kehilangan dua tiang utama dalam rumah kenangan kami.

Namun, saya percaya, setiap kebaikan yang ditanam Iing tidak akan sia-sia. Ia telah menulis kisah hidupnya dengan tinta amal. Ia telah mengajar kami arti ketulusan dan konsistensi. Di setiap langkah perjuangan sosial, di setiap doa alumni IAIN Bandung, nama Iing akan selalu disebut bukan sekadar sebagai kenangan, tetapi sebagai teladan.

Akeh sebere sing pengen tak tulis namun bli kuat reang Ing...wis semono bae.

Selamat jalan, Ing. *Irakih wis* menunaikan peran sebagai sahabat sejati, sebagai pejuang ilmu dan pengabdian. Terima kasih atas tawa, nasihat, kebersamaan menikmati brayan urip dan teladanmu. Dunia mungkin kehilangan satu sosok Iing, tapi surga insya Allah sedang menyambut satu lagi hamba yang husnul khatimah.

* *Penulis*, merupakan sahabat di IKA Darma Ayu dan Rekan Seperjuangan Semasa Kuliah di IAIN (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Penerbit Balatin

Kelingan Garep Dipledingi Silit Ing

oleh: Asep Gondrong

Ada sebagian orang yang hadir dalam hidup kita bukan sekadar untuk lewat, tapi untuk meninggalkan jejak yang tak akan pernah terhapus oleh waktu. Mereka datang bukan membawa kemewahan, tapi membawa makna. Bagi saya, sosok itu bernama Iing seorang sahabat, panutan, dan inspirator yang tidak hanya memberi arah, tetapi juga menyalakan cahaya di setiap langkah orang-orang di sekitarnya.

Pertama kali saya mengenalnya bukan dalam suasana formal, melainkan dalam suasana yang santai di kampus IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun-tahun itu adalah masa penuh semangat dan idealisme, ketika organisasi mahasiswa, diskusi malam, dan secangkir kopi menjadi bagian dari ritus keseharian kami. Di tengah hiruk-pikuk itulah, sosok Iing muncul dengan kepribadian yang unik: humoris, lugas, tapi sarat makna di setiap ucapannya.

Kesan pertama saya terhadap beliau sederhana: orangnya apa adanya. Tidak pernah berpura-pura ingin terlihat hebat, tapi dari cara bicaranya, kita tahu bahwa ia bukan orang biasa. Iing selalu punya sudut pandang berbeda terhadap persoalan apa pun baik itu soal organisasi, sosial, maupun kemanusiaan. Ia sering bilang, "Berorganisasi itu bukan soal eksistensi, tapi soal kontribusi. Kalau cuma mau dilihat, buka saja usaha warung, pasti setiap hari dilihat orang." Kami semua tertawa, tapi tahu betul bahwa di balik kalimat ceplas-ceplosnya itu tersimpan filosofi mendalam tentang arti pengabdian.

Iing bukan tipe yang sibuk mengatur orang. Ia memilih turun tangan, menyentuh persoalan dari akar. Dalam banyak

kegiatan, beliau selalu menjadi yang pertama datang dan terakhir pulang. Kalau ada panitia yang kelelahan, beliau ikut membantu, bukan sekadar memberi instruksi. Di situlah kami belajar arti kepemimpinan yang sebenarnya: bukan soal posisi, tapi soal keteladanan.

Saya sering memikirkan bagaimana bisa seseorang begitu sabar menghadapi dinamika kampus dan pergerakan yang penuh perbedaan. Kadang, ada gesekan, perbedaan pandangan, bahkan persaingan internal. Tapi Kang Iing selalu jadi penenang di tengah riuh itu. Dengan nada pelan dan senyum khasnya, beliau biasa berkata, "Kita ini satu perahu. Kalau bocor, jangan saling menyalahkan, tapi cepat cari tambalan."

Bagi kami, kalimat itu menjadi semacam mantra. Ia menenangkan, tapi juga mengingatkan bahwa perjuangan bersama tidak bisa diselamatkan dengan ego. Itulah mengapa banyak orang, dari berbagai angkatan dan latar belakang, merasa dekat dengan Iing. Ia bukan hanya pemimpin, tapi juga sahabat yang selalu siap mendengar, menampung cerita, dan memberi arah tanpa menggurui.

Seiring waktu, Iing tidak hanya dikenal sebagai aktivis kampus, tapi juga sebagai jurnalis, penulis, dan pegiat sosial. Ia punya kepedulian yang luas terhadap pendidikan, kebudayaan, dan kemanusiaan. Ketika orang lain sibuk membangun karier pribadi, beliau sibuk membangun ruang-ruang kesadaran. Ia menulis, mengabarkan, dan menggerakkan.

Sebagai jurnalis, Iing tidak hanya melaporkan peristiwa, tapi menuliskan nurani. Tulisan-tulisannya hidup karena lahir dari empati. Ia percaya bahwa pena bisa lebih tajam dari pedang, tapi hanya jika digerakkan oleh hati yang tulus. Dalam setiap berita, opini, atau catatan lapangannya, selalu ada semangat untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Itu sebabnya, banyak orang menghormatinya, bukan karena gelar atau posisi, melainkan karena ketulusannya.

Namun di balik sosok yang tegas dan berprinsip, Iing tetap manusia biasa yang hangat dan penuh canda. Kami sering bercanda soal rambut saya yang gondrong. Ia selalu memanggil, "Gondrong, rambutmu panjang tapi pikirannya harus lebih panjang lagi, ya!" Kami tertawa, tapi di balik tawa itu selalu ada pelajaran kecil yang menempel dalam ingatan. Itulah gaya Kang Iing: menasihati tanpa membuat orang merasa dinasihati.

Kedekatan kami tidak hanya di kampus, tapi juga di jalan perjuangan setelahnya. Dalam kegiatan sosial, acara alumni, atau sekadar ngopi di warung, beliau selalu menjadi pusat energi positif. Orang-orang datang bukan karena formalitas, tapi karena ingin belajar, ingin mendengar, ingin merasakan ketenangan yang selalu beliau pancarkan.

IKA DARMA AYU adalah salah satu warisan moral yang beliau tinggalkan. Bukan sekadar organisasi alumni, tapi keluarga besar yang disatukan oleh nilai kebersamaan dan cinta tanah kelahiran. Kang Iing menanamkan bahwa menjadi idawan atau idawati bukan soal gelar, tapi soal tanggung jawab moral terhadap daerah asal. Ia ingin Indramayu tidak hanya dikenal dari stigma, tapi dari karya dan keteladanan warganya.

Saya masih ingat satu kalimatnya yang terus terngiang hingga kini: "Kalau kamu lahir dari tanah yang diremehkan, maka buktikan bahwa dari tanah itulah tumbuh orang-orang hebat." Kalimat itu sederhana, tapi menggetarkan. Ia menyalakan semangat dalam diri banyak anak muda Indramayu yang dulu mungkin merasa minder menyebut daerah asalnya. Dan benar, dari tangan dan keteladanan beliau, banyak kader dan alumni yang kini berkiprah di berbagai bidang dengan membawa nama baik Indramayu.

Kini, ketika sosok itu telah tiada, rasanya seperti kehilangan arah penunjuk jalan. Tapi saya tahu, beliau tidak pernah benar-benar pergi. Nilai-nilai yang ditanamkannya terus hidup di hati kami. Setiap kali ada kegiatan, setiap kali kami membicarakan

masa lalu atau merencanakan masa depan, selalu ada nama Iing di antara percakapan itu. Ia menjadi semacam roh perjuangan yang membuat kami tidak berhenti melangkah.

Sebagai sahabat, saya merasa kehilangan yang dalam. Tapi di saat yang sama, saya juga merasa beruntung pernah mengenal dan berjalan bersamanya. Ia mengajarkan bahwa hidup bukan tentang seberapa lama kita bertahan, tapi seberapa dalam kita meninggalkan makna. Ia mengajarkan bahwa menjadi pemimpin bukan tentang popularitas, tapi tentang keberanian menjaga nilai di tengah perubahan zaman.

Saya percaya, waktu memang tidak akan pernah kembali, tapi kenangan bisa kita rawat agar tidak hilang. Maka, tugas kita hari ini bukan meratapi kepergian Iing, melainkan melanjutkan apa yang sudah beliau mulai. Melanjutkan semangatnya dalam menulis, menanamkan nilai-nilai kebaikan, dan menjaga kebersamaan tanpa pamrih.

Terima kasih, Iing, telah menjadi sahabat yang tidak hanya mengajarkan arti perjuangan, tapi juga arti kesetiaan. Engkau telah membuktikan bahwa pengabdian tidak selalu memerlukan sorotan, karena ketulusan akan menemukan caranya sendiri untuk bersinar.

Selamat jalan, sahabat. Doa kami menyertai setiap langkahmu menuju keabadian. Dan sebagaimana engkau selalu katakan dengan senyum khasmu, "*Wis, sing penting terus berbuat baik, Gondrong. Soal hasil, serahkan saja pada Gusti.*" Kini aku benar-benar mengerti maksud kalimat itu. Karena memang, waktu tidak akan pernah kembali, tapi kebaikanmu akan tetap hidup selamanya Ing. *Sekien mungkin reang wis bli kelingan maning garep dipledingi silit ing.*

* *Penulis,* Batur Dolan Ning IKA Darma Ayu lan Batur Guyon lagi Kuliah Ning IAIN SGD Bandung.

Menyelesaikan Bukan Menyisakan

Oleh: Khotibul Umam*

Tidak semua orang yang aktif di organisasi mampu menjadi penggerak. Ada yang pandai berbicara tapi tak mampu menenangkan situasi. Ada pula yang banyak ide, tapi tak tahu bagaimana mewujudkannya. Iing Rohimin adalah pengecualian. Ia hadir dengan ketenangan yang menyelesaikan, bukan menambah masalah. Dalam setiap langkahnya, ada keikhlasan bekerja dan ketulusan memimpin yang jarang dimiliki orang zaman sekarang.

Saya mengenalnya bukan hanya sebagai kader senior, tapi juga sebagai saudara satu daerah. Kami berasal dari tanah yang sama Indramayu dengan rumah relatif berdekatan di Singaraja, Indramayu saya dari Desa Singaraja, dan beliau pun sama. Satu desa yang dipisahkan gang kecil, tapi menyatu dalam nilai kebersamaan dan kegigihan. Dari tanah Singaraja itulah Iing ditempa: lahir dalam kesederhanaan, tumbuh dalam semangat pengabdian, dan berjuang lewat organisasi sebagai jalan hidup layaknya Singa sang raja hutan.

Iing bukan tipe pemimpin yang sibuk memberi perintah. Ia hadir di tengah kerja, bukan di balik meja. Ketika rapat buntu, ia datang membawa ketenangan. Saat panitia bingung mencari solusi, ia memberi arah tanpa harus meninggikan suara. Ia membuat suasana yang rumit menjadi sederhana. Tak heran, banyak yang berkata, bila Kang Iing sudah turun tangan, semuanya pasti selesai dengan baik.

Saya masih mengingat masa-masa *Tur D'jawa* (TDJ) gerbang kaderisasi di IKA Darma Ayu IAIN/UIN Sunan Gunung

Djati Bandung. Program ini menjadi ajang perjalanan dan pembelajaran lintas daerah, tempat kader baru ditempa dalam semangat perjuangan. Iing menjadi motor utama kegiatan itu. Ia bukan sekadar penggerak, tapi penopang. Di tangannya, TDJ bukan hanya latihan organisasi, melainkan perjalanan membentuk karakter. Ia menegaskan bahwa menjadi kader tidak cukup cerdas berpikir, tapi juga harus berani berbuat.

Namun, di antara semua kegiatan yang pernah kami jalankan, *Kemah Bakti Mahasiswa* (KBM) di Desa Jambak, Kecamatan Cikedung Indramayu adalah yang paling berkesan. KBM merupakan program unggulan IKA Darma Ayu, di mana para mahasiswa tinggal sebulan lebih di desa-desa Indramayu untuk belajar hidup bersama masyarakat. Tahun itu, kami memilih Desa Jambak sebagai lokasi kegiatan. Ia menyambut keputusan rapat evaluasi awal itu dengan wajah berbinar, seperti seseorang yang hendak pulang dan memberi sesuatu yang berarti bagi kampung halamannya sebagai sesama manusa Dermayu.

Selama KBM, Iing tidak hanya menjadi mentor, tapi juga penggerak utama di lapangan. Pagi-pagi ia sudah berkeliling memastikan semua berjalan lancar: dari urusan konsumsi, tempat tinggal peserta, hingga hubungan dengan tokoh desa dan selalu menggaungkan selalu dalam brifing *nangga, nangga lan nangga* sebagai silaturrahim ke warga sekitar. Siang hari ia ikut turun membantu warga memperbaiki saluran air dan mengajar anak-anak di madrasah. Malamnya, ia duduk bersama anak anak di masjid, mushola, sesekali membaur dengan pemuda, berdiskusi hingga larut, sesekali melempar candaan untuk menjaga semangat. Ia tak pernah terlihat lelah. Seolah energi sosialnya tak habis-habis, dipompa oleh kecintaannya pada masyarakat dan kader muda. Pada waktu itu program yang paling utama adalah pengobatan gratis, kunjungan mushola, lomba-lomba, temu wicara pemuda lan tablig akbar dalam

penutupan KBM.

Salah satu malam yang tak akan saya lupakan adalah ketika hujan deras mengguyur desa saat kami sedang menggelar diskusi masyarakat. Listrik padam, tenda kebasahan, dan peserta mulai gelisah. Di saat panitia panik, Iing tetap tenang. Ia memindahkan forum ke rumah warga, mengatur pencahayaan dengan lampu petromak, dan kegiatan pun tetap berjalan hangat. Dari kejadian sederhana itu saya belajar: kepemimpinan bukan soal posisi, melainkan kemampuan menjaga arah ketika situasi tidak menentu.

KBM di Desa Jambak juga memperlihatkan bagaimana kiprah demisioner seorang Iing yang sejati. Ia tidak menganggap kegiatan ini sekadar program tahunan, tapi sebagai laboratorium sosial untuk menempa kepekaan dan solidaritas. "Mahasiswa itu harus hadir di tengah rakyat, bukan di menara kata-kata," ujarnya suatu malam. Kalimat itu terus melekat dalam ingatan saya. Karena bagi Iing, perjuangan sosial bukan wacana, tapi kerja nyata yang lahir dari kedekatan dengan kehidupan orang kecil.

Dalam organisasi, ia mengajarkan bahwa IKA Darma Ayu bukan hanya wadah silaturrahim mahasiswa perantau dari Indramayu ke Bandung, tapi juga ruang pembentukan karakter dan tanggung jawab. Ia menanamkan nilai bahwa sukses sebuah kegiatan bukan diukur dari besar acaranya, tapi dari seberapa dalam ia meninggalkan kesan dan pelajaran bagi kader. Banyak generasi muda yang tumbuh dari tangan dinginnya belajar tentang kedisiplinan, empati, dan pentingnya menyelesaikan sesuatu dengan tuntas.

Sebagai seseorang yang pernah memimpin IKA Darma Ayu Komisariat IAIN/UIN Sunan Gunung Djati Bandung, saya menyaksikan bagaimana keteladanan seorang Iing tidak pernah pudar. Ia menjadi sosok yang menjembatani perbedaan

antar kader, mempersatukan yang terpisah oleh ego, dan menumbuhkan rasa percaya di tengah perbedaan. Ia memimpin bukan dengan otoritas, tapi dengan keteladanan.

Kini, setiap kali saya pulang ke Indramayu, kenangan tentang kegiatan Ika Darma Ayu selalu hadir. Di jalan setapak menuju balai desa, di mushala tempat kami biasa berbincang selepas magrib, hingga di rumah-rumah warga yang dulu disinggahinya saat KBM. Semua masih menyimpan jejak langkahnya. Iing sebagai seorang teman dan senior organisasi memang telah pergi, tapi cahaya keteladanannya masih terasa, terutama di antara kami yang pernah tumbuh bersama ketika menuntut ilmu di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (Sekarang UIN).

Iing tidak hanya meninggalkan kenangan, tapi juga nilai: keteguhan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Ia menunjukkan bahwa menjadi pemimpin berarti hadir untuk menyelesaikan, bukan sekadar mengarahkan. Ia bekerja dalam diam, tapi hasilnya bergema panjang. Ia memberi tanpa pamrih, dan karena itu, namanya tetap hidup di setiap hati yang pernah disentuhnya.

Bagi kami, kader IKA Darma Ayu, Iing Rohimin bukan sekadar bagian dari sejarah, tetapi bagian dari arah. Ia adalah contoh nyata bahwa keikhlasan bekerja akan selalu mengalahkan segala bentuk ambisi. Dan bagi saya pribadi, sebagai sahabat satu tanah Indramayu, saya berutang banyak padanya atas keteladanan, atas persahabatan, dan atas makna memimpin dengan hati.

* *Penulis*, Pernah Menjadi Ketum IKA Darma Ayu Komisariat IAIN/UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dosen UNWIR Indramayu.

BAB IV
EPILOG:
Obor yang Tak Padam

oleh: KH. Juhadi Muhammad*

Ada duka yang tak sanggup diucapkan oleh air mata, hanya bisa disimpan oleh diam yang panjang dan doa yang tertahan. Begitulah perasaan yang menyelimuti saya ketika mendengar kabar berpulangnya Kang Iing H. Iin Rohimin, S.Ag., seorang sahabat, kader, dan pejuang yang selama hidupnya menanam lebih banyak daripada memanen. Ia pergi dengan tenang, tapi meninggalkan riuh kesedihan di banyak hati yang pernah disentuhnya dengan kasih dan ketulusan. Kehilangan Kang Iing bukan sekadar kehilangan seorang individu. Ia adalah kehilangan arah mata angin bagi banyak generasi yang sedang mencari jalan. Dalam dirinya, terkumpul nilai-nilai yang kini mulai langka: kesederhanaan, keikhlasan, dan pengabdian yang sunyi. Ia hadir di tengah kita bukan untuk dikenal, tapi untuk mengenalkan makna hidup yang sebenarnya.

Kang Iing adalah cermin yang memantulkan wajah Islam rahmatan lil alamin dalam kehidupan nyata. Ia bukan hanya seorang sarjana agama, tetapi *kader santri* yang memahami betul bahwa ilmu harus mengalir menjadi amal. Ia tumbuh dari tanah Indramayu tanah subur yang melahirkan banyak pejuang pesantren dan menempuh perjalanan panjang di dunia pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Namun di mana pun ia berada di ruang akademik, organisasi mahasiswa, lembaga

sosial, atau komunitas nelayan ruh santri itu tak pernah padam. Ia membawa *ta'dzim* dalam pergaulan, *tawadhu'* dalam kepemimpinan, dan *istiqamah* dalam kerja-kerja sosial. Nilai-nilai itu bukan teori, melainkan napas yang menghidupi seluruh gerak langkahnya. Kang Iing sering berkata bahwa menjadi santri bukan sekadar belajar di pesantren, tapi mempraktikkan akhlak di mana pun berada. Ia membuktikan bahwa kesalehan tidak hanya milik mereka yang bersarung di serambi masjid, tapi juga bagi yang berkeringat di pelabuhan, di ruang kuliah, di lapangan masyarakat. Ia menjahit tradisi pesantren dengan dinamika zaman, membumikan nilai-nilai langit ke tanah sosial.

Buku ini, dari mukadimah hingga kesaksian terakhir, adalah peta kenangan. Di dalamnya berdenyut kehidupan yang pernah dihidupi Kang Iing dengan sepenuh hati. Dari tulisan H. Haryanto Harhara yang membuka mukadimah dengan kesyahduan nostalgia, hingga laporan hangat Ketua Alumni IKA Darma Ayu UIN Bandung, Yahya At-Thalib Bimantara dan editor handal sekaligus penggagas penulisan buku saudara Wahyu Iryana yang sangat luar biasa mengurai benang tulisan dari awal sampai akhir hingga menjadi puzzle yang menyatukan, semuanya seperti mozaik yang saling menyempurnakan. Ia bukan hanya cerita tentang seorang tokoh, tetapi tentang nilai, tentang cinta, tentang pengabdian yang terus tumbuh dalam diam.

Mereka yang mengenalnya tahu, bahwa Kang Iing adalah manusia yang tak banyak bicara tentang dirinya, tapi hidupnya sendiri sudah menjadi penjelasan yang paling jernih. Ia hidup dengan niat baik, bekerja dengan hati, dan berjuang tanpa pamrih. Ia mengajarkan kepada siapa pun di sekelilingnya bahwa menjadi santri bukan hanya soal menimba ilmu agama, tapi juga bagaimana menjadikan ilmu itu cahaya dalam setiap langkah hidup.

Ia adalah cermin Islam rahmatan lil alamin dalam bentuk yang paling nyata. Seorang santri yang tak berhenti belajar, tak

pernah berhenti berbuat, dan tak kenal lelah menghidupkan nilai kemanusiaan di tengah masyarakat. Ia tumbuh dari tanah Indramayu tanah pesisir yang keras, yang asin oleh peluh, tapi manis oleh doa. Dari tanah itu pula ia belajar tentang keteguhan, tentang pasrah yang aktif, tentang ketulusan yang tidak mengharap balas.

Pengabdian yang Menolak Publisitas

Di zaman ketika banyak orang sibuk mencari sorotan, Kang Iing memilih jalan sunyi. Ia tidak membangun citra; ia membangun makna. Dalam berbagai forum, ia lebih suka duduk di belakang, mendengarkan, menimbang, lalu menuturkan pandangan dengan suara pelan tapi penuh substansi. Kalimatnya tidak panjang, tapi menembus dasar kesadaran. Sebagai Sekjen Komite Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI), ia memperjuangkan nasib mereka yang selama ini tak bersuara. Ia menulis, berbicara, dan turun ke lapangan, tapi tak pernah mengklaim dirinya pahlawan. Ia tahu laut lebih mengajarkan kesabaran daripada ambisi. Ia mengerti, nelayan bukan sekadar profesi, melainkan penjaga peradaban maritim yang harus dihormati.

Di tengah kebisingan media sosial, ia tetap memilih jalan lapangan. Ketika banyak orang memperdebatkan teori perubahan sosial, ia menjemput perubahan itu di pantai, di tambak, di kampung-kampung kecil yang jauh dari kamera. Ia bekerja dengan tangan yang sederhana, tapi niat yang besar.

"Saya tidak ingin dikenang karena jabatan," katanya suatu kali, "Saya ingin dikenang karena pernah membantu orang yang tidak punya suara." Kalimat itu seperti penanda dari seluruh perjalanan hidupnya. Ia tak sedang mencari nama, melainkan menegakkan makna.

Banyak orang menyebutnya sosok yang membuat ruangan jadi hidup. Ia tidak keras berbicara, tapi suaranya menenangkan.

Ia tidak banyak menasihati, tapi tindakannya sudah lebih dari sekadar petuah. Dalam setiap perjumpaan, ia membawa aura teduh yang membuat siapa pun merasa diterima. Ia tidak pernah membeda-bedakan latar belakang orang. Baginya, manusia diukur bukan dari status atau gelar, melainkan dari niat dan kerja. Ia menghormati siapa pun, bahkan pada orang yang berbeda pandangan dengannya. Itulah yang membuatnya dicintai lintas kalangan: santri, akademisi, aktivis, bahkan masyarakat kecil di pesisir.

Saya sering mengamatinya dalam rapat-rapat PWNU atau pertemuan lintas lembaga. Ia tidak pernah memotong pembicaraan, tapi setiap kali bicara, semua diam mendengarkan. Ia membawa logika yang jernih, dan hati yang bersih. Dua hal itu jarang berjalan beriring, tapi dalam dirinya keduanya berpadu dengan alami. Bagi saya, Kang Iing bukan hanya sahabat; ia juga pengingat. Ia mengingatkan kita tentang cara menjadi manusia yang benar. Ia pernah berkata kepada para kader muda NU:

> *"Urip iki aja digagas nganggo amarah, nanging nganggo niat becik. Yen ati wis resik, kabeh jalan dadi enteng."*
>
> (Hidup itu jangan dijalani dengan amarah, tapi dengan niat baik. Kalau hati sudah bersih, semua jalan jadi ringan.)

Kalimat itu menjadi semacam kredo kehidupan. Ia mengajarkan kepada anak muda agar tidak membalas kerasnya zaman dengan amarah, tapi dengan kelapangan hati. Sebab menurutnya, hati yang resik adalah kunci keberhasilan yang sejati. Kini setelah ia tiada, baru kita sadari betapa luas pengaruhnya. Ia telah menjadi guru tanpa menyebut diri guru, pemimpin tanpa mengklaim kepemimpinan. Dari pertemuannya dengan banyak orang, tumbuhlah benih inspirasi yang terus hidup.

Cahaya yang Tak Pernah Padam

Dalam perjalanan panjang gerakan kaderisasi NU dan Ika Darma Ayu, sosok Kang Iing adalah benang pengikat lintas generasi. Ia mampu mendekatkan para senior yang sudah mapan dengan kader muda yang baru tumbuh. Ia tidak hanya memimpin, tapi memediasi, memeluk, dan menenangkan. Banyak penulis dalam bunga rampai ini menuturkan hal yang sama: betapa Kang Iing adalah sosok yang menyatukan, bukan memisahkan. Ia tidak suka konflik, tapi tidak juga menghindar dari kebenaran. Ia mengajarkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk menjauh, melainkan peluang untuk saling menguatkan.

Dalam setiap percakapan, selalu ada ruang bagi orang lain untuk bicara. Ia tidak membangun tembok, melainkan jembatan. Itulah sebabnya, ketika ia wafat, bukan hanya sahabat yang berduka, tapi juga lawan yang menghormatinya. Ia meninggalkan warisan yang lebih berharga dari harta: *kepercayaan dan kasih sayang antarmanusia.* Kini, setelah Kang Iing berpulang, kita bisa merasakan kehadirannya dengan cara yang lain. Tidak lagi dalam wujud tubuh, tapi dalam nilai-nilai yang ia tinggalkan. Ia seperti pelita kecil di tengah malam panjang: sinarnya tak menyilaukan, tapi cukup untuk menunjukkan arah bagi mereka yang tersesat dalam gelap zaman.

Kang Iing adalah simbol bahwa kebaikan tidak harus besar untuk menjadi berarti. Ia mengajarkan bahwa hidup yang benar bukan tentang berapa lama kita bernapas, tapi seberapa dalam kita menebar manfaat. Ia telah menulis kisahnya sendiri, bukan dengan tinta di atas kertas, tapi dengan amal di atas kehidupan orang lain. Bagi kami di Nahdlatul Ulama, ia adalah teladan kader muda yang menjalankan *hubbul wathan minal iman* bukan dengan slogan, tapi dengan kerja nyata. Ia mencintai daerah asalnya, membangun jejaring, dan menumbuhkan semangat pengabdian dari bawah. Ia adalah wajah NU yang moderat, intelektual, dan membumi.

Menjaga Obor Semangat Iing Agar Tetap Menyala

Tanah Indramayu boleh berduka, tapi juga boleh berbangga. Dari tanah itu lahir seorang anak bangsa yang menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk paling nyata. Ia berangkat dari akar lokal, tapi pikirannya menembus batas global. Ia membuktikan bahwa dari pesisir pun bisa lahir pemikir besar. Bahwa dari masyarakat kecil pun bisa tumbuh tokoh bangsa. Dan bahwa dari kesunyian pun bisa memancar cahaya yang menerangi. Kini, ia telah kembali ke hadirat Tuhan, menuntaskan seluruh perjalanan dengan damai. Ia meninggalkan dunia dengan bekal amal, bukan popularitas. Ia meninggalkan jabatan dunia, tapi membawa gelar yang lebih mulia: *abid yang ikhlas, pejuang yang tenang.*

Kita yang masih hidup punya tugas besar: menjaga nyala kecil yang ditinggalkannya agar tidak padam. Menyambung mimpi-mimpi yang belum selesai, meneruskan khidmah yang ia mulai, dan memastikan bahwa generasi setelahnya tetap berjalan di jalan yang sama: jalan ilmu, jalan akhlak, jalan pengabdian. Dalam setiap kerja sosial, dalam setiap ruang perkuliahan, dalam setiap langkah di organisasi, semestinya ada jejak Kang Iing yang kita rawat. Sebab beliau telah memberi contoh bahwa khidmah tidak harus menunggu jabatan, dan pengaruh tidak harus menunggu panggung. Semoga setiap orang yang pernah disentuh oleh kebaikannya, menjelma menjadi penjaga nilai-nilai yang ia wariskan. Sebab begitulah hakikat seorang guru kehidupan: ia mungkin tiada, tapi ajarannya terus hidup dalam tindakan murid-muridnya.

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Kita mengembalikan Kang Iing kepada Pemilik-Nya dengan hati yang ikhlas, meski air mata masih sulit berhenti. Semoga Allah SWT menerima seluruh amal salehnya, meluaskan kuburnya, mengampuni khilafnya, dan menempatkannya di surga yang lapang bersama para

syuhada dan shalihin. Dan bagi kita yang ditinggalkan, semoga diberi kekuatan untuk melanjutkan jalan panjang yang telah ia tunjukkan. Karena sejatinya, orang-orang seperti Kang Iing tidak pernah benar-benar pergi. Mereka hanya berpindah tempat dari bumi perjuangan menuju taman rahmat Tuhan. Dalam kenangan kami, Kang Iing bukan sekadar nama. Ia adalah pelajaran hidup yang berjalan, teladan yang membumi, dan cahaya yang tak padam. Kang Iing datang tanpa banyak suara, bekerja tanpa banyak bicara, dan pergi tanpa banyak kata namun meninggalkan gema yang panjang di hati kita semua. Dan di setiap langkah menuju masa depan, kita akan terus mendengar bisiknya yang lembut: *"Teruslah berkhidmah, dengan hati yang bersih."*

* *Penulis,* **Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Barat.**

Penerbit Balai

Daftar Bacaan

AD/ART IKA DARMA AYU

Buku Dlupak Murub Sejarah Ika Darma Ayu

Bundel LPJ KBM

Bundel LPJ TDJ

Bundel LPJ Musyag

Buku Pekeling Karya Kang Iing

Kumpulan Dokumentasi Kenangan

Penerbit Balatin

Lampiran 1

📣 🅿️ 🖊️ 💗 💚 🚦 🎤 🙋‍♂️ 🙋‍♀️ 🎏

___,, PEKELING ,,__

وَبَرَكَاتُهُ اللهِ وَرَحْمَةُ عَلَيْكُمْ السَّلاَمُ

Selamat Pagi... Salam Eling... !!!

🔪 🌙 🕋 🏰 👇 👇 👇

#Edisi 2101

Penyesalan Terbesar di Akhirat adalah Waktu yang Disia-siakan

Waktu adalah nikmat besar yang Allah anugerahkan kepada manusia. Namun, tidak sedikit manusia yang lalai dan menyia-nyiakannya untuk perkara yang tidak bermanfaat. Padahal, waktu tidak akan pernah kembali, dan setiap detik akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Di akhirat kelak, penyesalan terbesar manusia bukanlah karena miskin harta atau kurangnya kedudukan, tetapi karena banyaknya waktu yang terbuang tanpa amal kebaikan. Sebagaimana firman Allah:

شُكُورًا أَرَادَ أَوْ يَذَّكَّرَ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ خِلْفَةً وَالنَّهَارَ اللَّيْلَ جَعَلَ الَّذِي وَهُوَ

> Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi siapa yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur.” (QS. Al-Furqān: 62)

Penerbit Baratin

Di akhirat, manusia akan memohon agar bisa kembali ke dunia hanya untuk memperbaiki amal yang terabaikan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

تَرَكْتُ فِيمَا صَالِحًا أَعْمَلُ لَعَلِّي • ارْجِعُونِ رَبِّ

> Artinya: "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan." (QS. Al-Mu'minūn: 99-100)

Namun, permintaan itu sia-sia. Kesempatan hanya ada di dunia. Di akhirat, penyesalan tidak lagi berguna.

Untuk menghindari penyelasalan tersebut, maka kita harus melakukan berbagai hal, antara lain:

a. Mengisi Waktu dengan Amal Shalih – seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan sedekah.
b. Menjauhi Perkara Sia-sia – meninggalkan ghibah, kemalasan, dan hiburan berlebihan.
c. Menyusun Prioritas Hidup – mendahulukan kewajiban agama daripada urusan dunia yang fana.
d. Berteman dengan Orang Shalih – agar waktu digunakan untuk kebaikan bersama.
e. Banyak Mengingat Kematian – kesadaran akan kematian membuat manusia lebih bijak menggunakan waktunya.

🙏🙏🙏

بالصواب أعلمُ والله

Wallahu A'lam Bisshawab

وَبَرَكَاتُهُ اللهِ وَرَحْمَةُ عَلَيْكُمْ وَالسَّلَامُ

💪👍🖐🌞✅

Penerbit Bahan

Lampiran 2
Foto-Foto Dokumentasi Aktifitas Kang Iing

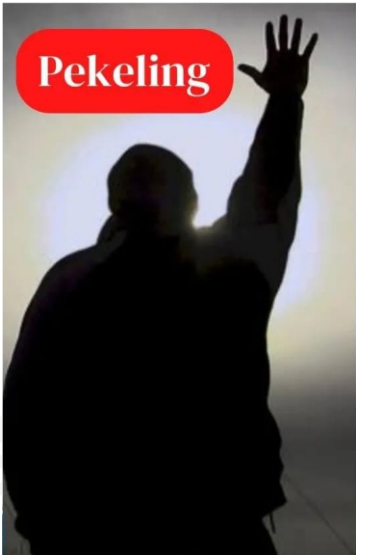
Pekeling

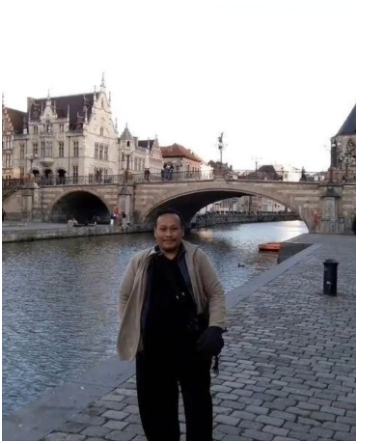

KIARA POOL
Media Gathering
KODIM 0616 / INDRAMAYU - JURNALIS

KNTI
Hari Nusantara

HARI PERS NASIONAL
SULAWESI TENGGARA
KENDARI, 9

PELANTIKAN PENGURUS
IKA DARMA AYU
(IKATAN KELUARGA MAHASISWA INDRAMAYU)
BANDUNG
PERIODE 2019 - 2021
GATHERING ALUMNI
HOTEL HORISON BANDUNG
21 SEPTEMBER 2019

DIKLAT
KEPEMIMPINAN XVII

KEMAH BAKTI MAHASISWA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Ada nama-nama yang tidak lekang oleh waktu. Ada pribadi-pribadi yang tidak hanya hidup di masa mereka, tetapi juga terus berdenyut dalam ingatan, dalam nilai, dan dalam semangat orang-orang yang pernah disentuhnya. Salah satunya adalah Kang Haji Iing Rohimin, S.Ag. seorang sahabat, mentor, dan panutan yang telah menanamkan makna tentang bagaimana menjadi manusia yang hidup penuh manfaat, rendah hati, dan setia pada nilai-nilai kebersamaan. Buku ini, Obituari; Jejak Laku Kang Iing, bukan sekadar himpunan tulisan duka atau nostalgia. Ia adalah ikhtiar untuk merawat ingatan kolektif tentang seorang tokoh yang begitu besar dalam kesederhanaannya, begitu berpengaruh dalam ketenangannya, dan begitu hidup dalam kepergiannya.

Saya percaya, buku ini akan menjadi lebih dari sekadar kenangan. Ia akan menjadi cermin nilai dan semangat yang pernah Iing wariskan. Setiap tulisan di dalamnya adalah doa, setiap kisah adalah pelajaran, dan setiap kenangan adalah ajakan untuk melanjutkan perjuangan.

Penerbit
CV Balatin Putera Puteri
Jln. Sukagalih No. 39, RT 4/ RW 4,
Sukabungah, Sukajadi Bandung 40162
penerbitbalatin.com

ISBN 978-634-7149-19-0